

NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM TEKS SASTRA PADA BUKU
SISWA PELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS VII KURIKULUM 2013



SKRIPSI

DIAJUKAN OLEH:

NAMA : ARSENIUS AGUNG PAJI
WUWUR
NPM : 17810006
PROGRAM STUDI : PENDIDIKAN BAHASA DAN
SASTRA INDONESIA

GUNA MEMENUHI SALAH SATU SYARAT UNTUK MENEMPUH UJIAN
AKHIR SARJANA STRATA SATU (S-1)

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TAMA JAGAKARSA
JAKARTA

2021

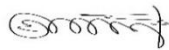
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TAMA JAGAKARSA
JAKARTA

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

NAMA : ARSENIUS AGUNG PAJI WUWUR
NPM : 17810006
PROGRAM STUDI : PENDIDIKAN BAHASA & SASTRA
INDONESIA (S-1)
JUDUL SKRIPSI : NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM
TEKS SASTRA PADA BUKU SISWA
PELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS
VII KURIKULUM 2013

Telah disetujui dan disyahkan untuk diterima guna memenuhi sebagian persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) Universitas Tama Jagakarsa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (S-1).

Penguji II



Dadi Waras Suhardjono, S. S., M. Pd.

Jakarta, 11 September 2021

Penguji I



Dr. Lili Wahdini, M. Pd.

Mengesahkan
Dekan



Dr. Lili Wahdini, M.Pd.

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TAMA JAGAKARSA
JAKARTA

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

NAMA : ARSENIUS AGUNG PAJI WUWUR
NPM : 17810006
PROGRAM STUDI : PENDIDIKAN BAHASA & SASTRA
INDONESIA (S-1)
JUDUL SKRIPSI : NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM
TEKS SASTRA PADA BUKU SISWA
PELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS
VII KURIKULUM 2013

Telah disetujui untuk dihadapkan pada ujian komprehensif Sarjana Pendidikan (S. Pd.) Universitas Tama Jagakarsa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (S-1).

Jakarta, 03 September 2021

Pembimbing Teknis



Dr. Irna Sjafei, M.Pd.

Pembimbing Materi



Winaria Lubis, M.Pd.

Mengesahkan
Dekan



Dr. Lili Wahdini, M.Pd.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Tuhan Yang Esa yang telah memberikan rahmat dan karunia, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari banyak kendala dalam menyelesaikan skripsi ini, namun berkat rahmat dan karunia-Nya, akhirnya skripsi yang berjudul, *Nilai Pendidikan Karakter Dalam Teks Sastra Pada Buku Siswa Bahasa Indonesia Kelas VII Kurikulum 2013* dapat selesai tepat waktu.

Dalam penyelesaian skripsi ini telah melibatkan berbagai pihak, maka dengan ini, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada jajaran pengurus Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tama Jagakarsa yaitu:

1. Bapak Prof. Drs. H. Tama Sembiring, S. H., M. M., selaku Ketua Pembina Yayasan Pendidikan Tama Jagakarsa.
2. Bapak Dr. H. M. R. Ulung Sembiring, SE, M. M, selaku Ketua yayasan Pendidikan Tama Jagakarsa.
3. Bapak Prof. Dr. H. Muhammad Noor Sembiring, S. E., M. M., selaku Rektor Universitas Tama Jagakarsa.
4. Ibu Dr. Lili Wahdini, M. Pd. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tama Jagakarsa sekaligus penguji satu yang banyak memberi masukan demi menyempurnakan skripsi penulis.

5. Ibu Dr. Ina Sjafei, M. Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia sekaligus pembimbing materi yang banyak memberi masukan, kritik, dan pelajaran berharga selama proses penyusunan skripsi.
6. Ibu Winaria Lubis, M. Pd., selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia sekaligus pembimbing teknis yang banyak memberi masukan dan koreksi pada skripsi penulis.
7. Bapak Dadi Waras Suhardjono, S. S., M. Pd. sebagai penguji dua yang banyak memberi masukan dan kritik guna menyempurnakan skripsi penulis.
8. Seluruh Dosen yang ada di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tama Jagakarsa yang telah memberikan ilmu kepada penulis selama mengikuti perkuliahan, antara lain: Bapak Ibu Dr. Dra. Ina Sjafei, M. Pd., Ibu Winaria Lubis, M. Pd., Ibu Tri Astuti, S.S., M.Pd., Ibu Murtini, M. Pd., Bapak Dadi Waras Suhardjono, S. S., M. Pd., Bapak Nur Adi Setyo, M. Pd., Ibu Dr. Dra. Istiyani, M. M., Ibu Ardiani Yulia, M. Pd., dan Dosen lain yang tak penulis tuliskan namanya dalam lembar ini. Semoga semua Dosenku selalu dalam lindungan dan kasih sayang Allah Subhanahu Wata'ala. Aamiin.
9. Teman-teman Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, khusus angkatan 2017 kelas pagi yang telah memberikan sugesti dan motivasi kepada penulis saat proses belajar mengajar hingga saat pembuatan skripsi ini. Semoga pertemanan kita terjalin sampai kapan pun juga. Sukses untuk kita semua. Amin.

Tidak lupa juga penulis menyampaikan limpah terima kasih kepada orang-orang yang telah berjasa kepada penulis, di antaranya:

10. Almarhum Ayah, almarhum Opa, adik, mama kecil dan juga semua keluarga yang sudah meninggal dunia, terima kasih atas cinta dan doanya semasa hidup kepada penulis, semoga Tuhan Mengampuni semua dosa-dosa mereka dan memberikan mereka tempat yang layak.
11. Ibu dan oma tercinta yang telah merawat dan membesarkan penulis dengan tulus, semoga mereka berdua selalu diberikan kesehatan dan umur yang panjang.
12. Om sulung, om tengah dan om bungsu yang dengan tulus mendidik dan mendukung penulis baik dengan doa maupun materi, semoga mereka bertiga selalu diberikan kesehatan dan rezeki yang melimpah.
13. Kakak Dedi beserta istri dan anak-anak, mama om bertiga, adik Yatny, Elsi, Sumi, Alin, Indy, Irlon, Juan, Vony serta semua keluarga yang tidak sempat disebutkan namanya, terima kasih telah mendukung dan menghibur penulis, semoga Tuhan senantiasa memberikan kesehatan dan melindungi setiap langkah mereka.
14. Bibi Ningsih, om Eman, abang Ryan, Yos, Pice, Tiny, Anjas, Kevin dan semua sahabat penulis yang tidak sempat disebutkan namanya, terima kasih telah mendukung penulis baik dalam bentuk doa dan materi, semoga Tuhan selalu melindungi dan menyertai mereka semua.
15. Abang Gomes dan kakak Stevy, abang Edy dan isteri, abang Rony dan isteri, ayah dan kakak Mey, abang Wiw, dan semua anggota keluarga besar

Cilandak, terima kasih atas dukungan dan semua nasihatnya kepada penulis, semoga Tuhan selalu menyertai dan melindungi mereka semua.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih banyak kekurangan baik bentuk, isi, maupun teknik penyajiannya. Oleh karena itu, kritik yang membangun sangat penulis harapkan. Semoga kehadiran skripsi ini dapat bermanfaat dan memenuhi sasarannya.

Jakarta, 03 September 2021

Penulis,

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, stylized 'A' followed by a series of loops and a horizontal line.

(Arsenius Agung Paji Wuwur)

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	i
LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus dan Subfokus	7
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	8
BAB II LANDASAN TEORI	10
A. Deskripsi Konseptual	10
1. Kajian Nilai-nilai Pendidikan Karakter	10
2. Kajian Sastra dan Karya Sastra	17
3. Kajian Buku Siswa	22
4. Kajian Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMP Kurikulum 2013	24
5. Kajian Kurikulum 2013	27
B. Penelitian Yang Relevan	31
1. Penelitian oleh Dhamar Puspito Dwifarmono.	31
2. Penelitian oleh Normawati Normawati.	32
3. Penelitian oleh Aliska Wulandari, Kamaruddin, dan Albertus Sinaga.	

4. Penelitian Oleh Maman Suryaman.....	34
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	36
A. Tujuan Penelitian	36
B. Objek Penelitian.....	36
C. Metode dan Prosedur Penelitian	36
D. Jenis Data dan Sumber Data	39
E. Teknik Pengumpulan Data	41
F. Teknik Analisis Data	46
G. Teknik Keabsahan Data.....	47
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	48
A. Hasil Penelitian	48
B. Temuan Dan Pembahasan	54
1. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Teks Kekuatan <i>Ekor Biru</i> <i>Nataga Karya Ugi Agustono</i>	54
2. Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Ringkasan Novel Anak <i>Rembulan (Negeri Misteri Dibalik Pohon Kenari)</i>	62
3. Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Cerita Fantasi Ruang Dimensi <i>Alpha Karya Ratna Juwita</i>	66
4. Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Teks <i>Berlian Tiga Warna</i> <i>Karya Fanisa Miftah</i>	72
5. Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Cerita Fantasi Belajar Dengan <i>Gajah Mada</i>	79
6. Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Pantun 1.....	86
7. Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Pantun 2	87
8. Nilai-nilai Pendidikan Karakter Pantun 3.....	89

9.	Nilai-nilai Pendidikan Karakter Pada Pantun 4.....	90
10.	Nilai-nilai Pendidikan Karakter Pada Pantun 5.....	91
11.	Nilai-nilai Pendidikan Karakter Pada Pantun 6.....	92
12.	Nilai-nilai Pendidikan Karakter Pada Pantun 7.....	93
13.	Nilai-nilai Pendidikan Karakter Pada Pantun 8.....	94
14.	Nilai-nilai Pendidikan Karakter Pada Pantun 9.....	95
15.	Nilai-nilai Pendidikan Karakter Pada Pantun 10.....	96
16.	Nilai-nilai Pendidikan Karakter Pada Pantun 11.....	97
17.	Nilai-nilai Pendidikan Karakter Pada Pantun 12.....	99
18.	Nilai-nilai Pendidikan Karakter Pada Pantun 13.....	100
19.	Nilai-nilai Pendidikan Karakter Pada Pantun 14.....	101
20.	Nilai-nilai Pendidikan Karakter Pada Pantun 15.....	103
21.	Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Gurindam 1	104
22.	Nilai-nilai Pendidikan Karakter Pada Gurindam 2	108
23.	Nilai-nilai Pendidikan Karakter Pada Gurindam 3	111
24.	Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Syair Perahu	118
25.	Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Fabel Belalang Sembah.	121
26.	Nilai Pendidikan Karakter Dalam Fabel Sesama Saudara Harus Berbagi.....	127
27.	Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Fabel Semua Istimewa	134

28.	Nilai Pendidikan Karakter alam Fabel Gajah Yang Baik Hati.....	140
29.	Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Fabel Kuda Berkulit Harimau	146
30.	Nilai Pendidikan Karakter Dalam Fabel Cici dan Serigala	148
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....		155
A.	Kesimpulan.....	155
B.	Saran.....	155
DAFTAR PUSTAKA		157
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		
SURAT PERNYATAAN		
LAMPIRAN		

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Muatan Kompetensi Inti-1 dan Kompetensi Inti-2 Serta Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII SMP/MTs	24
Tabel 3. 1 Indikator Data Nilai Pendidikan Karakter	39
Tabel 3. 2 Kisi-kisi Instrumen Nilai Pendidikan Karakter dalam Teks Sastra pada Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas VII Kurikulum 2013	43
Tabel 3. 3 Bentuk Lembar Checklist Nilai Pendidikan Karakter dalam Teks Sastra pada Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas VII Kurikulum 2013	44
Tabel 4. 1 Daftar Teks-teks Sastra Pada Buku Teks Bahasa Indonesia Merajut Persatuan Bangsa.	49
Tabel 4. 2 Muatan Nilai Pendidikan Karakter Dalam Masing-masing Teks-teks Sastra Pada Buku Siswa Bahasa Indonesia Merajut Persatuan Bangsa.....	50
Tabel 4. 3 Muatan Nilai Pendidikan Karakter Dalam Teks-teks Sastra Pada Buku Siswa Bahasa Indonesia Merajut Persatuan Bangsa	53
Tabel 4. 4 Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter Dalam Teks <i>Kekuatan Ekor Biru Nataga</i>	55
Tabel 4. 5 Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter Dalam Ringkasan Novel <i>Anak Rembulan (Negeri Misteri Dibalik Pohon Kenari)</i>	62
Tabel 4. 6 Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter Dalam Teks <i>Ruang Dimensi Alpha</i>	66
Tabel 4. 7 Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter Dalam Teks <i>Berlian Tiga Warna</i>	72

Tabel 4. 8 Deskripsi Nilai pendidikan Karakter Dalam teks <i>Belajar Dengan Gajah Mada</i>	79
Tabel 4. 9 Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pantun 1	86
Tabel 4. 10 Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter Pada Pantun 2	87
Tabel 4. 11 Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter Pada Pantun 3	89
Tabel 4. 12 Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter Pada Pantun 4	90
Tabel 4. 13 Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter Pada Pantun 5	91
Tabel 4. 14 Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter Pada Pantun 6	92
Tabel 4. 15 Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter Pada Pantun 7	93
Tabel 4. 16 Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter Pada Pantun 8	94
Tabel 4. 17 Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter Pada Pantun 9	95
Tabel 4. 18 Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter Pada Pantun 11	96
Tabel 4. 19 Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter Pada Pantun 11	97
Tabel 4. 20 Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter Pada Pantun 12	99
Tabel 4. 21 Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter Pada Pantun 13	100
Tabel 4. 22 Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter Pada Pantun 14	101
Tabel 4. 23 Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter Pada Pantun 15	103
Tabel 4. 24 Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter Pada Gurindam 1	104
Tabel 4. 25 Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter Pada Gurindam 2	108
Tabel 4. 26 Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter Pada Gurindam 3	111
Tabel 4. 27 Deskripsi Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Syair Perahu	118
Tabel 4. 28 Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter Dalam Fabel <i>Belalang Sembah</i>	121

Tabel 4. 29 Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter Pada Fabel <i>Sesama Saudara Harus Berbagi</i>	127
Tabel 4. 30 Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter Dalam Fabel <i>Semua Istimewa</i>	134
Tabel 4. 31 Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter Dalam Fabel <i>Gajah Yang Baik Hati</i>	140
Tabel 4. 32 Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter Dalam Fabel <i>Kuda Berkulit Harimau</i>	146
Tabel 4. 33 Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter Dalam Fabel Cici dan Serigala	148

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dari berbagai macam aktivitas, membaca merupakan salah satu aktivitas primer yang tetap melekat dalam diri manusia khususnya pada manusia pebelajar. Dikatakan aktivitas primer karena membaca adalah kebutuhan sekaligus aktivitas yang urgen bagi manusia untuk memahami segala isi di muka bumi ini baik yang terjadi pada masa lampau, sekarang, dan yang akan datang. Membaca berarti berinteraksi dengan simbol-simbol tulisan atau isi bacaan guna memahami informasi yang terkandung di dalamnya.

Salah satu sumber bacaan yang populer adalah buku. Buku merupakan bahan bacaan yang menyampaikan suatu informasi melalui media tulis. Dengan membaca buku, manusia dapat menyerap hal-hal yang disampaikan penulis melalui karyanya. Dalam pengertian ini bahwa, buku adalah media yang efektif bagi manusia untuk mengembangkan serta memperluas wawasan dan pengetahuannya.

Manfaat yang dapat dirasakan oleh pembaca secara langsung adalah pemahaman akan informasi dari buku tersebut. Misalnya, suatu informasi yang sebelumnya tidak diketahui menjadi tahu lewat membaca buku atau sesuatu yang awalnya samar menjadi terang karena mendapat pemahaman yang jelas atau utuh lewat membaca buku. Dapat dikatakan bahwa kontribusi positif buku sangatlah besar bagi peradaban manusia. Orang sering menyebut

bahwa “Buku adalah jendela dunia”. Pernyataan itu memiliki arti bahwa untuk mengenal dunia, manusia memerlukan buku untuk mengeksplorasi semua pengetahuan yang berkaitan dengan dirinya, Tuhan, dan alam sekitar.

Ada berbagai macam buku yang diterbitkan untuk memenuhi kebutuhan para pembacanya. Buku-buku tersebut diterbitkan berdasarkan manfaat dan kegunaanya. Tujuan penerbitan buku pun beraneka ragam. Misalnya, untuk kegiatan ilmiah, kegiatan keagamaan, kegiatan politik, kegiatan pendidikan, dan masih banyak lagi sesuai dengan tuntutan dan bidangnya.

Dalam dunia pendidikan, khususnya sekolah, buku pun merupakan sesuatu yang urgen dan wajib dimiliki. Dalam konteks ini, buku dibatasi sebagai alat bantu dalam proses belajar mengajar. Buku dimanfaatkan oleh pendidik sebagai media visual untuk menyalurkan pengetahuan/kompetensi kepada peserta didik.

Dari segi tujuan pengadaan buku, ada beberapa macam buku yang diterbitkan sesuai dengan tuntutan kurikulum. Pada era ini kurikulum yang digunakan adalah kurikulum 2013. Kurikulum ini dalam penerapannya dilengkapi dengan perangkatnya, antara lain: dokumen berupa buku K-13, pedoman penerapan, buku guru dan buku siswa. Dari kebijakan tersebut, dapat dimaknai bahwa buku yang dipakai sebagai bahan ajar visual terdiri dari buku guru dan buku siswa. Buku guru berarti buku yang diperuntukkan khusus bagi tenaga pendidik sebagai alat bantu mengajar dalam operasional belajar mengajar, sedangkan buku siswa adalah buku yang diperuntukkan bagi peserta didik sebagai bahan belajar mandiri.

Dalam implementasinya istilah buku teks lebih populer dipakai untuk menyebut buku guru dan buku siswa, sehingga untuk selanjutnya konsisten menggunakan istilah buku teks sebagai buku pegangan siswa (karena orientasi pada penelitian ini adalah mengkaji buku pegangan siswa). Buku teks merupakan buku yang disusun sesuai dengan bidang tertentu. Artinya, isi atau materi buku teks tersebut relevan dengan bidangnya guna menunjang proses belajar mengajar. Buku teks sering digunakan oleh siswa sehingga secara eksplisit dapat memengaruhi perkembangan karakter dan kognitifnya.

Penggunaan buku teks oleh siswa dapat mengurangi beban guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran. Sebagai contoh, apabila materi yang disampaikan oleh guru kurang jelas dan sulit dipahami, siswa dapat memanfaatkan buku teks sebagai alat bantu untuk mempertajam pemahaman dan sebagai bahan untuk belajar ulang di rumah secara pribadi maupun kelompok. Buku teks berisi materi dan latihan sehingga peserta didik dapat belajar sekaligus merefleksikan kemampuannya lewat mengerjakan soal-soal yang disiapkan.

Buku teks yang baik adalah buku teks yang memuat secara komplit seluruh aspek kompetensi yang diamanatkan oleh kurikulum. Sehingga, perkembangan kompetensi peserta didik pun berkembang secara utuh dan komprehensif pula.

Dalam kebijakan kurikulum 2013, ada tiga aspek kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik. Aspek tersebut meliputi aspek nilai karakter, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan. Dari ketiga aspek tersebut, aspek

yang paling diunggulkan adalah aspek nilai karakter, dengan asumsi bahwa pembelajaran karakter dapat memperbaiki moral generasi bangsa. Aspek nilai karakter ini dibagi lagi menjadi dua bagian yaitu: nilai sikap spiritual atau religius yang termuat dalam Kompetensi Inti-1 dan nilai sikap sosial yang termuat dalam Kompetensi Inti-2. Sedangkan aspek pengetahuan terdapat dalam Kompetensi Inti-3 dan aspek keterampilan terdapat dalam Kompetensi Inti-4.

Pembelajaran nilai karakter di sekolah bertujuan untuk menanamkan dan membina peserta didik agar memiliki sikap yang mencerminkan sebagai manusia yang terdidik. Dalam artian bahwa bukan hanya memiliki pengetahuan atau keterampilan yang luas tetapi juga memiliki karakter yang memadai. Nilai karakter yang ditanamkan di sekolah adalah nilai-nilai yang sesuai dengan amanat pancasila yang kemudian dijabarkan oleh Kemendikbud melalui rumusan Permendikbud No. 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal. Rumusan Permen tersebut melahirkan delapan belas butir nilai, antara lain: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan atau nasionalisme, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter ini dalam penerapannya dapat ditanamkan melalui pencontohan langsung oleh guru ataupun melalui pengintegrasian ke dalam bahan ajar, seperti dalam buku teks.

Regulasi pendidikan karakter dalam sistem pendidikan Indonesia merupakan hal yang sangat serius mengingat akhir-akhir ini banyak kasus yang mengindikasikan penurunan karakter pada generasi muda khususnya peserta didik. Indikasi penurunan karakter ini didukung oleh berita-berita di media masa yang penulis baca dari beberapa sumber. Berita yang paling banyak penulis temui yang terkait dengan nilai karakter ialah *bullying*, kekerasan, dan pelecehan oleh sesama peserta didik.

Contoh kasus yang beredar di media masa misalnya: (1) berita tentang video pelecehan siswi SMK yang terjadi di sebuah sekolah di Kabupaten Bolaang Mongondow Provinsi Sulawesi Utara. Videp tersebut memperlihatkan tiga orang laki-laki sedang menggerayangi salah satu teman perempuan mereka. Korban berada di lantai dalam posisi telentang dan tidak bisa berbuat banyak untuk melepaskan diri. Tampak seorang teman berpakaian hitam memegang tangan korban dan seorang teman laki-laki sedang meremas-remas payudara korban. Ada seorang lagi memegang tangan kiri korban sambil menahan pinggul korban dengan kaki kirinya. Tidak hanya itu, salah seorang teman perempuan malah ikut meremas payudara korban sambil tertawa lepas tanpa merasa kasihan kepada korban yang sudah beberapa kali teriak minta ampun (Tribun-Medan .com. “Siswi SMK dilecehkan, Beredar Video Korban Digerayangi Tiga Laki-laki”. Diunduh Senin, 9 Maret 2020, 18:30)”.

(2) Kasus perundungan yang terjadi di sebuah sekolah di Purworejo. Kasus ini terjadi pada salah seorang siswa SMP di Purworejo yang berinisial

CA. Penganiayaan terhadap CA terjadi karena pelaku kesal dan marah terhadap korban yang melaporkan tindakan pemalakannya kepada guru (Tribunnews. Com. “Update Bullying SMP Purworejo, Motif Penganiayaan Berawal Dari Uang Rp 2.000 Hingga Pengakuan Korban”. Diunduh Jumat, 14 Februari 2020, 09: 20 WIB)”.

Dari dua contoh kasus di atas membuktikan bahwa karakter pada peserta didik kita sedang dalam masalah sehingga perlu dicarikan kiat-kiat agar peserta didik tidak terjerumus ke dalam krisis nilai karakter yang berkepanjangan. Penanaman nilai-nilai karakter dalam bahan ajar khususnya buku teks dianggap sebagai salah satu solusi yang efektif dari problematika ini. Muatan kompetensi dalam buku teks harus memuat aspek pengetahuan, karakter, dan keterampilan yang proporsional sehingga peserta didik dapat lebih mudah memahami dan menguasai kompetensi-kompetensi tersebut, khususnya yang berkaitan dengan aspek karakter.

Berdasarkan masalah di atas maka penulis tertarik untuk mengkajinya. Penelitian ini akan mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter yang termuat dalam buku siswa pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII kurikulum 2013 khususnya pada teks atau wacana sastra. Alasan peneliti lebih memilih teks sastra daripada isi materi secara keseluruhan karena dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada kurikulum 2013 menerapkan pembelajaran yang berbasis teks, sehingga peneliti menyakini bahwa di dalam materi ajar Bahasa Indonesia banyak menggunakan contoh-contoh teks, baik sastra

maupun non-sastra. Teks sastra yang dimaksud adalah jenis teks sastra imajinatif yang terdiri dari puisi, prosa dan drama.

Karya sastra lahir dari hasil imajinasi pengarangnya, artinya hal yang dibicarakan dalam karya sastra hanyalah khayalan saja atau bersifat subjektif. Meskipun lahir dari hasil imajinasi, tetapi karya sastra banyak memiliki manfaat positif bagi para pembacanya. Misalnya, untuk menghibur diri agar memperoleh kepuasan batin dan pengalaman kehidupan. Selain itu, manfaat yang lain adalah sebagai bahan untuk merefleksikan diri dan kehidupan. Karya sastra juga dilahirkan untuk menyampaikan pesan-pesan edukatif melalui amanat yang disisipkan pengarang. Artinya, teks sastra dapat dimanfaatkan sebagai sarana dalam memperbaharui hidup dan kehidupan khususnya pada peserta didik.

Selain alasan pemilihan objek penelitian, peneliti juga mempertimbangkan alasan dalam hal jenjang dan usia pemilihan buku teks. Alasan peneliti memilih buku teks yang dipakai pada kelas VII SMP dikarenakan peserta didik pada jenjang dan usia tersebut, karakter dan kepribadiannya belum terbentuk secara sempurna atau dengan kata lain rentan dengan permasalahan pembentukan karakter. Di usia seperti itu mereka masih mencari jati diri dan sensitif terhadap pengaruh-pengaruh negatif terutama dari luar dirinya.

B. Fokus dan Subfokus

Berdasarkan masalah yang diangkat pada latar belakang maka fokus pada penelitian ini ialah mengkaji buku siswa pelajaran Bahasa Indonesia SMP

kelas VII kurikulum 2013 sedangkan subfokusnya ialah mengkaji dan mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang termuat dalam teks atau wacana sastra. Nilai karakter yang dimaksud ialah nilai sikap spiritual atau religius dan nilai sikap sosial.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, fokus dan subfokus di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini ialah: Bagaimanakah deskripsi nilai-nilai pendidikan karakter yang termuat dalam teks atau wacana sastra pada buku siswa pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII kurikulum 2013?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini ialah: mengkaji dan mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang termuat dalam teks atau wacana sastra pada buku siswa Bahasa Indonesia kelas VII kurikulum 2013.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi pengembang buku ajar sebagai bahan pertimbangan untuk mencantumkan contoh teks-teks sastra yang banyak memuat nilai pendidikan karakternya di dalam materi pelajaran Bahasa Indonesia.
2. Manfaat bagi guru mata pelajaran Bahasa Indonesia diharapkan dapat memberikan gambaran tentang identifikasi muatan nilai karakter dalam teks-teks sastra sehingga dapat dikembangkan melalui pembelajaran.

3. Manfaat bagi siswa dapat memperjelas bentuk-bentuk nilai karakter, sehingga membantu siswa dalam memahami tujuan belajar aspek karakter selain penguasaan isi materi mata pelajaran Bahasa Indonesia.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Konseptual

1. Kajian Nilai-nilai Pendidikan Karakter

1.1 Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter menurut Kemendiknas (2011: 5-6) adalah pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan seluruh warga sekolah untuk memberikan keputusan baik buruk, keteladanan, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Pendidikan karakter merupakan suatu cara yang dilakukan secara sengaja dengan menerapkan nilai-nilai untuk mengarahkan peserta didik ke arah yang lebih baik. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah merumuskan nilai-nilai pendidikan karakter yang berjumlah 18 butir yang dimaksudkan untuk ditanamkan dalam diri peserta didik sebagai upaya membangun karakter bangsa. Rumusan nilai-nilai pendidikan karakter menurut Kemendikbud No. 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada satuan Pendidikan Formal adalah sebagai berikut:

- a. Religius, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan kepatuhan dan ketaatan terhadap ajaran agama atau aliran kepercayaan yang dianut. Sikap yang menunjukkan rasa toleransi terhadap ajaran/agama lain seperti menghargai umat beragama lain yang sedang melaksanakan upacara keagamaan, saling berbagi kasih dan empati terhadap sesama yang berbeda agama dan hidup saling berdampingan antar umat beragama.
- b. Jujur, yakni tindakan yang menunjukkan keterbukaan terhadap apa yang sebenarnya terjadi atau tidak menutup-nutupi fakta yang sebenarnya. Sikap yang mencerminkan konsistensi antara fakta, perkataan, dan perbuatan.
- c. Toleransi, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap kelompok yang berbeda pendapat, agama, ras, golongan, budaya, aliran politik dan sebagainya tanpa mendiskriminasi/mengintimidasi kelompok yang berbeda dari mayoritas masyarakatnya.
- d. Disiplin, yakni tindakan yang mencerminkan kepatuhan terhadap sebuah peraturan atau tunduk pada regulasi yang berlaku.
- e. Kerja keras, yakni perilaku yang menunjukkan usaha dengan sungguh-sungguh untuk mencapai sesuatu yang dicita-citakan.
- f. Kreatif, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan kebebasan berekspresi atas pengalaman-pengalaman yang ada

guna menghasilkan sesuatu yang baru atau berbeda dari sebelumnya. Sikap memperbaharui atau memodifikasi sesuatu yang telah ada sebelumnya menjadi sesuatu yang baru.

- g. Mandiri, yakni sikap dan perilaku yang menunjukkan kemandirian jiwa dengan tidak selalu bergantung atau berharap kepada orang lain. Berusaha menyelesaikan sesuatu sendiri (apabila mampu) tanpa membebankan orang lain.
- h. Demokratis, yakni sikap yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban antara diri pribadi dengan orang lain tanpa memandang bulu (suku, agama, ras, golongan, dll). Contohnya, kebebasan berpendapat, kebebasan untuk hidup, kebebasan untuk memiliki pekerjaan dan sebagainya.
- i. Rasa ingin tahu, yakni keadaan emosi yang berkaitan dengan cara berpikir dan bertindak untuk memahami, mempelajari, dan mengeksplorasi sesuatu lebih dalam lagi. Sikap penasaran yang tinggi akan sesuatu.
- j. Semangat kebangsaan atau nasionalisme, yakni sikap dan tindakan yang menunjukkan kesetiaan yang tinggi kepada negara dan bangsa. Sikap mengutamakan kepentingan bangsa dan negara daripada kepentingan diri sendiri.
- k. Cinta tanah air, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa setia, cinta dan bangga yang tinggi terhadap tanah air atau tanah kelahiran. Cinta tanah air dapat ditunjukkan lewat

mencintai dan melestarikan adat dan budaya, mempertahankan keutuhan tanah air, memakai produk yang dihasilkan dalam negeri dan sebagainya.

- l. Menghargai prestasi, yakni sikap yang mencerminkan rasa hormat terhadap hasil karya orang lain.
- m. Komunikatif, yakni sikap yang mencerminkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan siapa pun tanpa adanya paksaan atau dorongan dari orang lain. Semua sikap tersebut merupakan impuls atau dorongan dari hati.
- n. Cinta damai, yakni sikap dan perilaku yang menyebabkan orang lain merasa tenang, nyaman atas kehadiran dirinya di lingkungan atau komunitas tertentu. Cinta damai dapat ditunjukkan melalui sikap tenang dalam menyelesaikan suatu perkara tanpa adanya diskriminasi atau arogansi.
- o. Gemar membaca, yakni kebiasaan seseorang dalam menyediakan waktunya untuk melakukan aktivitas membaca dari berbagai sumber bacaan guna memperluas wawasan dan pengetahuannya.
- p. Peduli lingkungan, yakni sikap positif dengan selalu menjaga dan melestarikan kualitas lingkungan sekitar.
- q. Peduli sosial, yakni sikap dan tindakan yang mencerminkan rasa empati dan peduli terhadap sesama.

- r. Tanggung jawab, yakni sikap dan perilaku yang menunjukkan kesiapan untuk melaksanakan semua tugas dan kewajiban yang diembannya. Tanggung jawab juga berarti bersedia menanggung atau memikul dampak atas apa yang sudah dilakukannya.

1.2 Pembelajaran Karakter di Sekolah

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) mengatakan bahwa PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

Selain Peraturan di atas, program PPK juga tertuang dalam Perpes No. 87 Tahun 2017 yang disahkan oleh Presiden Joko Widodo pada tanggal 6 September 2017. Latar belakang lahirnya Perpes ini dengan pertimbangan dalam rangka mewujudkan bangsa yang berbudaya melalui penguatan nilai-nilai karakter yang dicetuskan oleh pemerintah melalui Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2018 yang terdiri dari delapan belas butir, antara lain: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu,

semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) menurut Perpes ini memiliki tujuan, antara lain:

- a. Membangun dan membekali peserta didik sebagai generasi emas Indonesia tahun 2045 dengan jiwa pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan.
- b. Mengembangkan *platform* pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan bagi peserta didik dengan dukungan pelibatan publik yang dilakukan melalui pendidikan jalur formal, nonformal, dan informal dengan memperhatikan keberagaman budaya Indonesia.
- c. Merevitalisasi dan memperkuat potensi dan kompetensi pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, masyarakat, dan lingkungan keluarga dalam mengimplementasikan PPK.

Ada tiga pilar utama yang terkait dengan Perpes tentang PPK ini antara lain: 1) penyelenggaraan PPK yang terdiri atas PPK pada satuan pendidikan jalur pendidikan formal, PPK pada jalur pendidikan nonformal, dan PPK pada jalur pendidikan informal; 2) pelaksanaan; dan 3) pendanaan.

Penyelenggaraan PPK pada jalur pendidikan formal dilakukan melalui integrasi kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Kebijakan penyelenggaraan PPK dalam kegiatan intrakurikuler dilaksanakan melalui integrasi nilai-nilai karakter dalam materi pembelajaran dan metode pembelajaran sesuai dengan muatan kurikulum yang berlaku. Penyelenggaraan PPK melalui kegiatan kokurikuler menurut Perpes ini dilaksanakan dengan cara pendalaman dan pengayaan dari kegiatan intrakurikuler sesuai dengan muatan kurikulum. Sedangkan penyelenggaraan PPK melalui kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan dengan cara perluasan potensi, bakat, minat, dan kepribadian peserta didik agar semakin maksimal/optimal.

Perpes tentang PPK ini juga mengatur tentang waktu pelaksanaan PPK di jalur pendidikan formal yang dilaksanakan selama enam atau lima hari sekolah dalam satu minggu. Ketentuan mengenai hari sekolah diserahkan pada masing-masing satuan pendidikan bersama dengan komite sekolah/madrasah. Sedangkan penyelenggaraan PPK pada satuan pendidikan nonformal dilaksanakan melalui satuan pendidikan nonformal berbasis keagamaan, dan satuan pendidikan nonformal lainnya.

Karakter merupakan ciri khas seseorang yang dapat ditunjukkan melalui cara bersikap, berperilaku, dan bertindak untuk hidup dan bekerja sama baik dalam lingkungan sekolah, keluarga,

maupun masyarakat. Anak yang memiliki karakter baik akan menjadi orang dewasa yang mampu membuat keputusan dengan baik dan tepat serta siap mempertanggungjawabkan setiap keputusan yang diambil.

Sekolah sebagai tempat dan wadah bagi peserta didik untuk mengembangkan diri memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan karakter. Pelaksanaan pengembangan karakter di sekolah dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan rutin di sekolah, kegiatan spontan, keteladanan dan pengondisian di lingkungan sekolah. Kurikulum sebagai acuan dalam pembelajaran harus mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter secara jelas melalui mata pelajaran dan dikembangkan dalam isi materi agar peserta didik dapat dengan mudah memahami dan mengimplementasikannya. Kegiatan pengembangan nilai karakter di sekolah sebaiknya dilakukan secara terus menerus dan berkelanjutan sehingga menjadi sesuatu yang konsisten dan wajib agar moral generasi bangsa dapat ditingkatkan.

2. Kajian Sastra dan Karya Sastra

Berdasarkan istilah, sastra berasal dari beberapa bahasa di Eropa, misalnya, *literature* (Inggris), *literatur* (Jerman), *litterature* (Perancis). Kesemuanya itu sebenarnya turunan dari istilah Latin “*literatura*” (*littera*: huruf atau karya tulis). Kata sastra dalam bahasa Indonesia diadopsi dari bahasa Sansekerta yakni kata “*sas*” yang berarti mengajar,

memberi petunjuk, instruksi, dan mengarahkan, kemudian mendapatkan akhiran-tra yang menunjukkan alat atau sarana untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi atau pengajaran.

Sastra dapat didefinisikan sebagai ungkapan masa lalu manusia yang berupa pengalaman hidup, pemikiran, perasaan, kepercayaan, pendapat, kebudayaan dalam suatu bentuk nyata yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa, sehingga dapat dikatakan sastra memiliki unsur-unsur berupa pengalaman hidup, pemikiran, perasaan, kepercayaan, pendapat, kebudayaan, bentuk dan bahasa. Sastra mempunyai kekuatan untuk merekam semua pengalaman, baik berupa pengalaman empiris-natural maupun nonempiris-supranatural, artinya sastra dapat menjadi saksi bisu dan pengomentaran kehidupan manusia.

Ada berbagai teori yang mencoba mendefinisikan pengertian sastra, antara lain: (1) teori objektif, sastra didefinisikan sebagai karya seni yang otonom, berdiri sendiri, bebas dari pengarang, realitas, maupun pembaca; (2) teori mimetik, karya sastra dianggap sebagai tiruan alam atau kehidupan; (3) teori ekspresif, karya sastra dianggap sebagai ekspresi sastrawan, sebagai curahan perasaan atau luapan perasaan dan pikiran sastrawan, atau sebagai produk imajinasi sastrawan yang bekerja dengan persepsi-persepsi, pikiran-pikiran atau perasaan-perasaannya; (4) karya sastra dipandang sebagai sarana untuk menyampaikan tujuan tertentu, misalnya nilai-nilai atau ajaran kepada pembaca (Abrams, 1981).

Adapun definisi sastra berdasarkan pandangan tradisional dan pandangan modern. Pandangan tradisional mengatakan bahwa sastra merupakan sarana penumpahan ide atau pemikiran tentang kehidupan dan sosial dengan menggunakan kata-kata indah yang terdiri dari tiga macam genre yaitu, puisi, prosa, dan drama.

Pandangan modern mengatakan bahwa sastra merupakan sarana penumpahan ide atau pemikiran tentang apa saja yang berkaitan dengan kehidupan manusia dengan menggunakan bahasa yang lebih bebas, mengandung sesuatu yang baru dan bermakna pencerahan.

Dari berbagai definisi sastra di atas dapat disimpulkan bahwa alat utama sastra adalah bahasa. Bahasa dalam karya sastra dibuat sedemikian rupa oleh pengarang sehingga pembaca seolah-olah dihipnotis dan larut dalam situasi sebenarnya karya itu. Akan tetapi, di zaman modern ini keindahan kata-kata suatu karya sastra tidak terlalu diutamakan melainkan keindahan substansi dari karya sastra tersebut.

Berdasarkan bentuknya, sastra terbagi atas tiga genre, antara lain:

- a. Puisi adalah karya sastra karya sastra yang mengungkapkan pikiran atau perasaan seseorang dengan menggunakan bahasa yang singkat, padat, dan indah, serta terdapat pesan yang terkandung di dalamnya. Bahasa puisi biasanya terikat oleh irama dan rima sehingga menghasilkan sebuah bentuk yang estetis. Puisi terdiri dari puisi lama dan puisi baru. Puisi lama biasanya terikat oleh aturan seperti jumlah kata, jumlah bait dan baris. Contoh puisi lama antara lain

pantun, karmina, mantra, syair, gurindam, seloka, talibun, sedangkan puisi baru biasanya tidak terikat oleh aturan dan penyajiannya lebih bebas.

- b. Prosa adalah karya sastra naratif atau bentuk penceritaannya berupa narasi yang terdiri dari unsur intrinsik dan ekstrinsik. Contohnya adalah novel, cerpen, fabel, legenda, dan hikayat.
- c. Drama adalah karya sastra yang dilakoni melalui tingkah laku atau dialog oleh pemerannya. Drama biasanya memiliki struktur di antaranya babak, adegan, dialog, prolog, dan epilog. Dalam drama juga terdapat unsur-unsur yang membangunnya seperti pada novel dan cerpen, antara lain tema, alur, tokoh, watak, latar, dan amanat. Contoh drama ialah tragedi, opera, tablo, drama wayang, drama film, komedi, sendratari, tragekomedi, melodrama, drama panggung, dan sebagainya.

Luxemburg, dkk. (1989), mengemukakan enam ciri sastra yang membedakannya dengan karya yang bukan sastra, antara lain:

- a. Sastra adalah sebuah ciptaan, sebuah kreasi, bukan pertamata-tama sebuah imitasi. Seorang sastrawan menciptakan dunia baru, meneruskan proses penciptaan di dalam semesta alam, bahkan menyempurnakannya.
- b. Sastra merupakan luapan emosi yang spontan. Dalam sastra, khususnya puisi, terungkap nafsu-nafsu kodrat yang menyala-

nyala, hakikat hidup dan alam. Dalam istilah penyair *wordsworth* *Poetry is the spontaneous overflow or powerfull feelings.*

- c. Sastra bersifat otonom, tidak mengacu kepada sesuatu yang lain; sastra tidak bersifat komunikatif. Sastrawan hanya mencari keselarasan di dalam karyanya sendiri.
- d. Otonomi sastra itu bercirikan suatu koherensi. Pengertian koherensi ini pertama-tama mengacu pada keselarasan yang mendalam antara bentuk dan isi. Setiap isi berkaitan dengan suatu bentuk atau ungkapan tertentu. Selain itu, koherensi dimaksud juga menunjuk hubungan timbal-balik antara yang bagian dengan keseluruhan dan sebaliknya.
- e. Sastra menghadirkan sebuah sintesa antara hal-hal yang saling bertentangan. Pertentangan-pertentangan itu aneka rupa bentuknya. Ada pertentangan yang disadari dan tidak disadari, antara pria dan wanita, antara roh dan benda, dan seterusnya.
- f. Sastra mengungkapkan yang tak terungkapkan. Sastra mampu menghadirkan aneka macam asosiasi dan konotasi yang dalam bahasa sehari-hari jarang kita temukan.

Lahirnya sebuah karya sastra dilatarbelakangi oleh kegelisahan. Ignas Kleden (2004) dalam bukunya yang berjudul *Sastra Indonesia dalam Enam Pertanyaan* menyebutkan bahwa ada tiga kegelisahan sastrawan dalam menciptakan karya sastra yakni: (1) kegelisahan politik, yang mencerminkan hubungan antarmanusia dalam sebuah struktur

sosial; (2) kegelisahan metafisik, yakni hubungan manusia dengan alam semesta; (3) kegelisahan eksistensial, yang menggambarkan sastrawan menghadapi dan mencoba menyelesaikan persoalan dirinya sendiri.

3. Kajian Buku Siswa

Buku siswa merupakan salah satu perangkat wajib dalam kurikulum 2013 yang dapat dijadikan sebagai acuan atau pedoman dalam kegiatan belajar mengajar. Buku siswa merupakan sumber belajar yang termasuk dalam kelompok media visual berupa media cetak. Media ini mengutamakan kegiatan belajar visual sehingga isi informasi perlu disajikan secara jelas agar mudah dipahami oleh siswa (Sadiman, dkk. 2011:23). Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 11 Tahun 2005 menjelaskan bahwa buku teks adalah buku acuan wajib untuk digunakan di sekolah yang memuat materi pembelajaran dalam rangka peningkatan keimanan dan ketakwaan, budi pekerti dan kepribadian, kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, kepekaan dan kemampuan estetis, serta potensi fisik dan kesehatan yang disusun berdasarkan standar nasional pendidikan.

Pusat perbukuan (dalam Muslich, 2010:50) menyimpulkan bahwa buku teks adalah buku yang dijadikan pegangan siswa pada jenjang tertentu sebagai media pembelajaran (instruksional), berkaitan dengan bidang studi tertentu. Buku teks atau buku siswa bertugas sebagai dasar untuk belajar sistematis, untuk memperteguh, mengulang, dan untuk mengikuti pelajaran lanjutan. Bagi siswa, sasaran buku teks akan

berpengaruh terhadap kepribadiannya, walaupun pengaruh itu tidak sama antara siswa satu dengan lainnya. Dengan membaca buku teks, siswa akan terdorong untuk dapat berpikir dan berbuat yang positif, misalnya memecahkan masalah yang dilontarkan dalam buku teks, mengadakan pengamatan yang disarankan dalam buku teks, atau melakukan pelatihan yang diinstruksikan dalam buku teks.

Dengan adanya dorongan yang konstruktif tersebut maka dorongan atau motif-motif yang tidak baik atau destruktif akan berkurang atau terhalangi. Musse, dkk. (1963:484) menyatakan bahwa pengaruh buku teks terhadap anak dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu: (1) dapat mendorong perkembangan yang baik; (2) menghalangi perkembangan yang tidak baik. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa buku teks atau buku siswa sangat besar pengaruh dan manfaatnya terhadap perkembangan kognitif dan psikologis peserta didik.

Adapun gambaran singkat mengenai yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah buku teks. Buku teks yang digunakan adalah buku teks yang dicetak oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia edisi revisi 2017 dengan judul *Bahasa Indonesia Merajut Persatuan Bangsa*. Buku teks tersebut merupakan buku teks kelas VII SMP kurikulum 2013.

Jumlah tema atau bab dalam buku teks tersebut berjumlah delapan tema atau bab. Bab 1: *Belajar Mendeskripsikan*; Bab 2: *Memahami dan Mencipta Cerita Fantasi*; Bab 3: *Mewariskan Budaya Melalui Teks*

Prosedur; Bab 4: Menyibak Ilmu dalam Laporan Hasil Observasi; Bab 5: Mewarisi Nilai Luhur dan Mengkreasikan Puisi Rakyat; Bab 6: Mengapresiasi dan Mengkreasikan Fabel; Bab 7: Berkorespondensi dengan Surat Pribadi dan Surat Dinas; Bab 8: Menjadi Pembaca Efektif.

Pokok bahasan yang memuat atau membahas teks-teks sastra terdapat tiga pokok bahasan yaitu Bab 2 yang membahas tentang *Memahami dan Mencipta Cerita Fantasi*; Bab 5 yang membahas tentang *Mewarisi Nilai Luhur dan Mengkreasikan Puisi Rakyat*; dan Bab 6 yang membahas tentang *Mengapresiasi dan Mengkreasikan Fabel*.

4. Kajian Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMP Kurikulum 2013

4.1 Kompetensi Inti Dalam K-13

Kompetensi Inti mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam K-13 menurut Permendikbud No. 54 Tahun 2013 mencakup empat kompetensi, yaitu kompetensi inti sikap spiritual/religius, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan. Kompetensi tersebut dicapai melalui proses pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan/atau ekstrakurikuler. Berikut rumusan KI-1 dan KI-2 dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII SMP/MTs sebagai berikut:

Tabel 2. 1 Muatan Kompetensi Inti-1 dan Kompetensi Inti-2 Serta Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII SMP/MTs

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.	1.1 Menghargai dan mensyukuri keberadaan bahasa Indonesia sebagai anugerah Tuhan Yang Mahasa Esa untuk mempersatukan bangsa

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
	Indonesia di tengah keberagaman bahasa dan budaya. 1.2 Menghargai dan mensyukuri keberadaan bahasa Indonesia sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa sebagai sarana memahami informasi lisan dan tulis. 1.3 Menghargai dan mensyukuri keberadaan bahasa Indonesia sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa sebagai sarana menyajikan informasi lisan dan tulis.
2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.	2.1 Memiliki perilaku jujur, tanggung jawab, dan santun dalam menanggapi secara pribadi hal-hal atau kejadian yang berdasarkan hasil observasi. 2.2 Memiliki perilaku percaya diri dan tanggung jawab dalam membuat tanggapan pribadi atas karya budaya masyarakat Indonesia yang penuh makna. 2.3 Memiliki perilaku kreatif, tanggung jawab, dan santun dalam mendebatkan sudut pandang tertentu tentang suatu masalah yang terjadi pada masyarakat. 2.4 Memiliki perilaku jujur dan kreatif dalam memaparkan langkah-langkah suatu proses berbentuk linear. 2.5 Memiliki perilaku percaya diri, peduli, dan santun dalam merespon secara pribadi peristiwa jangka pendek.

4.2 Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia

Bahasa adalah sistem lambang bunyi ujaran yang digunakan untuk berkomunikasi oleh masyarakat pemakainnya. Tanpa bahasa manusia tidak dapat saling mengenal antarsatu sama lain, tanpa bahasa manusia tidak dapat mengekspresikan maksud dan kenginginannya. Dengan bahasa manusia dapat mengeksplorasi segala macam kehidupan yang ada di sekitarnya.

Mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah mata pelajaran yang wajib diajarkan mulai dari jenjang pendidikan rendah sampai pendidikan tinggi. Oleh karena mata pelajaran tersebut wajib, maka hakikat dasar tujuan pembelajaran bahasa secara umum menurut Basiran adalah keterampilan komunikasi dalam berbagai konteks komunikasi. Kemampuan yang dikembangkan adalah daya tangkap makna, peran, daya tafsir, menilai, dan mengekspresikan diri dengan bahasa. Kesemuanya itu dikelompokkan menjadi kebahasaan, pemahaman, dan penggunaan (1999).

Dalam kurikulum 2013 pembelajaran Bahasa Indonesia dijadikan sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan menalar dengan menjadikan bahasa sebagai ilmu pengetahuan dan pembelajaran berbasis teks. Tujuannya adalah agar peserta didik memiliki kemampuan berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan norma yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis.

5. Kajian Kurikulum 2013

5.1 Karakteristik Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 disusun untuk menyempurnakan kurikulum sebelumnya yaitu KTSP. Penekanan pada kurikulum 2013 adalah pada peningkatan dan keseimbangan *soft skill* dan *hard skill* siswa yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan dan pengetahuan (Fadlilah, 2014). Kurniasih (2014: 22) mengungkapkan ciri-ciri kurikulum 2013 yang paling mendasar adalah:

- a. Menuntut kemampuan guru dalam pengetahuan dan mencari tahu pengetahuan sebanyak-banyaknya karena siswa zaman sekarang mudah mencari informasi dengan bebas melalui perkembangan informasi dan teknologi.
- b. Siswa lebih didorong untuk memiliki tanggung jawab kepada lingkungan, kemampuan interpersonal, antarpersonal, maupun memiliki kemampuan berpikir kritis.
- c. Memiliki tujuan agar terbentuknya generasi produktif, kreatif, inovatif, dan efektif.
- d. Khusus untuk tingkat SD, pendekatan tematik *integrative* memberi kesempatan siswa untuk mengenal dan memahami suatu tema dalam berbagai mata pelajaran.
- e. Di tingkat SD pelajaran IPA dan IPS diajarkan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Kompetensi yang diunggulkan dalam kurikulum 2013 ialah kompetensi pengembangan karakter. Aspek karakter ini mendapatkan dua porsi kompetensi inti, yakni KI-1 berkaitan dengan aspek nilai spiritual/religius, dan KI-2 berkaitan dengan aspek nilai sosial, sedangkan kompetensi lainnya berkaitan dengan aspek pengetahuan dan keterampilan.

5.2 Struktur Kurikulum 2013

Menurut penjelasan pasal 35 UU No. 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa standar kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik yang harus dipenuhinya atau dicapainya dari suatu satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Menurut Permendikbud No 54 Tahun 2013 kompetensi lulusan untuk SMP/MTs/SMPLB/Paket B terdiri dari:

- a. Sikap: memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam.
- b. Pengetahuan: Memiliki pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan,

kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian yang tampak mata.

- c. Keterampilan: memiliki kemampuan pikir dan tindak yang efektif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain.

Dalam Permendikbud No. 54 Tahun 2013 dimuat struktur kurikulum 2013 sebagai berikut:

- a. **Kompetensi Inti.** Kompetensi Inti (KI) adalah tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki peserta didik pada setiap tingkat kelas atau program yang menjadi landasan pengembangan kompetensi dasar. Kompetensi inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh peserta didik yang dinyatakan telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu. Kompetensi inti mencakup empat dimensi, antara lain: (1) sikap spiritual/religius; (2) sikap sosial; (3) pengetahuan; dan (4) keterampilan. Rumusan Kompetensi Inti dalam K-13 menurut Permendikbud No. 54 Tahun 2013 sebagai berikut:

1. Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual/religius;
2. Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial;

3. Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan;
4. Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan.

b. Kompetensi Dasar. Kompetensi Dasar (KD) adalah kemampuan untuk mencapai kompetensi inti yang harus diperoleh peserta didik melalui pembelajaran. Kompetensi dasar berisi sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran tertentu, sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi dalam suatu pelajaran. Di dalam setiap rumusan kompetensi dasar, terdapat unsur kemampuan berpikir yang dinyatakan dalam kata kerja dan materi. Kompetensi dasar dibagi menjadi empat kelompok sesuai dengan pengelompokan kompetensi inti, yakni:

- a. Kelompok 1: kelompok kompetensi dasar sikap spritual/religius sebagai penjabaran dari KI-1;
- b. Kelompok 2: kelompok kompetensi dasar sikap sosial sebagai penjabaran dari KI-2;
- c. Kelompok 3: kelompok kompetensi dasar pengetahuan sebagai penjabaran dari KI-3;
- d. Kelompok 4: kelompok kompetensi dasar keterampilan sebagai penjabaran dari KI-4.

- c. **Indikator.** Indikator merupakan ukuran, karakteristik, ciri-ciri, proses yang menggambarkan ketercapaian suatu kompetensi dasar. Indikator dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diukur, misalnya: mengidentifikasi, menghitung, membedakan, menceritakan, menyimpulkan, mempraktikan, mendeskripsikan, dan mendemonstrasikan. Guru dapat mengembangkan setiap kompetensi dasar menjadi dua atau lebih indikator pencapaian hasil belajar sesuai keluasan dan kedalaman kompetensi dasar tersebut. Indikator merupakan penanda pencapaian kompetensi dasar yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

B. Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan dicantumkan dengan tujuan untuk membandingkan penelitian yang dilakukan dengan penelitian-penelitian yang terdahulu. Selain itu, penelitian terdahulu dapat dijadikan sebagai acuan atau referensi untuk mengembangkan penelitian kita. Berikut beberapa contoh penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini:

1. Penelitian oleh Dhamar Puspito Dwifarmono.

Judul penelitian yang dilakukan oleh Dhamar Puspito Dwifarmono ialah *Muatan Nilai-nilai dalam Buku Siswa Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 Kelas VII Sekolah Menengah Pertama*. Objek

yang dijadikan sebagai sasaran penelitian ialah nilai-nilai karakter yang tercantum dalam keseluruhan isi buku mata pelajaran Bahasa Indonesia. Nilai-nilai tersebut terdiri dari nilai sikap religius dan nilai sikap sosial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa buku siswa kelas VII mata pelajaran Bahasa Indonesia SMP/MTs K-13, mengandung muatan nilai-nilai karakter sikap religius dan sikap sosial. Namun, muatan tersebut tidak menyeluruh dalam isi setiap bab, dan tidak dilengkapi dengan penjelasan contoh penerapan nilai-nilai karakter. Bentuk nilai-nilai karakter hanya disebut sebagai kata dalam kalimat. Jumlah pemunculan nilai-nilai karakter dalam sikap sosial sebanyak 65 kali, lebih tinggi dibandingkan sikap religius yang hanya 27 kali. Bentuk nilai karakter dalam sikap religius, yaitu: berupa kata yang menyebut nama Tuhan, sifat Tuhan, ibadah dan mensyukuri nikmat Tuhan. Pada sikap sosial terdapat dalam seluruh isi bab kecuali bab VII, namun hanya disebut sebagai kata dalam kalimat dan tidak ada contoh penerapan dalam perilaku. Bentuk nilai karakter dalam sikap sosial yang sering muncul: cinta lingkungan, bertanggung jawab, menjaga dan kekompakan

2. Penelitian oleh Normawati Normawati.

Penelitian ini berjudul *Nilai Pendidikan Karakter dalam Buku Teks Pelajaran Bahasa Indonesia SMP di Daerah Istimewa Yogyakarta.*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai pendidikan karakter dalam buku teks pelajaran Bahasa Indonesia SMP di DIY ditemukan terdiri atas lima hubungan karakter. Kelima hubungan karakter tersebut, meliputi

nilai karakter manusia terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama, lingkungan, dan bangsa. Di antara kelima hubungan karakter dalam buku teks pelajaran, hubungan karakter manusia terhadap Tuhan yang paling sedikit ditemukan. Sebaliknya, karakter manusia terhadap diri sendiri dan sesama lebih intensif kemunculannya. Hal itu menyiratkan bahwa penulis buku ingin menekankan pada aspek manusia yang memiliki kehidupan pribadi dan kehidupan sosial.

3. Penelitian oleh Aliska Wulandari, Kamaruddin, dan Albertus Sinaga.

Penelitian ini berjudul *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerpen dalam Buku Teks Bahasa Indonesia SMP Kelas VII Terbitan Erlangga Tahun 2013*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam cerpen dalam buku teks Bahasa Indonesia SMP kelas VII terbitan Erlangga tahun 2013 ini yakni: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Cara pengarang mencerminkan nilai pendidikan karakter ditinjau dari segi penokohan adalah dengan dua cara, yakni: secara langsung, melalui deskripsi pengarang dan tokoh itu sendiri, dan secara tidak langsung, melalui

penggambaran fisik dan perilaku tokoh, percakapan dengan tokoh lain serta reaksi tokoh lain.

4. Penelitian Oleh Maman Suryaman.

Penelitian ini berjudul *Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Sastra*. Berdasarkan analisis mengenai hakikat sastra, materi bersastra di dalam kurikulum, serta pembelajaran bersastra yang diharapkan, peneliti menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- a. Secara hakiki sastra merupakan media pencerahan mental dan intelektual peserta didik yang menjadi bagian terpenting di dalam pendidikan karakter, seperti kebangkitan suatu bangsa ke arah yang lebih baik, penguatan rasa cinta tanah air, serta sumber inspirasi dan motivasi kekuatan moral bagi perubahan sosial-budaya melalui kegiatan literasi sehingga budaya baca berkembang.
- b. Terdapat beragam materi bersastra yang harus diapresiasi siswa, baik melalui kegiatan mendengarkan, melisankan, membaca, maupun menulis yang dikembangkan di dalam kurikulum bahasa Indonesia yang mengarah pada pembentukan karakter sebagai bagian terpenting di dalam pendidikan karakter.
- c. Pembelajaran bersastra yang relevan untuk pengembangan karakter peserta didik adalah pembelajaran yang memungkinkan peserta didik tumbuh kesadaran untuk membaca dan menulis karya sastra yang akhirnya mampu meningkatkan pemahaman dan pengertian tentang manusia dan kemanusiaan, mengenal nilai-nilai, mendapatkan ide-

ide baru, meningkatkan pengetahuan sosial budaya, berkembangnya rasa dan karsa, serta terbinanya watak dan kepribadian.

- d. Untuk membangun karakter dan kepribadian peserta didik yang berakhlaq mulia, berkarakter kuat, seperti kreatif, kompetitif, disiplin, menjunjung semangat kebangsaan, serta siap untuk menjadi manusia yang tangguh dan untuk segera dapat memperbaiki berbagai permasalahan kepribadian dan moral peserta didik yang sedang melanda bangsa akhir-akhir ini, diperlukan buku-buku sastra yang memenuhi kriteria yang sesuai untuk peserta didik, yakni bahasanya indah; mengharukan pembacanya; membawakan nilai-nilai luhur kemanusiaan; serta mendorong pembacanya untuk berbuat baik kepada sesama manusia dan makhluk lainnya.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Tujuan pada penelitian ini ialah mengidentifikasi, mendeskripsikan, dan menggambarkan nilai-nilai pendidikan karakter yang tercantum dalam contoh teks-teks sastra pada buku siswa pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII kurikulum 2013.

B. Objek Penelitian

Objek penelitian ialah pokok permasalahan yang dijadikan sebagai sasaran dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian ini, objek yang dijadikan sebagai sasaran penelitian ialah berupa nilai-nilai pendidikan karakter yang tercantum dalam contoh teks-teks sastra pada buku siswa pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII kurikulum 2013. Nilai pendidikan karakter ini terdiri dari dua bagian yaitu nilai sikap religius dan nilai sikap sosial.

C. Metode dan Prosedur Penelitian

Penelitian ini menerapkan jenis penelitian deskriptif yakni analisis dokumen (analisis isi). Penelitian dengan ciri data deskriptif menurut (Moleong, 1998:6) berarti bahwa data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata atau gambar, bukan angka-angka. Sesuai dengan pendapat tersebut maka penelitian ini berusaha mengidentifikasi, mendeskripsikan, dan

menggambarkan muatan nilai-nilai pendidikan karakter yang tercantum dalam contoh teks-teks sastra pada buku siswa pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII SMP kurikulum 2013. Bentuk nilai-nilai pendidikan karakter yang dimaksud ialah nilai sikap religius dan nilai sikap sosial. Nilai-nilai tersebut dalam kurikulum 2013 tercantum dalam Kompetensi Inti-1 dan kompetensi Inti-2.

Adapun langkah atau prosedur yang digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini menerapkan jenis penelitian analisis dokumen (analisis isi) sehingga prosedur atau langkah-langkahnya mengacu pada pendapat Nawawi dan Martini (1996:91) tentang langkah/prosedur dalam penelitian analisis isi, yakni: (1) seleksi buku teks dengan memperhatikan keluasaan pemakaian buku; (2) rumusan standar buku sesuai kurikulum; (3) pengumpulan data sesuai pokok persoalan untuk mencatat frekuensi dan menetapkan tingkatan; (4) tetapkan cara pengumpulan data melalui bab demi bab, pokok bahasan atau seluruh isi buku; (5) mulai mengumpulkan data secara cermat; (6) pengolahan data melalui pendeskripsian dan pemaknaan kondisi/fakta yang diperoleh; (7) merumuskan kesimpulan, menyusun implementasi, dan saran-saran.

Berdasarkan pendapat tersebut maka prosedur/langkah yang ditempuh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memilih dan menentukan dokumen buku, yaitu buku siswa mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk kelas VII SMP kurikulum 2013 dengan judul *Bahasa Indonesia Merajut Persatuan Bangsa*.

2. Menentukan standar kompetensi, yakni Kompetensi Inti-1 berkenaan dengan nilai sikap spiritual/religius dan Kompetensi Inti-2 berkenaan dengan nilai sikap sosial.
3. Penetapan data berupa frekuensi jumlah pemunculan nilai-nilai pendidikan karakter dalam contoh teks-teks sastra pada buku siswa mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII SMP kurikulum 2013.
4. Penetapan cara pengumpulan data dengan cara menganalisis isi buku secara keseluruhan mulai dari bab demi bab dan pokok bahasan secara cermat.
5. Pelaksanaan pengumpulan data dengan cara pencatatan atau dokumentasi menggunakan instrumen *checklist* pada tiap bab dan pokok bahasan yang memuat contoh teks-teks sastra dan juga data-data nilai karakter dalam teks sastra pada buku siswa mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII kurikulum 2013.
6. Pengolahan data dengan teknik deskriptif yang meliputi beberapa tahap yaitu: reduksi data, display data, analisis data, menyimpulkan dan memverifikasi, meningkatkan keabsahan data, dan selanjutnya memberi narasi hasil analisa.
7. Menarik kesimpulan sebagai hasil dari penelitian tentang bentuk muatan nilai-nilai pendidikan karakter dalam contoh teks sastra pada buku teks pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII kurikulum 2013 dan selanjutnya penyusunan saran-saran dan tindak lanjut.

D. Jenis Data dan Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, data diartikan sebagai kenyataan yang ada yang berfungsi sebagai bahan sumber untuk menyusun suatu teks pendapat, keterangan yang benar, dan keterangan atau bahan yang dipakai untuk penalaran dan penyelidikan. Sumber data dalam penelitian ini adalah dokumen buku siswa mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII kurikulum 2013 edisi revisi 2017 yang diterbitkan oleh Kemendikbud dengan judul *Bahasa Indonesia Merajut Persatuan Bangsa*. Sedangkan data penelitian adalah semua keterangan seseorang yang dijadikan responden maupun yang berasal dari dokumen-dokumen, baik dalam bentuk statistik atau dalam bentuk lainnya guna keperluan penelitian. Data dalam penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan karakter yang tercantum dalam contoh teks-teks sastra pada buku siswa pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII kurikulum 2013.

Indikator yang digunakan sebagai alat verifikasi data adalah rumusan nilai-nilai pendidikan karakter menurut Permendikbud No. 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada satuan Pendidikan Formal. Berikut indikator datanya:

Tabel 3. 1 Indikator Data Nilai Pendidikan Karakter

No	Indikator
1.	Religius, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan kepatuhan dan ketaatan terhadap ajaran agama atau aliran kepercayaan yang dianut. Sikap yang menunjukkan rasa toleransi terhadap ajaran/agama lain seperti menghargai umat beragama lain yang sedang melaksanakan

No	Indikator
	upacara keagamaan, saling berbagi kasih dan empati terhadap sesama yang berbeda agama dan hidup saling berdampingan antar umat beragama.
2.	Jujur, yakni tindakan yang menunjukkan keterbukaan terhadap apa yang sebenarnya terjadi atau tidak menutup-nutupi fakta yang sebenarnya. Sikap yang mencerminkan konsistensi antara fakta, perkataan, dan perbuatan.
3.	Toleransi, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap kelompok yang berbeda pendapat, agama, ras, golongan, budaya, aliran politik dan sebagainya tanpa mendiskriminasi/mengintimidasi kelompok yang berbeda dari mayoritas masyarakatnya.
4.	Disiplin, yakni tindakan yang mencerminkan kepatuhan terhadap sebuah peraturan atau tunduk pada regulasi yang berlaku.
5.	Kerja keras, yakni perilaku yang menunjukkan usaha dengan sungguh-sungguh untuk mencapai sesuatu yang dicita-citakan.
6.	Kreatif, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan kebebasan berekspresi atas pengalaman-pengalaman yang ada guna menghasilkan sesuatu yang baru atau berbeda dari sebelumnya. Sikap memperbaharui atau memodifikasi sesuatu yang telah ada sebelumnya menjadi sesuatu yang baru.
7.	Mandiri, yakni sikap dan perilaku yang menunjukkan kemandirian jiwa dengan tidak selalu bergantung atau berharap kepada orang lain. Berusaha menyelesaikan sesuatu sendiri (apabila mampu) tanpa membebankan orang lain.
8.	Demokratis, yakni sikap yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban antara diri pribadi dengan orang lain tanpa memandang bulu (suku, agama, ras, golongan, dll). Contohnya, kebebasan berpendapat, kebebasan untuk hidup, kebebasan untuk memiliki pekerjaan dan sebagainya.
9.	Rasa ingin tahu, yakni keadaan emosi yang berkaitan dengan cara berpikir, dan bertindak untuk memahami, mempelajari, dan mengeksplorasi sesuatu lebih dalam lagi. Sikap penasaran yang tinggi akan sesuatu.
10.	Semangat kebangsaan atau nasionalisme, yakni sikap dan tindakan yang menunjukkan kesetiaan yang tinggi kepada negara dan bangsa. Sikap mengutamakan kepentingan bangsa dan negara daripada kepentingan diri sendiri.

No	Indikator
11.	Cinta tanah air, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa setia, cinta dan bangga yang tinggi terhadap tanah air atau tanah kelahiran. Cinta tanah air dapat ditunjukkan lewat mencintai adat dan budaya dan selalu melestarikannya, mempertahankan keutuhan tanah air, memakai produk yang dihasilkan dalam negeri dan sebagainya.
12.	Menghargai prestasi, yakni sikap yang mencerminkan rasa hormat terhadap hasil karya orang lain.
13.	Komunikatif, yakni sikap yang mencerminkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan siapa pun tanpa adanya paksaan atau dorongan dari orang lain. Semua sikap tersebut merupakan impuls atau dorongan dari hati.
14.	Cinta damai, yakni sikap dan perilaku yang menyebabkan orang lain merasa tenang, nyaman atas kehadiran dirinya di lingkungan atau komunitas tertentu. Cinta damai dapat ditunjukkan melalui sikap tenang dalam menyelesaikan suatu perkara tanpa adanya diskriminasi atau arogansi.
15.	Gemar membaca, yakni kebiasaan seseorang dalam menyediakan waktunya untuk melakukan aktivitas membaca dari berbagai sumber bacaan guna memperluas wawasan pengetahuannya.
16.	Peduli lingkungan, yakni sikap positif dengan selalu menjaga dan melestarikan kualitas lingkungan sekitar.
17.	Peduli sosial, yakni sikap dan tindakan yang mencerminkan rasa empati dan peduli terhadap sesama.
18.	Tanggung jawab, yakni sikap dan perilaku yang menunjukkan kesiapan untuk melaksanakan semua tugas dan kewajiban yang diemabnya. Tanggung jawab juga berarti bersedia menanggung atau memikul dampak atas apa yang sudah dilakukannya.

Sumber: Permendikbud No. 20 Tahun 2018

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara atau metode yang digunakan untuk mengumpulkan dan menghimpun bukti atau fakta-fakta mengenai suatu

masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini teknik yang digunakan yaitu berupa analisis dan pencatatatan atau dokumentasi secara cermat tiap-tiap kemunculan nilai-nilai pendidikan karakter yang termuat dalam contoh teks-teks sastra pada buku siswa pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII kurikulum 2013.

Penelitian ini menerapkan penelitian kualitatif deskriptif sehingga instrumen primernya adalah peneliti sendiri atau *human instrumen*. Sedangkan instrumen sekundernya adalah *checklist*. Alasan menggunakan instrumen ini karena pertimbangan teknik pengumpulan data yaitu dengan cara mencatat dan mendokumentasi tiap-tiap kemunculan nilai-nilai pendidikan karakter yang termuat di dalam teks sastra pada buku siswa pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII kurikulum 2013.

Dengan instrumen tersebut maka, peneliti akan melakukan pengkajian secara mendalam untuk mengumpulkan informasi berupa nilai-nilai pendidikan karakter yang termuat dalam teks-teks sastra. Nilai karakter yang akan dikaji terdiri dari nilai sikap religius yang termuat dalam KI-1 dan nilai sikap sosial yang termuat dalam KI-2 kurikulum 2013.

Nilai-nilai karakter tersebut dikategorisasikan berdasarkan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar kurikulum 2013. Berdasarkan penggolongan tersebut maka, dibuatlah sebuah kisi-kisi instrumen yang berfungsi sebagai acuan untuk mengumpulkan dan mengkategorikan nilai-nilai karakter tersebut. Berikut kisi-kisi instrumennya.

Tabel 3. 2 Kisi-kisi Instrumen Nilai Pendidikan Karakter dalam Teks Sastra pada Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas VII Kurikulum 2013

Objek Penelitian	Aspek Penelitian (Kompetensi Inti)	Bentuk Nilai Pendidikan Karakter (Kompetensi Dasar)
Muatan nilai-nilai pendidikan karakter dalam teks sastra pada buku teks Bahasa Indonesia kelas VII K-13	1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.	1.1 Menghargai dan mensyukuri keberadaan bahasa Indonesia sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa untuk mempersatukan bangsa Indonesia di tengah keberagaman bahasa dan budaya. 1.2 Menghargai dan mensyukuri keberagaman bahasa Indonesia sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa sebagai sarana memahami informasi lisan dan tulis. 1.3 Menghargai dan mensyukuri keberadaan bahasa Indonesia sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa sebagai sarana menyajikan informasi lisan dan tulis
	2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.	5.3 Memiliki perilaku jujur, tanggung jawab, dan santun dalam menanggapi secara pribadi hal-hal atau kejadian yang berdasarkan hasil observasi. 5.4 Memiliki perilaku percaya diri dan tanggung jawab dalam membuat tanggapan pribadi atas karya budaya masyarakat Indonesia yang penuh makna. 5.5 Memiliki perilaku kreatif, tanggung jawab, dan santun dalam mendebatkan sudut pandang tertentu tentang suatu masalah yang terjadi pada masyarakat. 5.6 Memiliki perilaku jujur dan kreatif dalam memaparkan langkah-langkah suatu proses

Objek Penelitian	Aspek Penelitian (Kompetensi Inti)	Bentuk Nilai Pendidikan Karakter (Kompetensi Dasar)
		berbentuk linear. 5.7 Memiliki perilaku percaya diri, peduli, dan santun dalam mersepon secara pribadi peristiwa jangka pendek

Berdasarkan kisi-kisi instrumen di atas maka, peneliti mengembangkan bentuk lembar *checklist* yang digunakan untuk mengumpulkan dan menggolongkan nilai-nilai karakter yang termuat dalam teks-teks sastra pada buku siswa pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII kurikulum 2013. Berikut bentuk lembar *checklist* nya.

Tabel 3. 3 Bentuk Lembar Checklist Nilai Pendidikan Karakter dalam Teks Sastra pada Buku Siswa Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII Kurikulum 2013

No	Hala Man	Lokasi	Bentuk Kata/Frasa/Kalimat	Jenis Nilai Karakter	Sikap Religius	Sikap Sosial
1.						
2.						

Keterangan:

- a. No: Urutan.
- b. Halaman: Pada bagian halaman diisi tempat atau lokasi adanya teks sastra. Misalnya pada halaman 1, 2, 3, dan seterusnya.

- c. Lokasi: Bagian lokasi diisi tempat munculnya nilai karakter. Misalnya, paragraf pertama, kalimat kedua atau paragraf kelima, kalimat pertama sampai keenam dan seterusnya pada teks sastra tersebut.
- d. Bentuk kata/frasa/kalimat: Bagian ini diisi kutipan kata, frasa, atau kalimat yang mengandung nilai karakter pada teks sastra tersebut. Misalnya, “Tetapi Dodo tidak mau menyerah begitu saja. Ia bersikeras untuk mencari makanan dan air”. Kutipan tersebut merupakan bagian dari cerita fabel “Lebah dan Semut”. Dodo adalah si anak lebah yang menjadi tokoh utama dalam fabel tersebut.
- e. Jenis nilai karakter: Bagian ini diisi jenis nilai karakter yang muncul pada kutipan teks sastra yang sudah diisi pada kolom “Bentuk kata/frasa/kalimat”. Misalnya, “Tetapi Dodo tidak mau menyerah begitu saja. Ia bersikeras untuk mencari makanan dan air”. Pada contoh kutipan cerita fabel “Lebah dan Semut” tersebut, tercantum nilai karakter “kerja keras/pantang menyerah dari tokoh Dodo (si anak lebah). Dodo menunjukkan sikap kerja kerasnya lewat usahanya untuk tetap mencari makanan dan air. Maka, pada kolom jenis “Nilai Karakter” diisi jenis nilai karakter sesuai dengan kutipan tersebut, yaitu “kerja keras/pantang menyerah”.
- f. Sikap religius dan sikap sosial: Bagian ini merupakan penggolongan dari nilai karakter yang muncul pada kutipan teks sastra tersebut. Apabila nilai tersebut cenderung ke nilai sikap religius, berarti pada kolom sikap religius diberi tanda “✓”, sedangkan pada kolom sikap sosial tidak diberi

tanda atau kosong yang berarti nilai tersebut termasuk dalam aspek nilai sikap religius bukan nilai sikap sosial. Begitu pun sebaliknya.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah metode atau cara yang digunakan untuk mengolah data agar menjadi sebuah informasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik analisis yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1984:23) tentang analisis interaktif yang memiliki tiga siklus atau tahap yaitu: (1) reduksi data; (2) penyajian data; dan (3) penarikan kesimpulan/verifikasi. Berdasarkan pendapat tersebut, maka prosedur/langkah-langkah dalam menganalisis data pada penelitian ini adalah:

1. Reduksi data: Pada tahap ini peneliti mulai menyortir teks-teks sastra dan teks-teks nonsastra yang termuat dalam buku siswa pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII kurikulum 2013. Setelah penyortiran, penulis akan mengabaikan teks-teks nonsastra dan memfokuskan perhatian pada teks-teks sastra saja untuk mengidentifikasi, mendokumentasi, dan mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya.
2. Display data/penyajian data: Pada tahap ini penulis akan menyajikan data berupa nilai-nilai pendidikan karakter yang didapatnya selama proses identifikasi pada teks-teks sastra.
3. Penarikan kesimpulan/verifikasi: Pada tahap ini penulis melakukan interpretasi atas data-data yang dikumpulkan. Interpretasi tersebut

dijadikan sebagai hasil dari penelitian dan sebagai dasar untuk menarik kesimpulan dan merumuskan saran-saran.

G. Teknik Keabsahan Data

Dalam konsep penelitian ilmiah dibutuhkan suatu teknik atau metode untuk mengevaluasi kesahihan atau keakuratan data yang dihasilkan. Penelitian ini merupakan penelitian analisis isi sehingga teknik keabsahan data yang digunakan ialah teknik triangulasi. Jenis teknik triangulasi yang digunakan ialah triangulasi teori dan triangulasi peneliti. Triangulasi teori adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara menggunakan beberapa teori yang relevan dalam penganalisan data. Data-data yang dikumpulkan akan dianalisis dengan mengaitkan teori-teori yang relevan yang telah disusun dalam bagian landasan teori. Sedangkan teknik triangulasi peneliti yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara memanfaatkan peneliti atau ahli lain dalam pengecekan data penelitian. Pada teknik ini, peneliti atau ahli lain yang dimanfaatkan untuk mengecek data penelitian ialah Dr. Irna Sjafei, M. Pd selaku dosen pembimbing materi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan analisis penulis pada buku siswa yang menjadi objek penelitian ditemukan tiga bab atau tema yang memuat teks-teks sastra. Bab atau tema tersebut antara lain bab 2: *Memahami dan Mencipta Cerita Fantasi*; bab 5: *Mewarisi Nilai Luhur dan Mengkreasikan Puisi Rakyat*; dan bab 6: *Mengapresiasi dan Mengkreasikan Fabel*.

Masing-masing bab atau tema memiliki jumlah teks sastra yang berbeda-beda. Bab 2 yang bertema *Memahami dan Mencipta Cerita Fantasi* terdiri dari lima buah teks sastra yakni dua buah kutipan atau bagian novel dan tiga buah cerita pendek atau cerita fantasi; bab 5 yang bertema *Mewarisi Nilai Luhur dan Mengkreasikan Puisi Rakyat* terdiri dari lima belas buah pantun, tiga buah gurindam, dan satu buah syair sedangkan bab 6 yang bertema *Mengapresiasi dan Mengkreasikan Fabel* terdiri dari enam buah fabel. Jadi, total data yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah tiga puluh buah data teks sastra.

Berikut ini disajikan daftar teks-teks sastra yang termuat dalam buku siswa pelajaran Bahasa Indonesia yang berjudul *Bahasa Indonesia Merajut Persatuan Bangsa*.

Tabel 4. 1 Daftar Teks-teks Sastra Pada Buku Siswa Pelajaran Bahasa Indonesia Merajut Persatuan Bangsa

No	Bab	Tema	Judul Teks
1.	2	Memahami dan Mencipta Cerita Fantasi.	a. <i>Kekuatan Ekor Biru Nataga</i> karya Ugi Agustono (hal. 45). b. <i>Anak Rembulan (Negeri Misteri di Balik Pohon Kenari)</i> karya Djokolelono (hal. 47). c. <i>Ruang Dimensi Alpha</i> karya Ratna Juwita (hal. 54). d. <i>Berlian Tiga Warna</i> karya Fanisa Miftah Riani (hal. 56). e. <i>Belajar dengan Gajah Mada</i> (hal. 60).
2.	5	Mewarisi Nilai Luhur dan Mengkreasikan Puisi Rakyat.	a. Pantun 1, pantun 2, pantun 3, dan pantun 4 (hal. 167). b. Gurindam 1 (hal. 168). c. <i>Syair Perahu</i> karya Hamzah Fansuri (hal. 169). d. Pantun 5, pantun 6, pantun 7, dan pantun 8 (hal. 174). e. Gurindam 2 (hal. 175). f. Pantun pola 1, pantun pola 2, pantun pola 3, pantun pola 4, pantun pola 5, dan pantun pola 6 (hal. 179). g. Pantun <i>ambilah kapas menjadi benang, ambilah benang menjadi kain, kalau kamu ingin dikenang, berbuat baiklah dengan orang lain</i> (hal. 180).
3.	6	Mengapresiasi dan Mengkreasikan Fabel.	a. Fabel <i>Belalang Sembah</i> diadaptasi dari dongengceritarakyat. Com (hal. 195). b. Fabel <i>Sesama Saudara Harus Berbagi</i> karya A'amarizka Dyan Rahmasari (hal. 197). c. Fabel <i>Semua Istimewa</i> sumber Harian Kompas, Minggu 15 Februari 2015 (hal. 205). d. Fabel <i>Gajah Yang Baik Hati</i> (hal. 209). e. Fabel <i>Kuda Berkulit Harimau</i> diadaptasi dari www. Dongengceritarakyat. Com (hal. 220). f. Fabel <i>Cici dan Serigala</i> karya Lilik Choir (hal. 235).

Berdasarkan pengkajian dan analisis penulis pada setiap teks-teks sastra di atas, ditemukan muatan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdiri atas nilai sikap religius dan nilai sikap sosial. Nilai-nilai tersebut akan disajikan dalam tabel berikut sebagai hasil temuan nilai pendidikan karakter pada masing-masing teks sastra.

Tabel 4. 2 Muatan Nilai Pendidikan Karakter Dalam Masing-masing Teks-teks Sastra Pada Buku Siswa Pelajaran *Bahasa Indonesia Merajut Persatuan Bangsa*

No	Teks Sastra	Jenis Nilai Karakter	Frekuensi
1.	<i>Kekuatan Ekor Biru Nataga</i>	a. Kerja keras	4
		b. Nasionalisme	1
		c. Cinta tanah air	1
		d. Komunikatif	1
		e. Menghargai prestasi	1
		f. Bersahabat	1
		g. Tanggung jawab	1
2.	<i>Anak Rembulan (Negeri Misteri di Balik Pohon Kenari)</i>	a. Mandiri	1
		b. Bersahabat	1
		c. Peduli sosial	1
		d. Tanggung jawab	1
		e. Rasa ingin tahu	1
3.	<i>Ruang Dimensi Alpha</i>	a. Tanggung jawab	3
		b. Kerja keras	1
		c. Peduli sosial	1
		d. Bersahabat	2
		e. Jujur	1
4.	<i>Berlian Tiga Warna</i>	a. Rasa ingin tahu	1

		b. Peduli sosial	1
		c. Komunikatif	1
		d. Menghargai prestasi	1
		e. Bersahabat	1
5.	<i>Belajar dengan Gajah Mada</i>	a. Peduli sosial	1
		b. Kerja keras	4
		c. Disiplin	2
		d. Toleransi	1
6.	Pantun 1	Cinta damai	1
7.	Pantun 2	Peduli sosial	1
8.	Pantun 3	Cinta damai	1
9.	Pantun 4	Peduli sosial	1
10.	Pantun 5	Kerja keras	1
11.	Pantun 6	Kerja keras	1
12.	Pantun 7	Kerja keras	1
13.	Pantun 8	a. Kerja keras	1
		b. Religius	1
14.	Pantun 9	Rasa ingin tahu	1
15.	Pantun 10	Kerja keras	1
16.	Pantun 11	Disiplin	1
17.	Pantun 12	Cinta damai	1
18.	Pantun 13	Peduli lingkungan	1
19.	Pantun 14	Disiplin	1
20.	Pantun 15	Peduli sosial	1
21.	Gurindam 1	a. Cinta damai	1
		b. Bersahabat	1
		c. Tanggung jawab	1
		d. Nasionalisme	1

		e. Demokratis	1
22.	Gurindam 2	a. Demokratis	1
		b. Kerja keras	1
		c. Religius	1
		d. Cinta damai	1
23.	Gurindam 3	a. Cinta damai	1
		b. Peduli sosial	1
		c. Disiplin	2
		d. Kerja keras	3
		e. Peduli lingkungan	1
		f. Religius	1
24.	Syair	Religius	3
25.	<i>Belalang Sembah</i>	a. Kerja keras	3
		b. Tanggung jawab	1
		c. Peduli sosial	1
		d. Disiplin	1
26.	<i>Sesama Saudara Harus Berbagi</i>	a. Peduli sosial	3
		b. Demokratis	2
		c. Religius	1
		d. Tanggung jawab	1
		e. Cinta damai	1
27.	<i>Semua Istimewa</i>	a. Kerja keras	1
		b. Religius	1
		c. Toleransi	2
		d. Jujur	1
28.	<i>Gajah Yang Baik Hati</i>	a. Kerja keras	2
		b. Mandiri	1

		c. Peduli sosial	1
		d. Menghargai prestasi	1
		e. Cinta damai	1
29.	<i>Kuda Berkulit Harimau</i>	a. Rasa ingin tahu	1
		b. Jujur	1
30.	<i>Cici dan Serigala</i>	a. Peduli sosial	2
		b. Kerja keras	1
		c. Toleransi	1
		d. Jujur	1

Temuan nilai-nilai di atas merupakan nilai pendidikan karakter yang terkandung pada setiap teks-teks sastra yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Nilai pendidikan karakter tersebut kemudian diakumulasi dan dikalkulasi yang menghasilkan data umum berupa nilai pendidikan karakter yang termuat dalam buku siswa *Bahasa Indonesia Merajut Persatuan Bangsa* khususnya pada teks-teks sastra. Data tersebut akan disajikan dalam tabel berikut sebagai hasil dari penelitian ini.

Tabel 4. 3 Muatan Nilai Pendidikan Karakter Dalam Teks-teks Sastra Pada Buku Siswa Pelajaran Bahasa Indonesia Merajut Persatuan Bangsa

No.	Jenis Nilai Karakter	Kategori Penilaian		%
		Sikap Religius	Sikap Sosial	
1.	Religius	8		7,6 %
2.	Jujur		4	3,8 %

No.	Jenis Nilai Karakter	Kategori Penilaian		%
		Sikap Religius	Sikap Sosial	
3.	Toleransi		4	3,4 %
4.	Disiplin		7	6,6 %
5.	Kerja keras		25	23,8 %
6.	Kreatif		0	0 %
7.	Mandiri		2	1,9 %
8.	Demokratis		4	3,4 %
9.	Rasa ingin tahu		4	3,4 %
10.	Nasionalisme		2	1,9 %
11.	Cinta tanah air		1	0,9 %
12.	Menghargai prestasi		3	2,8 %
13.	Bersahabat atau komunikatif		8	7,6 %
14.	Cinta damai		8	7,6 %
15.	Gemar membaca		0	0 %
16.	Peduli lingkungan		2	1,9 %
17.	Peduli sosial		15	14,2 %
18.	Tanggung jawab		8	7,6 %

B. Temuan Dan Pembahasan

1. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Teks Kekuatan *Ekor Biru*

Nataga Karya Ugi Agustono.

Tabel 4. 4 Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter Dalam Teks *Kekuatan Ekor Biru Nataga*

No	Halaman	Lokasi	Bentuk Kata/Frasa/Kalimat	Jenis Nilai Karakter	Sikap Religius	Sikap Sosial
1.	45	Paragraf pertama, kalimat pertama dan kalimat kedua.	“Seluruh pasukan nataga sudah siap hari itu”. Nataga membagi tugas kepada seluruh panglima dan pasukannya di titik-titik yang sudah ditentukan”.	Kerja keras.		✓
2.	45	Paragraf pertama, kalimat ketiga	“Seluruh binatang di Tanah Modo tampak gagah dengan keyakinan di dalam hati, mempertahankan milik mereka”.	Kerja keras.		✓
3.	45	Paragraf pertama, kalimat ketiga	“Seluruh binatang di Tanah Modo tampak gagah dengan keyakinan di dalam hati, mempertahankan milik mereka”.	Semangat kebangsaan atau nasionalisme.		✓
4.	45	Paragraf pertama, kalimat kelima	“Mereka akan berjuang hingga titik darah penghabisan untuk membela tanah air tercinta”.	Cinta tanah air.		✓
5.	46	Paragraf	“serbuuuu...!” teriak Nataga	Komunikatif.		✓

No	Halaman	Lokasi	Bentuk Kata/Frasa/Kalimat	Jenis Nilai Karakter	Sikap Religius	Sikap Sosial
		keempat, kalimat pertama	sambung menyambung dengan seluruh panglima.			
6.	46	Paragraf kelima, kalimat ketiga sampai kalimat keempat	“Cukup banyak korban yang jatuh di pihak serigala karena lemparan bola api. Namun, pemimpin tiap pasukan tiap kelompok serigala langsung mengatur kembali anak buahnya pada posisi siap menyerang”.	Kerja keras.		✓
7.	46	Paragraf ketujuh, kalimat pertama dan kalimat ketiga.	a. “Binatang-binatang tidak putus asa. b. Binatang-binatang yang pantang menyerah juga tidak takut dengan gertakan para serigala”.	Kerja keras.		✓
8.	46	Paragraf kesepuluh, kalimat pertama sampai	“Tiba-tiba, Nataga, pemimpin perang seluruh binatang di Tanah Modo, segera melesat menyeret ekor	Tanggung jawab.		✓

No	Halaman	Lokasi	Bentuk Kata/Frasa/Kalimat	Jenis Nilai Karakter	Sikap Religius	Sikap Sosial
		kalimat kedua	birunya. Mendadak, ekor Nataga mengeluarkan api besar.			
9.	47	Paragraf kesebelas, kalimat pertama	“Selesai pertempuran Nataga segera menuju ke atas bukit, bergabung dengan seluruh panglima”.	Bersahabat.		✓
10.	47	Paragraf kesebelas, kalimat kedua	“Levo, Goros, Lamia, Sikka, dan Mora memandang Nataga dengan haru dan tersenyum mengisyarakatkan hormat dan bahagia”.	Menghargai prestasi.		✓
11.	Total :				0	10

Berikut penjelasan mengenai nilai-nilai karakter tersebut.

1. “Seluruh pasukan Nataga sudah siap hari itu. Nataga membagi tugas kepada seluruh panglima dan pasukannya di titik-titik yang sudah ditentukan.”

Kutipan ini menunjukkan sikap kerja keras dan persiapan yang matang dari Nataga dan seluruh pasukannya dalam menghadapi pasukan serigala. Kesiapan dan persiapan tersebut menunjukkan semangat dan kerja keras dari para pasukan untuk berjuang dalam mempertahankan tanah kelahiran mereka.

2. “Seluruh binatang di Tanah Modo tampak gagah dengan keyakinan di dalam hati, mempertahankan milik mereka.”
Kutipan ini menunjukkan karakter kerja keras, kegigihan, penuh keyakinan dari para binatang dalam bertempur melawan pasukan serigala. Mereka telah siap dan yakin dengan kekuatan mereka. Mereka akan berusaha dengan keras untuk mempertahankan tanah mereka.
3. “Seluruh binatang di Tanah Modo tampak gagah dengan keyakinan di dalam hati, mempertahankan milik mereka.”
Selain menunjukkan sikap kerja keras, kutipan ini juga menunjukkan sikap semangat kebangsaan atau nasionalisme dari para binatang. Sikap nasionalisme mereka ditunjukkan lewat semangat dan keyakinan yang kuat dalam berjuang mengusir serigala yang hendak menempati tanah kelahiran mereka. Sikap tersebut menunjukkan bahwa para binatang memiliki sikap nasionalisme yang tinggi terhadap bangsa atau tanah kelahiran mereka.
4. “Mereka akan berjuang hingga titik darah penghabisan untuk membela tanah air tercinta.”
Kutipan ini menunjukkan nilai karakter cinta tanah air dari para binatang. Mereka semua lebih mengutamakan tanah air dengan berjuang hingga titik darah penghabisan ketimbang keselamatan diri sendiri. Mereka rela mengorbankan harta bahkan nyawa mereka sendiri demi mempertahankan Tanah Modo.
5. “serbuuuu...! teriak Nataga sambung menyambung dengan seluruh panglima.”
Kutipan ini menunjukkan nilai karakter komunikatif dari Nataga dan pasukannya. Nilai ini ditunjukkan lewat teriakan sambung

menyambung dari Nataga dan pasukannya untuk menyerbu serigala. Mereka menunjukkan sikap kerja sama yang baik antar pemimpin dan semua pasukan dalam mengatasi masalah secara bersama-sama.

6. “Pasukan terdepan dari binatang-binatang hutan segera mengepung para serigala dengan lemparan bola api. Pasukan serigala sempat kaget, tak percaya. Cukup banyak korban yang jatuh di pihak serigala karena lemparan bola api. Namun, pemimpin tiap pasukan tiap kelompok serigala langsung mengatur kembali anak buahnya pada posisi siap menyerang.”

Kutipan ini menunjukkan nilai karakter kerja keras atau pantang menyerah dari pasukan serigala meskipun sudah banyak korban yang jatuh akibat serangan bola api dari para binatang hutan. Meskipun dalam cerita ini pasukan serigala dikenal sebagai tokoh antagonis, tetapi kita dapat mengambil pesan positifnya melalui semangat dan sikap pantang menyerah dari mereka. Mereka tetap sigap dan berusaha menghalau serangan binatang hutan dengan cara mengatur pertahanan dan siap untuk menyerang balik binatang hutan.

7. “Binatang-binatang tidak putus asa. Namun, pasukan serigala dalam jumlah dua kali lipat bahkan lebih dari pasukan binatang, mulai bergerak maju, seolah hendak menelan binatang-binatang yang mengepung. Binatang-binatang yang pantang menyerah juga tidak takut dengan gertakan para serigala.”

Kutipan ini menunjukkan nilai karakter kerja keras atau pantang menyerah dari pasukan binatang lewat usaha melawan pasukan serigala meskipun jumlah lawan lebih banyak dua kali lipat bahkan lebih dari pasukan mereka. Mereka tidak putus asa, tidak menyerah dengan keadaan dan tetap berusaha keras melawan dan mengusir pasukan serigala dari Tanah Modo.

8. “Tiba-tiba, Nataga, pemimpin perang seluruh binatang di Tanah Modo, segera melesat menyeret ekor birunya. Mendadak, ekor Nataga mengeluarkan api besar. Nataga mengibaskan api pada ekornya yang keras, membentuk lingkaran sesuai dengan tanda yang dibuat oleh semut, rayap, dan para tikus. Lalu, ia melompat bagai kilat dan mengepung serigala dalam api panas. Kepungan api semakin luas. Serigala-serigala tak berdaya menghadapi kekuatan si ekor biru. Teriakan panik dan kesakitan terdengar dari serigala-serigala yang terbakar. Nataga tidak memberi ampun pada serigala licik itu.”

Kutipan ini menunjukkan nilai karakter tanggung jawab dari Nataga selaku pemimpin pasukan. Ia dengan sigap mengeluarkan jurus andalanya yaitu kekuatan ekor biru untuk melumpuhkan pasukan serigala. Tindakan Nataga menunjukkan sikap tanggung jawab dan berjiwa kepemimpinan terhadap pasukanya. Ia berusaha keras melawan dengan kekuatannya demi melindungi pasukannya dan mempertahankan hak milik mereka.

9. “Selesai pertempuran Nataga segera menuju ke atas bukit, bergabung dengan seluruh panglima.”

Kutipan ini menunjukkan nilai karakter bersahabat dari Nataga. Setelah melumpuhkan pasukan serigala, Nataga tidak menunjukkan sikap sombong dan egois tetapi ia naik ke atas bukit untuk bergabung bersama panglima-panglimanya. Ia sadar bahwa kemenangan ini berkat kerja keras bersama bukan karena kerja keras dirinya.

10. “Levo, Goros, Lamia, Sikka, dan Mora memandang Nataga dengan haru dan tersenyum mengisyratkan hormat dan bahagia.”

Kutipan ini menunjukkan nilai karakter menghargai prestasi yang ditunjukkan oleh Levo, Goros, Lamia, Sikka, dan Mora kepada Nataga. Sikap hormat kelimanya ditujukan kepada Nataga selaku

pemimpin pasukan yang telah berjuang mati-matian bersama demi mempertahankan tanah mereka. Sikap hormat tersebut menandakan kelimanya telah menghargai kerja keras/prestasi Nataga sebagai pemimpin yang bijaksana yang mampu mengondisikan situasi dan pasukannya untuk mengusir serigala dari Tanah Modo.

Pada cerita fantasi “Kekuatan Ekor Biru Nataga” menceritakan tentang seorang pemimpin pasukan yang bernama Nataga berjuang bersama panglima dan pasukannya dalam mempertahankan hak milik mereka yakni Tanah Modo dari para serigala licik. Cerita ini mengamanatkan banyak nilai pendidikan karakter. Nilai-nilai karakter tersebut antara lain: kerja keras, bijaksana, semangat kebangsaan, cinta tanah air, sigap, gotong royong, bersahabat/komunikatif, tenang/tidak panik, positif, pantang menyerah, berjiwa kepemimpinan, tanggung jawab, dan menghargai prestasi.

Nilai yang paling dominan dari bagian novel tersebut yaitu kerja keras, semangat kebangsaan/cinta tanah air, pantang menyerah, gotong royong, dan bersahabat/komunikatif. Dari nilai-nilai tersebut peserta didik dapat mencontohi sikap pasukan Nataga yang berjuang mati-matian dalam mempertahankan Tanah Modo. Nilai yang dapat dijadikan contoh penerapan perilaku bagi peserta didik misalnya nilai kerja keras. Peserta didik dapat mencontohi sikap pasukan Nataga tersebut dalam menggapai cita-cita dan mimpi mereka. Dengan cara kegigihan, berjuang tanpa kenal lelah, dan pantang menyerah maka mimpi-mimpi tersebut dapat digapai.

Selain itu, nilai bersahabat/komunikatif dapat dilakukan peserta didik lewat tindakan bekerja sama/gotong royong, suka bergaul, senang berbicara apabila dalam situasi berkelompok dalam mengerjakan tugas. Nilai semangat kebangsaan/cinta tanah air dapat dilakukan peserta didik lewat tindakan belajar dengan sungguh–sungguh sebagai bentuk penghormatan kepada para pahlawan pejuang kemerdekaan.

2. Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Ringkasan Novel Anak Rembulan (Negeri Misteri Dibalik Pohon Kenari).

Tabel 4. 5 Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter Dalam Ringkasan Novel Anak Rembulan (Negeri Misteri Dibalik Pohon Kenari).

No	Hala man	Lokasi	Bentuk Kata/Frasa/Kalimat	Jenis Nilai Karakter	Sikap Religius	Sikap Sosial
1.	47	Kalimat pertama	“Nono, si Anak Rembulan, berangkat sendiri berlibur ke Wlingi”.	Mandiri		✓
2.	47	Kalimat kedua	“Ya selalu suka liburan disana”.	Bersahabat		✓
3.	47	Kalimat ketiga	“Tak Jarang Nono membantu Mbah Mas yang punya warung makan di Stasiun Wlingi”.	Peduli sosial.		✓
4.	47	Kalimat keempat sampai kalimat kelima	“Suatu hari, Nono ditugaskan untuk membeli tahu goreng ke Njari, ke tempat Mbah Pur, kakek buyutnya. Nono pun berangkat dengan sepeda”.	Tanggung jawab		✓

No	Halaman	Lokasi	Bentuk Kata/Frasa/Kalimat	Jenis Nilai Karakter	Sikap Religius	Sikap Sosial
5.	47	Kalimat keenam	“Di tengah perjalanan, ia berhenti sejenak untuk melihat sebatang pohon kenari besar di tepi Kali Njari yang pernah diceritakan oleh Mbah Pur”.	Rasa ingin tahu		✓
6.	Total :				0	5

Berikut penjelasan mengenai nilai-nilai karakter tersebut:

1. “Nono, si Anak Rembulan, berangkat sendiri berlibur ke Wlingi, tempat tinggal Mbah Sastro.”
Kutipan ini menunjukkan nilai karakter “mandiri” yang ditunjukkan oleh tokoh Nono ketika ia ingin berlibur ke Wlingi tempat tinggalnya Mbah Sastro. Tindakan Nono menunjukkan sikap tidak bergantung pada orang-orang lain ketika ingin melakukan sesuatu. Ia tidak memilih untuk berbarengan dengan keluarganya atau sahabat-sahabatnya, tetapi ia memilih untuk berangkat sendiri ke tempat Mbah Sastro. Sikap Nono ini berkaitan dengan sikap mandiri, tidak bergantung pada orang lain, dan bebas melakukan apapun sesuai dengan kemauannya.
2. “Ia selalu suka liburan di sana, karena ia bisa bersepeda keliling Wlingi dan bermandi-mandi di sungai Lekso yang menyegarkan.”
Kutipan ini menunjukkan nilai karakter “bersahabat” tokoh Nono dengan orang-orang dan alam disana. Tindakan ini ditunjukkan

dengan kesukaan Nono yang sering berlibur disana dan kecintaannya terhadap alam Wlingi karena disana ia bisa bersepeda mengelilingi Wlingi dan mandi sepuasnya di Sungai Lekso. Sikap Nono tersebut menandakan bahwa ia orangnya suka bersahabat, baik dengan masyarakatnya maupun alamnya.

3. “Tak Jarang Nono membantu Mbah Mas yang punya warung makan di Stasiun Wlingi.”

Kutipan ini menunjukkan nilai karakter “peduli sosial/suka menolong dari tokoh Nono. Tindakan Nono yang sering membantu Mbah Mas merupakan sikap peduli terhadap sesama.

4. “Suatu hari, Nono ditugaskan untuk membeli tahu goreng ke Njari, ke tempat Mbah Pur, kakek buyutnya. Nono pun berangkat dengan sepeda.”

Kutipan ini menunjukkan nilai karakter tanggung jawab dari Nono. Tindakan tersebut terlihat dari keikhlasan dan kesiapan Nono dalam menjalankan perintah Mbah Mas. Ia tidak pernah mengeluh bahkan melawan perintah Mbah Mas, tetapi Nono melakukan semua perintah tersebut dengan penuh rasa tanggung jawab.

5. “Di tengah perjalanan, ia berhenti sejenak untuk melihat sebatang pohon kenari besar di tepi Kali Njari yang pernah diceritakan oleh Mbah Pur.”

Kutipan ini menunjukkan nilai karakter “rasa ingin tahu” yang tinggi dari Nono. Rasa ingin tahu Nono terhadap sebatang pohon kenari di tepi Kali Njari yang pernah diceritakan Mbah Pur membuatnya berhenti sejenak dan beristirahat sambil mengamati batang kenari tersebut yang kononnya ada seorang anak bernama Trimo yang menghilang di dalam pohon kenari tersebut. Rasa penasaran Nono

tersebut hingga akhirnya terjadi suatu hal yang tak pernah dipikirkannya. Suasana di sekitarnya tiba-tiba berubah ke zaman Belanda seperti yang pernah terjadi pada Trimo.

Pada ringkasan novel tentang “Anak Rembulan (Negeri Misteri di Balik Pohon Kenari) menceritakan tentang seorang anak kecil yang suka berlibur sendirian di Wlingi tempat tinggalnya Mbah Sastro. Ia sangat bersahabat dengan orang-orang disana dan alam sekitarnya. Hingga suatu saat karena rasa penasarannya membuat dia masuk ke dalam cerita yang sama seperti Trimo yang pernah diceritakan oleh Mbah Pur.

Teks di atas mengamanatkan lima nilai pendidikan karakter baik secara implisit maupun eksplisit. Nilai-nilai tersebut antara lain: mandiri, bersahabat, peduli sosial/suka menolong, tanggung jawab, dan rasa ingin tahu. Berkaitan dengan nilai-nilai tersebut, peserta didik dapat meneladani sikap tokoh “Nono” dalam cerita tersebut. Misalnya, nilai karakter mandiri.

Dalam hal proses belajar mengajar, peserta didik dituntut untuk bisa mandiri atau tidak selalu bergantung pada pendidik atau teman-teman kelasnya saat mendapatkan tugas dari sekolah. Peserta didik juga dituntut untuk memiliki sikap tanggung jawab atas apa yang menjadi kewajibannya. Sikap ini dapat ditiru dari sikap Nono saat disuruh oleh Mbah Mas untuk membeli tahu goreng.

Nilai karakter “rasa ingin tahu” yang dimiliki Nono juga harus ditiru/diteladankan oleh peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar,

misalnya bertanya atau mencari tahu sendiri sesuatu yang belum diketahuinya atau yang membuat ia penasaran terhadap konsep atau hal-hal yang belum pernah ia tahu alami. Rasa penasaran tersebut membuat siswa lebih mandiri dan bertanggung jawab atas apa yang menjadi tugas pokoknya. Nilai peduli sosial/suka menolong juga harus dipupukan pada diri Peserta didik lewat contoh perilaku dari Nono dalam cerita tersebut. Sikap tersebut dapat diimplementasikan dalam lingkungan sekolah, tempat tinggal maupun alam sekitar.

3. Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Cerita Fantasi Ruang Dimensi Alpha Karya Ratna Juwita.

Tabel 4. 6 Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter Dalam Teks *Ruang Dimensi Alpha*

No	Halaman	Lokasi	Bentuk Kata/Frasa/Kalimat	Jenis Nilai Karakter	Sikap Religius	Sikap Sosial
1.	54	Paragraf kedua, kalimat pertama	“Aku harus membawa dia kembali!” teriakku.	Tanggung jawab		✓
2.	55	Paragraf kelima, kalimat pertama	“Aku mengotak-atik komputer Luminaku dengan cepat”.	Kerja keras		✓
3.	55	Paragraf kelima, kalimat kedua	“Aku memutuskan untuk tetap mengembalikan manusia purba itu”.	Tanggung jawab		✓
4.	55	Paragraf ketujuh, kalimat pertama dan kalimat	“Manusia purba itu harus hidup. Setiap makhluk berhak untuk hidup”.	Peduli sosial		✓

No	Halaman	Lokasi	Bentuk Kata/Frasa/Kalimat	Jenis Nilai Karakter	Sikap Religius	Sikap Sosial
		kedua				
5.	55	Paragraf ketujuh, kalimat ketiga	“Aku yang membawanya, aku juga yang harus mengembalikannya”.	Tanggung jawab		✓
6.	55	Paragraf kesepuluh, kalimat kedua	“Aku menengadah dan kulihat sahabat-sahabatku mengelilingiku”.	Bersahabat		✓
7.	55	Paragraf kesebelas, kalimat pertama sampai kedua.	“Ardi maafkan aku”! Maaf telah merusak laboratorium untuk penelitian ini,” kataku mengiba.	Jujur.		✓
8.	55	Paragraf kedua belas, kalimat pertama sampai kalimat kedua	“Gak apa-apa asalkan dirimu bisa selamat,” Ardi memelukku dengan erat. Kulihat Erza membawa air minum untukku”.	Bersahabat		✓
9.	Total:				0	8

Berikut penjelasan mengenai nilai-nilai karakter tersebut:

1. “Aku harus membawa dia kembali! Teriakku.”
Kutipan ini menunjukkan nilai karakter tanggung jawab yang ditunjukkan Doni dalam usahanya untuk menyelamatkan manusia purba. Tindakan Doni melalui teriakan dalam usaha membawa makhluk itu kembali menandakan perjuangan dan komitmen Doni dalam hal mempertanggungjawabkan kesalahan yang telah

dilakukannya. Sikap yang ditunjukkan Doni merupakan sikap bertanggung jawab atas konsekuensi dari perbuatannya. Sikap tersebut terlihat dari komitmen dalam diri Doni.

2. “Aku mengotak-atik komputer Luminaku dengan cepat.”
Kutipan tersebut menunjukkan nilai karakter kerja keras yang dilakukan Doni dalam usahanya untuk mengembalikan manusia purba itu ke habitatnya. Doni telah berjanji dalam dirinya untuk terus berusaha keras agar makhluk tersebut bisa kembali. Terlihat dari usaha Doni mengotak-atik komputernya dengan cepat menandakan sikap kerja keras dan perjuangan tanpa kenal lelah demi mempertanggungjawabkan kesalahannya.
3. “Aku memutuskan untuk tetap mengembalikan manusia purba itu.”
Kutipan tersebut menunjukkan komitmen dan konsistensi Doni untuk tetap berusaha mengembalikan manusia purba tersebut. Sikap komitmen dan konsistensi Doni menandakan Doni benar-benar orang yang bertanggung jawab atas masalah-masalah yang ia lakukan. Ia tidak pernah berpikir untuk lari dari tanggung jawab, tetapi tetap berusaha keras agar masalah tersebut dapat diselesaikan.
4. “Manusia purba itu harus hidup. Setiap makhluk berhak untuk hidup.”
Kutipan tersebut menunjukkan nilai karakter peduli sosial yang ditunjukkan Doni lewat ucapannya dalam hati. Sikap Doni tersebut menandakan bahwa ia orang yang sangat peduli terhadap semua makhluk ciptaan Tuhan. Manusia, hewan, dan tumbuhan adalah makhluk ciptaan Tuhan. Oleh karena itu, setiap makhluk memiliki

hak untuk hidup dan tidak dibenarkan kalau setiap makhluk saling merampas hak hidup apalagi sampai menghilangkan nyawa sesama makhluk hidup. Prinsip tersebut yang dipegang Doni sehingga ia tidak tega jika melihat salah satu makhluk ciptaan Tuhan mati atau terluka karena perbuatannya. Dengan usaha dan kerja keras, Doni ingin manusia purba tersebut dapat hidup lagi dan menikmati kehidupannya.

5. “Aku yang membawanya, aku juga yang harus mengembalikannya.” Kutipan tersebut menunjukkan nilai karakter tanggung jawab dari Doni atas kesalahan yang ia lakukan. Nilai tanggung jawab tersebut memang ia sudah dapatkan sejak kecil dari kedua orang tuanya. Orang tua Doni mengajarkan bahwa jangan pernah melarikan diri dari masalah, meskipun sesulit apapun masalah yang ia hadapi. Oleh karena prinsip/falsafah tersebut, Doni tidak berkeinginan untuk melarikan diri dari masalah. Bahkan, Doni sendiri berjanji dan terus berusaha agar manusia purba yang ia temui dalam dimensi alpha itu dapat diselamatkan.
6. “Aku menengadah dan kulihat sahabat-sahabatku mengelilingiku.” Pada kutipan tersebut menunjukkan nilai karakter bersahabat yang ditunjukkan oleh Ardi dan Erza saat mereka tahu sahabat mereka Doni dalam keadaan lemas tak berdaya. Mengetahui Doni dalam keadaan seperti itu keduanya tidak pernah meninggalkan Doni. Mereka selalu bersama dengan Doni dan memastikan kondisinya.

Sikap keduanya tersebut menunjukkan nilai kepedulian/persahabatan kepada sahabat mereka Doni.

7. “Ardi maafkan aku!”

Kutipan tersebut menunjukkan sikap mengakui kesalahan (jujur) dan meminta maaf terhadap apa yang telah dilakukan. Ucapan maaf dari Doni merupakan tindakan intuitif yang secara sadar untuk mengakui kesalahannya. Doni tahu bahwa insiden ini terjadi karena kelalaiannya. Dia tidak pernah menyalahkan sahabatnya atau siapa pun. Tetapi Doni secara terbuka mengakui kesalahan dan meminta maaf kepada Ardi karena atas perbuatannya laboratorium penelitian mereka pecah berantakan. Sikap ini juga menunjukkan kedewasaan jiwa dari Doni.

8. “Gak apa-apa asalkan dirimu bisa selamat, Ardi memelukku dengan erat. Kulihat Erza membawa air minum untukku.”

Kutipan tersebut menunjukkan nilai karakter bersahabat yang ditunjukkan oleh ketiga tokoh dalam teks tersebut. Doni, Ardi, dan Erza adalah sahabat dalam teks di atas. Dalam teks di atas diceritakan bahwa Doni telah membuat kesalahan besar yang membuat kedua sahabatnya sempat emosi dan meluapkan kemarahan. Meskipun begitu, pada akhir cerita Doni berhasil menyelamatkan manusia purba itu. Tetapi, nyawa Doni hampir melayang gegara berusaha menyelamatkan makhluk tersebut. Badan doni lemas tak berdaya seakan rontok semua sendinya. Saat itu lah arti persahabatan dari ketiga tokoh tersebut muncul. Mengetahui Doni dalam keadaan darurat, mereka berdua tidak pernah menaruh

dendam ataupun kesal terhadap perbuatannya. Malahan, keduanya memaafkan Doni. Ardi bersyukur karena nyawa Doni bisa selamat ketimbang memikirkan laboratorium yang hancur. Ardi pun memeluk Doni dengan erat yang menunjukkan rasa persahabatan yang tinggi. Terlihat juga Erza membawa air minum untuk Doni sebagai bentuk kepeduliannya terhadap sahabat mereka yang sedang kesulitan. Tindakan Ardi dan Erza tersebut menunjukkan nilai karakter bersahabat dan empati terhadap sahabat mereka Doni.

Pada cerita fantasi di atas menceritakan tentang perjuangan Doni menyelamatkan manusia purba yang telah ditemukannya ketika memasuki dimensi alpha. Doni merupakan tokoh yang bertanggung jawab atas manusia purba tersebut karena dia lah yang membawanya. Awalnya, Doni sangat panik, kebingungan, dan tak tahu apa yang harus dilakukannya. Apalagi ditambah dengan desakan dan amarah dari kedua temannya membuat ia semakin kebingungan. Tetapi berkat kerja keras dan komitmen serta tanggung jawab Doni manusia purba itu berhasil diselamatkan.

Cerita fantasi di atas menyiratkan beberapa nilai pendidikan karakter, antara lain: tanggung jawab, kerja keras, peduli sosial, bersahabat, dan mengakui kesalahan/meminta maaf. Dari nilai-nilai tersebut, nilai yang paling dominan adalah tanggung jawab, kerja keras. Dan bersahabat. Ketiga nilai karakter tersebut sangat relevan dengan

peserta didik dalam bersosialisasi baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan tempat tinggalnya.

Nilai-nilai tersebut dapat dijadikan pedoman dalam bersikap dan bertindak. Contohnya, nilai karakter tanggung jawab. Di sekolah, peserta didik sering diberikan tugas oleh guru misalnya mengerjakan soal. Tugas tersebut merupakan tanggung jawab peserta didik dan harus dikerjakan. Dari sikap tanggung jawab yang dilakukan Doni pada teks diatas, peserta didik dapat mencontohi atau meneladaninya. Sikap kerja keras Doni juga dapat diteladankan peserta didik melalui usaha belajar dengan tekun dalam meraih cita-cita. Nilai karakter berikutnya yang dapat diteladankan peserta didik dari cerita fantasi di atas adalah bersahabat. Karakter bersahabat dapat ditunjukkan melalui tindakan saling membantu/menolong apabila salah satu teman sedang mengalami kesulitan. Contohnya, menjenguk dan menghibur teman yang sedang sakit dan sebagainya.

4. Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Teks *Berlian Tiga Warna* Karya Fanisa Miftah.

Tabel 4. 7 Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter Dalam Teks *Berlian Tiga Warna*

No	Hala man	Lokasi	Bentuk Kata/Frasa/Kalimat	Jenis Nilai Karakter	Sikap Religius	Sikap Sosial
1.	56	Paragraf kedua, kalimat pertama	“Saya ingin mencoba petualangan indah itu Bu”.	Rasa ingin tahu.		✓

No	Halaman	Lokasi	Bentuk Kata/Frasa/Kalimat	Jenis Nilai Karakter	Sikap Religius	Sikap Sosial
		.				
2.	56	Paragraf keempat, kalimat pertama sampai kalimat kedua.	“Ayo kita buka kotak masing-masing sesuai dengan warna kesukaan. Sekarang kita buka satu...dua...tiga!!!”	Komunikatif.		✓
3.	57	Paragraf kedelapan, kalimat pertama.	“Cika, Tamika Ayo kita tolong Putri, mereka sedang menghadapi masalah,” Anika mantap menjawab sambil menarik dengan paksa kedua tangan sahabatnya yang masih ragu.	Peduli sosial.		✓
4.	57	Paragraf kedua belas sampai paragraf ketiga belas, kalimat pertama.	a. “Oh! Terima kasih! Terima kasih! Sebagai hadiahnya ambil ini!” Ratu memeluk ketiga gadis itu lalu memberikan tas yang lumayan besar”. (Paragraf kedua belas).	Menghargai prestasi.		✓

No	Halaman	Lokasi	Bentuk Kata/Frasa/Kalimat	Jenis Nilai Karakter	Sikap Religius	Sikap Sosial
			b. “Terimalah ini sebagai ungkapan terima kasih kami,” Ratu berucap penuh haru.” (Paragraf ketiga belas).			
5.	58	Paragraf kedua puluh satu sampai paragraf kedua puluh dua.	a. “Anika dengan tenang memegang kedua tangan sahabatnya”. (Paragraf kedua puluh satu) b. “Kita tidak gagal dan kita tidak sia-sia. Kita telah menolong orang dan berhasil menyelamatkan diri kita sendiri. Untuk apa setumpuk berlian tapi riwayat kita tamat?”	Bersahabat.		✓
6.	Total:				0	5

Berikut penjelasan mengenai nilai-nilai karakter tersebut:

1. “Saya ingin mencoba petualangan indah itu Bu.”
Kutipan tersebut menunjukkan sikap rasa ingin tahu yang tinggi dari Anika untuk mencoba dan mengeksplorasi petualangan indah tersebut. Sikap rasa ingin tahu dari Anika berawal dari rasa

penasaran akan cerita dari ibunya. Ibunya berkata bahwa “Jika ada tiga sahabat yang menyukai warna seperti pada kotak itu akan mendapatkan petualangan indah dan sekaligus mendapatkan berlian. Oleh karena cerita ibunya tersebut, rasa ingin tahu Anika pun timbul dengan meminta izin kepada ibunya untuk mencoba petualangan indah tersebut. Anika pun menyakinkan ibunya bahwa ada dua sahabatnya lagi yang menyukai dua warna lain kotak tersebut.

2. “Ayo kita buka kotak masing-masing sesuai dengan warna kesukaan. Sekarang kita buka satu...dua...tiga!!!”
 Pada kutipan tersebut menunjukkan nilai karakter komunikatif dari ketiga sahabat yaitu Anika, Tamika, dan Chika. Sikap komunikatif ditunjukkan lewat kerja sama dan kekompakan saat membuka masing-masing kotak dari mereka. Satu sama lain dari mereka tidak menunjukkan sikap egoisme untuk ingin mendahului masuk dalam petualangan indah tersebut. Mereka tetap berpegang teguh pada nilai persahabatan. Meskipun warna kesukaan mereka berbeda-beda, satu sama lain tidak ingin saling mendahului untuk membuka kotak-kotak itu. Nilai komunikatif dan persahabatan mereka diimplementasikan melalui teriakan secara bersama-sama dengan berhitung satu...dua...tiga...untuk membuka masing-masing kotak mereka. Konsekuensinya, mereka bertiga pun secara bersama-sama terlempar masuk kedalam gerbang kerajaan.
3. “Cika, Tamika Ayo kita tolong Putri, mereka sedang menghadapi masalah, Anika mantap menjawab sambil menarik dengan paksa kedua tangan sahabatnya yang masih ragu.”

Pada kutipan tersebut menunjukkan nilai karakter “peduli sosial atau saling tolong menolong” dari Anika, Tamika, dan Cika terhadap masalah yang dihadapi oleh Sang Ratu. Mengetahui Sang Ratu sangat membutuhkan pertolongan dari ketiga sahabat itu, Anika pun dengan sigap dan tulus mengajak kedua temannya untuk menolong Candy (anak dari Sang Ratu) yang sudah dua tahun lamanya tertidur dikarenakan ia memakai tiga kalung berlian sekaligus. Akhirnya, Putri Candy pun tertolong dan mulai membuka matanya pelan-pelan.

4. “Oh! Terima kasih! Terima kasih! Sebagai hadiahnya ambil ini!” Ratu memeluk ketiga gadis itu lalu memberikan tas yang lumayan besar. “Terimalah ini sebagai ungkapan terima kasih kami,” Ratu berucap penuh haru.”
Kutipan tersebut menunjukkan nilai karakter “menghargai prestasi” dari Sang Ratu kepada Anika, Tamika, dan Cika yang sudah menolong Putri Candy. Sang Ratu tidak hanya memberi ucapan terima kasih kepada ketiga sahabat tersebut, tetapi ia juga memberikan sebuah tas besar yang berisi berlian. Sikap dari Sang Ratu tersebut menunjukkan bentuk penghormatan dan penghargaan atas apa yang sudah dilakukan oleh ketiga sahabat tersebut. Bentuk menghargai prestasi orang lain bisa saja melalui ucapan dan juga dalam bentuk materi atau sertifikat. Sikap Ratu di atas merupakan bentuk penghargaan terhadap prestasi dalam bentuk ucapan dan materi yaitu mengucapkan terima kasih dan memberikan berlian.
5. “Anika dengan tenang memegang kedua tangan sahabatnya”. “Kita tidak gagal dan kita tidak sia-sia. Kita telah menolong orang dan berhasil menyelamatkan diri kita sendiri. Untuk apa setumpuk berlian tapi riwayat kita tamat?”

Kutipan tersebut menunjukkan nilai karakter bijaksana dari tokoh Anika yang dengan tenang dan bijak memegang kedua tangan sahabatnya sambil mengatakan bahwa walaupun mereka gagal mendapatkan berlian tersebut, tetapi setidaknya mereka dapat menolong Putri Candy. Anika menenangkan kedua sahabatnya yang kecewa karena telah gagal mendapatkan berlian itu. Anika tidak ingin hanya karena berlian tersebut nyawa mereka jadi terancam. Hal yang paling utama dari petualangan tersebut ialah menolong orang bukan karena ingin mendapatkan materi. Itulah sikap kebijaksanaan dari Anika. Mereka bertiga pun tidak saling menyalahkan satu sama lain karena gagal mendapatkan berlian tersebut. Mereka tetap bersahabat. Di akhir cerita mereka bergenggaman dan saling merangkul.

Cerita fantasi di atas menceritakan tentang petualangan tiga orang sahabat di sebuah kerajaan. Awalnya, mereka mengira bahwa mereka akan bersenang-senang dalam petualangan itu. Ternyata harapan mereka tidak sesuai dengan kenyataan. Mereka malah diminta tolong untuk menyelamatkan Putri Candy. Awalnya Tamika dan Cika masih ragu untuk menolong Putri Candy. Tetapi karena ada desakan dari Anika akhirnya mereka berdua bersedia dan berhasil menyadarkan putry Candy.

Sebagai bentuk terima kasih Sang Ratu kepada ketiga sahabat itu, mereka dihadiahi sebuah tas besar yang berisi berlian. Waktu mereka berpetualang pun hampir habis, sedangkan tas yang berisi berlian itu

tidak bisa mereka bawa karena ukurannya yang besar dan berat. Anika pun dengan paksa menarik kedua tangan sahabatnya yang masih memikirkan bagaimana caranya untuk membawa tas tersebut. Mereka dipaksa untuk segera keluar dari kerajaan. Akhirnya mereka berhasil keluar tanpa membawa hadiah dari Sang Ratu.

Tamika dan Cika memarahi Anika karena gagal mendapatkan berlian itu. Anika pun dengan tenang memegang kedua tangan sahabatnya dan berkata bahwa yang terpenting nyawa kita selamat dan kita pun berhasil menolong putri Candy. Di akhir cerita, mereka pun bergenggaman tangan dan saling merangkul satu sama lain.

Dari cerita fantasi di atas, menyiratkan beberapa nilai pendidikan karakter di antaranya: rasa ingin tahu, kompak/kerja sama, peduli sosial, bersahabat, menghargai prestasi, dan bijaksana. Nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sosial peserta didik dapat diterapkan melalui tindakan-tindakan nyata seperti: (1) ingin mencoba sesuatu yang baru atau lebih menantang (nilai rasa ingin tahu); (2) bersama-sama atau bahu membahu menyelesaikan masalah dalam kelompok (nilai kekompakan/kerja sama); (3) menolong sesama yang sedang dalam kesulitan tanpa mengharapkan imbalan (peduli sosial); (4) menghargai hasil karya atau kerja keras orang lain (menghargai prestasi); (5) saling menjaga, menasihati dan memupuk nilai persahabatan antar teman (bersahabat); (6) pandai memilih keputusan dalam bertindak (bijaksana).

5. Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Cerita Fantasi Belajar Dengan Gajah Mada.

Tabel 4. 8 Deskripsi Nilai pendidikan Karakter Dalam teks *Belajar Dengan Gajah Mada*.

No	Halaman	Lokasi	Bentuk Kata/Frasa/Kalimat	Jenis Nilai Karakter	Sikap Religius	Sikap Sosial
1.	60	Paragraf kedua, kalimat keempat.	“Dengan refleksi Ardi dan Dani menarik berusaha menolong Handi”.	Peduli sosial.		✓
2.	61	Paragraf kesepuluh.	“Ya benar akulah Gajah Mada yang sejak muda berusaha keras berlatih untuk menjadi orang berguna”.	Kerja keras.		✓
3.	61	Paragraf kedua belas sampai paragraf keempat belas	a. “Saya berusaha menjadi juara kelas dengan belajar tiap hari,” Ardi menjawab agak terbata-bata. (P-12) b. “Saya belajar tiap malam sehingga selalu ranking satu di sekolah,” Handi menyahut. (P-13). c. “Saya les semua mata pelajaran sehingga	Kerja keras		✓

No	Halaman	Lokasi	Bentuk Kata/Frasa/Kalimat	Jenis Nilai Karakter	Sikap Religius	Sikap Sosial
			selalu mendapat prestasi matematika yang tertinggi di kelasku,” Dani menimpali jawaban teman-temannya.(P-14).			
4.	61	Paragraf keenam belas.	“Saya selalu berusaha untuk tidak terlambat datang ke sekolah dan menyelesaikan tugas tepat waktu,” Handi memulai mengajukan ide.	Disiplin.		✓
5.	62	Paragraf ketujuh belas.	“Saya berusaha bekerja keras dan tidak mencontek waktu ujian,” kata-kata Ardi meluncur deras.	Kerja keras		✓
6.	62	Paragraf kedelapan belas.	“Saya mendengarkan teman yang berbeda pendapat dan meresponnya dengan santun,” Dani bertutur dengan lancar.	Toleransi.		✓
7.	62	Paragraf kedua puluh dua, kalimat	“Mereka bertiga bertekad menyelesaikan tugasnya tepat waktu”.	Disiplin.		✓

No	Halaman	Lokasi	Bentuk Kata/Frasa/Kalimat	Jenis Nilai Karakter	Sikap Religius	Sikap Sosial
		kedua.				
8.	62	Paragraf kedua puluh dua, kalimat ketiga.	“Seperti biasanya mereka bekerja keras untuk menghasilkan sebuah karya”.	Kerja keras.		✓
	Total:				0	8

Berikut penjelasan mengenai nilai-nilai karakter dalam teks sastra tersebut:

1. “Dengan reflek Ardi dan Dani menarik berusaha menolong Handi.”
Kutipan tersebut menunjukkan nilai karakter peduli sosial atau saling tolong menolong dari Ardi dan Dani. Mendengar teriakan minta tolong dari Handi, Ardi dan Dani segera mendekati sumber suara. Ternyata Handi meminta tolong karena ia jatuh ke dalam sebuah lubang misterius. Melihat hal itu, Ardi dan Dani dengan dengan reflek segera menolong Handi. Tindakan Ardi dan Dani merupakan sikap peduli dengan sesama yang sedang dalam bahaya meskipun akhirnya mereka bertiga terseret masuk ke dalam lubang tersebut.
2. “Ya benar akulah Gajah Mada yang sejak muda berusaha keras berlatih untuk menjadi orang berguna.”
Kutipan tersebut menunjukkan nilai karakter kerja keras dari tokoh Gajah Mada. Gajah Mada dengan kewiwibawaanya menyampaikan kepada tiga sahabat itu bahwa untuk menjadi seorang yang berguna,

kita harus bekerja keras, pantang menyerah, dan terus menerus berlatih agar cita-cita yang kita impikan dapat tercapai. Salah satu contoh yang membuktikan bahwa Gajah Mada adalah orang baik dan berguna bagi banyak orang adalah janjinya yang kini masih dikenang yaitu tidak akan memakan buah palapa sebelum keinginannya tercapai yaitu menyatukan Nusantara. Artinya, untuk mencapai mimpi tersebut Gajah Mada harus bekerja keras dan terus berlatih agar impiannya itu dapat dicapai dan dinikmati oleh banyak orang.

3. (1) “Saya berusaha menjadi juara kelas dengan belajar tiap hari,” Ardi menjawab agak terbata-bata. (P-12); (2) “Saya belajar tiap malam sehingga selalu ranking satu di sekolah,” Handi menyahut. (P-13); (3) “Saya les semua mata pelajaran sehingga selalu mendapat prestasi matematika yang tertinggi di kelasku,” Dani menimpali jawaban teman-temannya.(P-14).

Ketiga kutipan teks tersebut menunjukkan nilai karakter kerja keras dari tiga sahabat yakni Ardi, Dani, dan Handi. Kutipan di atas merupakan jawaban atas pertanyaan dari Gajah Mada mengenai hal baik apa saja yang mereka persiapkan untuk menjadi orang berguna. Mereka bertiga pun dengan kaku menjawab pertanyaan tersebut. Ardi menjawab bahwa setiap hari dia belajar dengan giat agar menjadi juara kelas. Handi menjawab bahwa setiap malam dia selalu belajar agar selalu ranking satu di sekolahnya. Sedangkan Dani menjawab bahwa dia selalu mengikuti semua les mata pelajaran agar selalu mendapat prestasi matematika tertinggi di kelasnya. Hal yang diungkapkan oleh ketiga sahabat di atas menunjukkan sikap kerja keras atau pantang menyerah mereka agar sesuatu yang diinginkan dapat

tercapai. Sikap kerja keras mereka ditunjukkan lewat belajar dengan tekun dan selalu mengikuti semua les mata pelajaran. Dengan begitu keinginan atau cita-cita mereka dapat terwujud.

4. “Saya selalu berusaha untuk tidak terlambat datang ke sekolah dan menyelesaikan tugas tepat waktu, Handi memulai mengajukan ide.” Kutipan tersebut menunjukkan nilai karakter disiplin dari Handi.

Ketika Gajah Mada mengajukan pertanyaan lagi tentang hal terbaik yang pernah mereka lakukan selama ini, Handi pun menjawab bahwa ia selalu berusaha untuk tidak terlambat datang ke sekolah dan menyelesaikan tugas tepat waktu. Sikap Handi tersebut mencerminkan kedisiplinan yang tinggi terhadap aturan yang berlaku di sekolahnya.

5. “Saya berusaha bekerja keras dan tidak mencontek waktu ujian, kata-kata Ardi meluncur deras.”

Kutipan tersebut mencerminkan nilai karakter kerja keras dan mandiri dari Ardi. Kutipan ini juga merupakan jawaban dari Ardi atas pertanyaan Gajah Mada. Tindakan Ardi untuk berusaha bekerja keras dan tidak menyontek waktu ujian merupakan sikap yang menunjukkan nilai karakter kerja keras dan mandiri. Berusaha bekerja keras artinya, Ardi dengan segala kemampuan yang dimilikinya berusaha untuk menyelesaikan soal-soal ujian. Sedangkan nilai karakter mandiri ditunjukkan lewat usahanya menyelesaikan ujian sendiri tanpa meminta bantuan atau menyontek jawaban teman.

6. “Saya mendengarkan teman yang berbeda pendapat dan meresponnya dengan santun, Dani bertutur dengan lancar.”

Kutipan teks tersebut mencerminkan nilai karakter toleransi dari Dani. Sikap toleransi ditunjukkan Dani lewat responnya terhadap pendapat temannya. Dani memberikan kesempatan kepada temannya untuk mengajukan pendapat dan Dani sendiri menjadi pendengar yang baik. Dani menghargai dan merespon dengan baik pendapat temannya meskipun mereka berbeda pendapat.

7. “Mereka bertiga bertekad menyelesaikan tugasnya tepat waktu.”
Kutipan teks tersebut mencerminkan nilai karakter disiplin yang ditunjukkan oleh Ardi, Dani, dan Handi. Ketiga sahabat itu telah berkomitmen untuk menyelesaikan tugas mereka tepat waktu. Sikap komitmen dari ketiga sahabat tersebut menandakan bahwa mereka patuh atau disiplin pada aturan yang berlaku. Mereka ingin tugas mereka selesai pada waktu yang telah ditentukan.
8. “Seperti biasanya mereka bekerja keras untuk menghasilkan sebuah karya.”
Kutipan tersebut menunjukkan nilai karakter kerja keras dari ketiga sahabat tersebut. Nilai karakter kerja keras ditunjukkan lewat usaha dan kedisiplinan mereka agar tugas pengamatan mereka dapat menghasilkan sebuah laporan yang baik.

Pada cerita fantasi di atas menceritakan tentang tiga orang sahabat yang mendapat tugas untuk melakukan pengamatan di Candi Trowulan. Saat sedang melakukan pengamatan, tiba-tiba Handi jatuh ke dalam sebuah lubang misterius. Handi pun meminta tolong kepada Ardi dan Dani. Tetapi, nasib buruk menimpa mereka, keduanya juga pun ikut terjatuh ke dalam lubang tersebut.

Saat sedang kebingungan, tiba-tiba muncul seorang laki-laki bertubuh kekar yang Gajah Mada. Gajah Mada mengatakan bahwa ketiganya dipanggil untuk menemui leluhur mereka. Dia seorang yang pekerja keras dan terus berlatih untuk menjadi orang yang berguna.

Gajah Mada pun bertanya kepada ketiga sahabat tersebut bahwa apa yang sudah mereka lakukan untuk menyiapkan diri mereka agar menjadi orang berguna? Ketiga sahabat tersebut pun menyampaikan hal baik yang pernah mereka lakukan. Tidak sampai disitu, Gajah Mada pun meminta mereka menambahkan jawaban lagi agar bisa keluar dari lubang tersebut. Dan mereka bertiga pun menuturkan hal-hal baik dalam hidup mereka. Selesai Dani menyelesaikan kalimatnya, mereka bertiga pun terbangat kembali di area Candi Trowulan tempat mereka melakukan pengamatan. Mereka bertiga pun mengingat semua pesan Gajah Mada dan melanjutkan tugas pengamatan mereka.

Pada cerita fantasi tentang “Belajar dengan Gajah Mada” mengamanatkan enam nilai pendidikan karakter, yakni: peduli sosial/saling tolong menolong, kerja keras, disiplin, mandiri, toleransi dan demokratis. Nilai-nilai tersebut diterapkan melalui contoh sikap tokoh dalam cerita tersebut. Nilai yang paling dominan dalam cerita tersebut yaitu nilai karakter kerja keras. Nilai tersebut sangat relevan dengan kehidupan peserta didik. Peserta didik dapat mencontohi nilai kerja keras dari ketiga tokoh tersebut seperti belajar tiap hari, dan selalu

mengikuti semua les mata pelajaran agar keinginan menjadi juara kelas, menjadi murid berprestasi di sekolah dapat tercapai.

Nilai disiplin juga menjadi amanat penting dari cerita di atas. Dalam teks tersebut diceritakan bahwa Handi selalu berusaha untuk tidak terlambat datang ke sekolah dan menyelesaikan tugas tepat waktu. Sikap Handi tersebut merupakan contoh nyata kehidupan seorang peserta didik. Sebagai amanat dan nilai penting dalam kehidupan, peserta didik dapat mencontohi dan mengimplementasikan nilai tersebut dalam kehidupannya.

Selain itu, sikap menghargai pendapat orang lain, berusaha sendiri dalam mengerjakan soal ujian serta tidak menyontek jawaban teman dapat dicontohi dari sikap Dani dan Ardi .

6. Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Pantun 1.

Tabel 4. 9 Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pantun 1

No	Halaman	Lokasi	Bentuk Kata/Frasa/Kalimat	Jenis Nilai Karakter	Sikap Religius	Sikap Sosial
1.	174	Baris ketiga dan keempat	(b.3) Jangan diikuti tabiat ayam, (b.4) Bertelur sebiji riuh sekampung	Cinta damai.		✓

Berikut penjelasan mengenai nilai karakter di atas:

Pantun di atas mengamantakan nilai karakter cinta damai atau rendah hati. Nilai cinta damai ini dibuktikan melalui pesan moral dalam baris

ketiga dan keempat yaitu “Jangan diikuti tabiat ayam (b.3), bertelur sebiji riuh sekampung (b.4)”. Pesan moral pada baris ketiga dan keempat di atas yaitu bahwa kita tidak boleh sombong atau memamerkan harta dan kekayaan kita kepada orang lain. Kita harus membuat orang lain nyaman, tenang, dan senang dengan kehadiran kita dalam komunitas. Tidak boleh membanggakan diri bahwa kita lebih dari orang lain. Tetap rendah hati dan selalu membuat orang lain nyaman.

Nilai karakter cinta damai pada pantun di atas dapat diimplementasikan oleh peserta didik dalam kehidupan di sekolah ataupun bermasyarakat. Contohnya, selalu rendah hati dan tidak memamerkan atau membacakan kepintaran/prestasi yang diraih kepada teman-teman sekolah. Sikap tersebut akan membuat kita sombong dan menganggap orang lain lebih rendah dari kita. Sebaiknya dengan prestasi yang kita miliki dapat memotivasi teman-teman yang lain agar terus berusaha sehingga impian mereka dapat tercapai. Dengan cara memotivasi teman-teman, mereka akan merasa nyaman bersosialisasi dengan kita.

7. Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Pantun 2

Tabel 4. 10 Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter Pada Pantun 2

No	Hala man	Lokasi	Bentuk Kata/Frasa/Kalimat	Jenis Nilai Karakter	Sikap Religius	Sikap Sosial
1.	174	Baris ketiga dan	(b.3) berbalas tidak, baik baik	Peduli sosial.		✓

		keempat	(b.4) Asal budi sama dikenang.			
--	--	---------	--------------------------------	--	--	--

Berikut penjelasan mengenai nilai karakter di atas:

Pada pantun di atas mengamanatkan pesan moral yang mengandung nilai karakter peduli sosial. Nilai tersebut tercantum pada baris ketiga dan keempat yang merupakan isi dari pantun tersebut. Makna dari pantun tersebut yaitu bahwa kita tetap berbuat baik kepada siapa pun tanpa mengharapkan imbalan atau balasan dari kebaikan kita. Yang terpenting kita sudah melakukan kebaikan dan pastinya kebaikan kita akan selalu diingat.

Sesuai dengan isinya maka, nilai karakter yang diamanatkan oleh pengarang ialah nilai karakter peduli sosial. Kita sebagai makhluk sosial sudah sepatutnya harus saling tolong menolong dan saling peduli. Perbuatan tersebut dilakukan berdasarkan niat tulus dan tidak perlu mengharapkan balasan. Intinya, mau dibalas atau tidak kita tetap menebarkan kebaikan dan pastinya budi baik kita pasti akan selalu diingat.

Nilai peduli sosial pada pantun di atas dapat dicontohkan dan diimplementasikan oleh peserta didik dalam bentuk sikap seperti membantu teman yang sedang mengalami kesulitan. Sikap tersebut merupakan impuls atau atas inisiatif kita sendiri dan tidak perlu menuntut balasan. Sebagai manusia tentunya kebaikan yang kita lakukan pasti

selalu diingat dan juga sebaliknya orang yang kita bantu pasti mengingat kebaikan kita juga.

8. Nilai-nilai Pendidikan Karakter Pantun 3

Tabel 4. 11 Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter Pada Pantun 3

No	Halaman	Lokasi	Bentuk Kata/Frasa/Kalimat	Jenis Nilai Karakter	Sikap Religius	Sikap Sosial
1.	174	Baris ketiga dan keempat	(b.3) Jika berada di rantau orang, (b.4) Baik-baik membawa diri.	Cinta damai.		✓

Berikut penjelasan nilai karakternya:

Pantun di atas mengamanatkan nilai karakter cinta damai. Nilai tersebut tercantum dalam baris ketiga dan keempat. Makna dari pantun tersebut yaitu bahwa jika kita berada di tanah orang, sebaiknya kita bisa membawa diri dan mengontrol diri sehingga orang yang berada di dekat kita merasa nyaman dengan kehadiran kita.

Makna tersebut mengandung nilai karakter cinta damai. Cinta damai ditunjukkan melalui sikap hidup rukun atau harmonis dengan orang lain. Apalagi berada di tanah orang, kita harus tetap menghormati dan hidup rukun dengan orang-orang setempat. Apabila kita pandai membawa diri maka orang lain akan merasa nyaman dan kita sama-sama merasa saling memiliki. Tidak adanya konflik atau salah paham di antara kita.

9. Nilai-nilai Pendidikan Karakter Pada Pantun 4

Tabel 4. 12 Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter Pada Pantun 4

No	Halaman	Lokasi	Bentuk Kata/Frasa/Kalimat	Jenis Nilai Karakter	Sikap Religius	Sikap Sosial
1.	174	Baris ketiga dan keempat	(b.3) Kalungan budi junjungan kasih, (b.4) mesra kenangan sepanjang zaman	Peduli sosial.		✓

Berikut penjelasan nilai karakternya:

Pantun di atas mengamanatkan nilai karakter peduli sosial. Nilai peduli sosial tersirat dalam baris ketiga dan keempat pantun tersebut. Makna pada baris ketiga dan keempat mengajak kita untuk berbuat baik sebab budi baik yang kita lakukan pasti akan dikenang sepanjang zaman.

Sesuai dengan isi pantun tersebut maka, nilai pendidikan karakter yang tercantum pada pantun di atas ialah nilai karakter peduli sosial. Kita diajak untuk berbuat baik, peduli, dan perhatian kepada sesama. Budi baik yang kita lakukan saat ini sudah pastinya akan selalu dikenang saat ini, besok, dan selamanya.

Nilai karakter peduli sosial pada pantun di atas sangat relevan dengan pembelajaran karakter di sekolah. Nilai di atas mengajak peserta didik untuk berbuat baik dan peduli kepada sesama baik di lingkungan sekolah maupun tempat tinggal. Konsekuensi dari perbuatan tersebut pastinya akan selalu diingat sampai kita mati.

10. Nilai-nilai Pendidikan Karakter Pada Pantun 5

Tabel 4. 13 Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter Pada Pantun 5

No	Hala man	Lokasi	Bentuk Kata/Frasa/Kalimat	Jenis Nilai Karakter	Sikap Religius	Sikap Sosial
1.	174	Baris ketiga dan keemp at	(b.3) Meski hidup banyak kendala, (b.4) Haruslah kita selalu semangat.	Kerja keras.		✓

Berikut penjelasan nilai karakternya:

Pantun di atas mengamanatkan nilai karakter kerja keras. Nilai tersebut tercantum dalam baris ketiga dan keempat. Makna dari pantun di atas mengajak kita untuk tetap semangat dan pantang menyerah meskipun tantangan datang silih berganti.

Sesuai dengan isi pantun di atas maka, nilai karakter yang disisipkan oleh pengarang ialah nilai karakter kerja keras. Kita diajak untuk tetap semangat, pantang menyerah, dan berusaha dengan keras meskipun kendala dan tantangan selalu menghampiri. Hanya dengan semangat dan kerja keras lah yang membuat kita dapat menggapai impian kita.

Nilai kerja keras pada pantun di atas dapat diimplementasikan oleh peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Misalnya, apabila ingin lulus dengan nilai tertinggi dalam kelas maka, haruslah giat belajar, berlatih dan mampu bersaing dengan teman-teman lainnya. Dengan begitu, target lulus dengan nilai tertinggi dapat dicapai.

11. Nilai-nilai Pendidikan Karakter Pada Pantun 6

Tabel 4. 14 Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter Pada Pantun 6

No	Halaman	Lokasi	Bentuk Kata/Frasa/Kalimat	Jenis Nilai Karakter	Sikap Religius	Sikap Sosial
1.	174	Baris ketiga dan keempat	(b.3) Hidup memang harus semangat, (b.4) Janganlah muda kita terpuruk.	Kerja keras.		✓

Berikut penjelasan nilai karakter di atas:

Pantun di atas mengamanatkan nilai karakter kerja keras. Nilai tersebut tersirat dalam baris ketiga dan keempat. Makna baris ketiga dan keempat ialah bahwa kita harus tetap semangat menghadapi semua masalah dalam hidup, janganlah kita muda putus asah dan terpuruk.

Sesuai dengan isi pantun di atas maka, nilai karakter yang tercantum di dalamnya ialah nilai karakter kerja keras. Nilai kerja keras pada pantun tersebut mengajak kita untuk tetap semangat menghadapi semua masalah dalam hidup, kita tidak boleh putus asah tetapi terus berusaha dan bangkit agar hidup kita tidak terpuruk.

Nilai kerja keras pada pantun di atas dapat dicontohkan oleh peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Contoh sikap dari nilai di atas misalnya, hari ini kita mendapatkan nilai di bawah KKM. Kita tidak boleh meyerah dan putus asah atas apa yang kita raih hari ini. Kita

seharusnya menjadikan raihan ini sebagai motivasi untuk bangkit dan lebih tekun lagi dalam belajar sehingga kedepannya kita bisa mendapatkan hasil yang lebih optimal, bukannya malah putus asah dan tidak mau berusaha. Dengan semangat yang tinggi untuk memperbaiki nilai maka, akan terhindar dari keterpurukan.

12. Nilai-nilai Pendidikan Karakter Pada Pantun 7

Tabel 4. 15 Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter Pada Pantun 7

No	Halaman	Lokasi	Bentuk Kata/Frasa/Kalimat	Jenis Nilai Karakter	Sikap Religius	Sikap Sosial
1.	174	Baris ketiga dan keempat	(b.3) Teruslah berusaha jadi teladan, (b.4) Railah cita raih prestasi.	Kerja keras		✓

Berikut penjelasan nilai karakternya:

Pantun di atas mengandung makna bahwa teruslah berusaha, tetap semangat, pantang menyerah, dan kerja keras dalam meraih cita dan prestasi agar kesuksesan kita dapat dijadikan sebagai teladan atau motivasi bagi orang lain.

Sesuai dengan makna pantun yang terkandung dalam baris ketiga dan keempat maka, nilai karakter yang tersirat di dalamnya ialah nilai karakter kerja keras. Pesan tersebut mengajak kita untuk terus bekerja keras dalam meraih cita-cita atau prestasi agar apa yang kita raih dapat menjadi teladan dan motivasi bagi orang lain. Jangan pernah berhenti

atau puas dengan satu prestasi saja. Teruslah berusaha menggapai semua impian kita, niscaya kesuksesan kita akan dijadikan contoh atau teladan bagi orang lain untuk meraih impiannya.

Nilai kerja keras pada pantun di atas dapat dicontohkan oleh peserta didik dalam bentuk sikap belajar dengan tekun hingga meraih semua impiannya. Prestasi tersebut akan dijadikan contoh untuk memotivasi teman-teman lainnya agar mereka juga dapat berusaha dan bekerja keras hingga menggapai impian mereka.

13. Nilai-nilai Pendidikan Karakter Pada Pantun 8

Tabel 4. 16 Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter Pada Pantun 8

No	Halaman	Lokasi	Bentuk Kata/Frasa/Kalimat	Jenis Nilai Karakter	Sikap Religius	Sikap Sosial
1.	174	Baris ketiga.	b.3) Berusaha terus mengejar cita,	Kerja keras.		✓
2.	174	Baris keempat.	(b.4) Sambil berdoa dan bekerja keras.	Religius.	✓	

Berikut penjelasan mengenai nilai karakternya:

Pantun di atas mengandung makna bahwa kita harus terus berusaha dalam mengejar cita-cita dengan berdoa dan bekerja keras.

Nilai karakter yang terkandung di dalam pantun tersebut terdiri dari nilai karakter kerja keras dan religius. Nilai kerja keras ditunjukkan dalam bentuk ajakan untuk terus berusaha mengejar cita-cita dengan kerja keras

dan pantang menyerah. Sedangkan nilai religius ditunjukkan dalam bentuk ajakan untuk selalu berdoa dalam mengejar cita-cita. Kedua nilai tersebut harus seiring sejalan dalam kehidupan agar cita dan impian kita dapat mudah terwujud.

Nilai kerja keras dan religius dapat diterapkan oleh peserta didik dalam bentuk usahanya untuk mengejar cita-cita dengan selalu rajin belajar, rajin berlatih, dan berdoa agar cita-cita tersebut dapat digapainya.

14. Nilai-nilai Pendidikan Karakter Pada Pantun 9

Tabel 4. 17 Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter Pada Pantun 9

No	Halaman	Lokasi	Bentuk Kata/Frasa/Kalimat	Jenis Nilai Karakter	Sikap Religius	Sikap Sosial
1.	179	Baris ketiga dan keempat	(b.3) Kalau kita tidak mau bertanya, (b.4) Tidak bisa mencapai semua harapan.	Rasa ingin tahu.	✓	✓

Berikut penjelasan nilai karakternya:

Pantun di atas mengajak kita untuk berani bertanya agar apa yang kita harapkan dapat terwujud. Sesuai dengan isi pantun tersebut maka, nilai karakter yang tersirat di dalam baris ketiga dan keempat ialah nilai karakter rasa ingin tahu. Pesan tersebut mengajak kita untuk memiliki sikap ingin tahu yang tinggi terhadap sesuatu agar apa yang kita pikirkan dapat terjawab. Sikap berani bertanya merupakan dorongan dari dalam

diri untuk memecahkan rasa penasaran atau ingin tahu kita terhadap sesuatu. Apabila kita tidak berani bertanya maka, apa yang kita harapkan atau inginkan tidak akan terjawab.

Dalam kegiatan belajar mengajar, sikap berani bertanya menjadi sesuatu yang sangat penting. Misalnya, pada penjelasan guru barusan kita masih belum paham atau merasa bingung. Kita dituntut untuk memberanikan diri bertanya atau menyuruh guru untuk menjelaskan ulang sampai kita benar-benar paham dan mengerti dengan konsep atau hal tersebut. Dengan adanya sikap ingin tahu, dan ingin bertanya maka rasa penasaran dan kebingungan dapat terpecahkan.

15. Nilai-nilai Pendidikan Karakter Pada Pantun 10

Tabel 4. 18 Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter Pada Pantun 11

No	Hala man	Lokasi	Bentuk Kata/Frasa/Kalimat	Jenis Nilai Karakter	Sikap Religius	Sikap Sosial
1.	179	Baris ketiga dan keempat	(b.3) Kalau kamu memiliki cita-cita, (b.4) Hendaklah mau sedikit sengsara.	Kerja keras.		✓

Berikut penjelasan mengenai nilai karakter tersebut:

Pantun di atas memiliki amanat tentang kesabaran dan perjuangan dalam menggapai cita-cita. Tidak ada kesuksesan tanpa perjuangan. Nilai karakter yang tersirat di dalamnya ialah nilai karakter kerja keras.

Apabila kita memiliki cita-cita, maka kejarlah cita-cita tersebut dengan usaha dan kerja keras dan sedikit sabar menghadapi semua rintangan. Rintangan tersebut adalah sebuah ujian yang mencoba menguji kesabaran dan kerja keras kita. Apakah kita mau tetap berusaha untuk menggapai cita-cita tersebut atau mengakhiri perjuangan kita.

Nilai karakter yang terkandung dalam pantun di atas adalah nilai karakter kerja keras dan sabar. Nilai kerja keras ditunjukkan lewat perjuangan tanpa kenal dan pantang menyerah, dan nilai sabar ditunjukkan lewat sikap bersedia dan dengan sabar melawan semua rintangan yang menghampiri.

Dalam menggapai cita-cita tentunya pasti ada hambatan dan rintangan yang datang. Sesuai dengan amanat pantun di atas, peserta didik dapat mengimplementasikan nilai karakter di atas dalam usahanya menggapai cita-cita. Peserta didik dapat bekerja dengan keras dan dengan sabar menghadapi semua rintangan yang datang. Dengan nilai ketekunan dan kesabaran cita-cita pasti akan diraih.

16. Nilai-nilai Pendidikan Karakter Pada Pantun 11

Tabel 4. 19 Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter Pada Pantun 11

No	Halaman	Lokasi	Bentuk Kata/Frasa/Kalimat	Jenis Nilai Karakter	Sikap Religius	Sikap Sosial
1.	179	Baris ketiga dan keempat	(b.3) Janganlah menunda pekerjaan, (b.4) Hindari menyia-nyiakan waktu.	Disiplin		✓

Berikut penjelasan nilai karakternya:

Pantun di atas memiliki makna bahwa jangan pernah menunda suatu pekerjaan, hindari menyia-nyiakan waktu. Apabila kita memiliki tugas atau pekerjaan, seharusnya segera dikerjakan dan jangan membuang waktu kita dengan hal-hal yang tidak bermanfaat.

Nilai karakter yang tersirat dalam pantun di atas adalah disiplin. Disiplin yang dimaksud ialah disiplin waktu. Sesuai dengan amanat pantun di atas kita diajak untuk berdisiplin atau menghargai waktu. Jika kita memiliki tugas hari ini, alangkah baiknya segera diselesaikan dan jangan menunda-nunda tugas tersebut karena itu akan merugikan diri kita sendiri. Waktu kita akan terbuang sia-sia jika kita menundanya.

Disiplin waktu pada pesan pantun di atas sangat relevan dengan kegiatan belajar mengajar peserta didik di sekolah. Peserta didik dapat mengimplementasikan nilai tersebut dengan tidak menunda-nunda tugas yang diberikan guru. Jika tugas diberikan hari ini, segera menyelesaikannya hari itu juga. Dengan berdisiplin pada waktu, kesempatan kita semakin banyak dan peluang untuk sukses pun semakin besar. Seperti ada pepatah mengatakan bahwa “waktu adalah uang”. Waktu sangat berharga, lebih berharga dari uang, emas, dan materi lainnya. Oleh karena itu, pergunakanlah waktu kita dengan sebaik-baiknya. Waktu terus berlalu dan tidak terulang lagi.

17. Nilai-nilai Pendidikan Karakter Pada Pantun 12

Tabel 4. 20 Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter Pada Pantun 12

No	Halaman	Lokasi	Bentuk Kata/Frasa/Kalimat	Jenis Nilai Karakter	Sikap Religius	Sikap Sosial
1.	179	Baris ketiga dan keempat	(b.3) Sebaiknya kau pikir dahulu, (b.4) Demi keputusan yang tepat.	Cinta damai.		✓

Berikut penjelasan nilai karakternya:

Pantun di atas memiliki makna bahwa sebelum kita memutuskan sesuatu, alangkah baiknya kita pikir matang-matang dulu agar keputusan yang kita ambil tidak menyakiti atau merugikan diri kita dan orang lain.

Berdasarkan amanat pantun di atas maka nilai karakter yang tersirat dalam baris ketiga dan keempat ialah nilai karakter cinta damai. Cinta damai adalah sikap, perkataan, maupun tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang, aman dan nyaman dengan kehadiran kita dalam komunitas.

Cinta damai dapat ditunjukkan dengan sikap tenang atau selektif dalam menyelesaikan sebuah perkara. Misalnya, saat mengambil sebuah keputusan kita harus selektif dan bijak agar keputusan yang kita ambil tidak merusak hubungan dan keharmonisan dalam komunitas. Kita harus mengedepankan asas cinta damai sehingga dampak dari keputusan tersebut tidak menyakiti bahkan merusak keharmonisan kita dengan

orang lain. Sikap selektif dalam mengambil keputusan tersebut adalah salah satu contoh memupuk keharmonisan dan menjaga hubungan kita dalam komunitas tetap aman, damai, dan tentram.

Sikap bijak atau selektif ini dapat diterapkan oleh peserta didik dalam kehidupannya baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan tempat tinggalnya. Contoh sikap yang dapat dilakukan peserta didik yang mencerminkan sikap bijak atau selektif ialah pandai mengambil keputusan saat terjadi masalah di sekolah seperti meleraikan teman yang berkelahi. Sebagai peserta didik yang bijak, sepatutnya ia menanyakan akar permasalahannya kepada kedua belah pihak dan menasihati mereka serta menyuruh mereka untuk saling memaafkan. Keputusan untuk saling memaafkan ini akan membawa dampak positif bagi kedua belah pihak. Tidak adanya rasa dendam dan masing-masing mereka merasa tidak dirugikan. Sikap semacam ini lah yang diharapkan sehingga kedepannya tidak terjadi masalah lagi dan hubungan mereka kembali harmonis.

18. Nilai-nilai Pendidikan Karakter Pada Pantun 13

Tabel 4. 21 Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter Pada Pantun 13

No	Halaman	Lokasi	Bentuk Kata/Frasa/Kalimat	Jenis Nilai Karakter	Sikap Religius	Sikap Sosial
1.	179	Baris ketiga dan keempat	(b.3) Alangkah indah alam Indonesia, (b.4) Marilah kita jaga agar lestari.	Peduli lingkungan.		✓

Berikut penjelasan nilai karakternya:

Pantun di atas memiliki makna ajakan untuk menjaga alam Indonesia agar tetap lestari. Sesuai dengan makna pantun tersebut maka, nilai karakter yang tersirat di dalamnya ialah nilai karakter peduli lingkungan. Nilai tersebut berbentuk ajakan untuk selalu peduli dengan lingkungan yang ada di sekitar kita. Selalu merawatnya, menjaganya agar tetap sehat dan alamiah. Kita tidak boleh mencemarinya atau merusaknya. Tetap rawat dan jaga agar kita semua dapat menikmati keindahannya.

Nilai peduli lingkungan ini dapat diimplementasikan oleh peserta didik dalam bentuk contoh sikap untuk selalu menjaga kebersihan ruangan, halaman sekitar, dan lingkungan alam yang ada di sekolah. Tidak boleh mengotorinya dengan mecoret-coret atau membuang sampah sembarangan. Bentuk menjaga alam/hutan di lingkungan sekolah dapat berupa reboisasi agar hutan tetap rimbun dan hijau, membuat aturan atau larangan menebang pohon di area hutan, dan sebagainya.

19. Nilai-nilai Pendidikan Karakter Pada Pantun 14

Tabel 4. 22 Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter Pada Pantun 14

No	Halaman	Lokasi	Bentuk Kata/Frasa/Kalimat	Jenis Nilai Karakter	Sikap Religius	Sikap Sosial
1.	179	Baris ketiga dan keempat	(b.3) Patuhilah selalu nasihat ibumu, (b.4) Agar hidupmu tidak sengsara.	Disiplin.		✓

Berikut penjelasan nilai karakternya:

Patun di atas memiliki makna ajakan untuk selalu mengingat dan mematuhi semua nasihat ibu agar hidup kita tidak sengsara. Ibu adalah orang yang paling berjasa dalam hidup kita. Mulai dari mengandung, melahirkan, hingga membesarkan kita, tidak pernah ibu mengeluh, tidak pernah ibu menyerah. Ibu tetap merawat dan mengarahkan kita hingga menjadi orang yang berguna.

Oleh karena ketulusan ibu tersebut, kita harus selalu mematuhi semua nasihatnya. Dengan mematuhi nasihat ibu, pastilah kita akan selamat dan dijauhkan dari kesengsaraan.

Berdasarkan isi pantun di atas maka, nilai kaarakter yang tersirat di dalamnya ialah nilai karakter disiplin. Nilai disiplin dalam konteks ini ialah disiplin mematuhi nasihat ibu dan menjauhi semua larangan ibu. Nasihat ibu kepada kita sudah pasti akan membawa kita ke jalan yang benar. Ibu tidak pernah menjerumuskan kita ke dalam jurang kesengsaraan. Oleh karena itu, patuhilah semua nasihat ibu agar kita selalu dijauhkan dari hal-hal yang merugikan kita.

Nilai disiplin mematuhi nasihat ibu pada pantun di atas dapat diterapkan oleh peserta didik dalam bentuk sikap belajar dengan tekun, menghargai orang yang lebih tua, memaafkan orang yang bersalah dan lain sebagainya. Dengan selalu mengingat dan mematuhi nasihat-nasihat

tersebut, peserta didik pasti akan menjadi orang yang berguna dan akan terhindar dari kesengsaraan. Intinya, pesan ibu adalah jalan menuju kesuksesan, jangan pernah melupakan atau melanggarnya.

20. Nilai-nilai Pendidikan Karakter Pada Pantun 15

Tabel 4. 23 Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter Pada Pantun 15

No	Halaman	Lokasi	Bentuk Kata/Frasa/Kalimat	Jenis Nilai Karakter	Sikap Religius	Sikap Sosial
1.	180	Baris ketiga dan keempat	(b.3) Kalau kamu ingin dikenang, (b.4) Berbuat baiklah dengan orang lain.	Peduli sosial.		✓

Berikut penjelasan nilai karakternya:

Pantun di atas memiliki makna bahwa jika ingin dikenang maka kita harus berbuat baik kepada orang lain. Sesuai dengan isinya maka, nilai karakter yang tersirat di dalamnya ialah nilai karakter peduli sosial. Nilai tersebut berbentuk ajakan untuk peduli kepada orang lain agar perbuatan baik kita selalu dikenang.

Nilai peduli sosial dalam pantun di atas dapat diterapkan oleh peserta didik dalam bentuk contoh sikap seperti: mengajari teman yang kesulitan memahami konsep atau materi yang diajarkan, meminjamkan uang kepada teman untuk melunasi uang sekolahnya, menolong orang yang mengalami kecelakaan, dan sebagainya.

21. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Gurindam 1

Tabel 4. 24 Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter Pada Gurindam 1

No	Hala man	Lokasi	Bentuk Kata/Frasa/Kalimat	Jenis Nilai Karakter	Sikap Religius	Sikap Sosial
1.	168	Bait pertama, baris satu dan dua.	(b-1)Jika hendak mengenal orang yang baik perangai, (b-2) lihat pada ketika bercampur dengan orang ramai.	Cinta damai.		✓
2.	168	Bait kedua, baris satu dan dua.	(b-1)Cahari olehmu akan sahabat, (b-2) yang boleh dijadikan obat.	Bersahabat.		✓
3.	168	Bait ketiga, baris satu dan dua.	(b-1) Cahari olehmu akan guru, (b-2) yang boleh tahukan setiap seteru.	Tanggung jawab.		✓
4.	168	Bait keempat, baris satu dan dua.	(b-1) jika hendak mengenal orang berbangsa, (b-2) lihat kepada budi dan bahasa.	Nasionalisme.		✓
5.	168	Bait kelima, baris satu dan dua.	(b-1) Jika hendak mengenal orang yang berbahagia, (b-2) sangat memelihara yang sia-sia.	Disiplin		✓
6.	168	Bait keenam	(b-1) Jika hendak mengenal orang	Demokratis .		✓

		m, baris satu dan dua.	mulia, (b-2) Lihatlah kepada kelakuan dia.			
7.	Total:				0	6

Berikut penjelasan mengenai nilai-nilai karakter di atas:

1. “Jika hendak mengenal orang yang baik perangai, lihat pada ketika bercampur dengan orang ramai.”
Bait ini mengandung makna bahwa jika ingin mengetahui sifat baik dari seseorang maka lihatlah saat dia bergaul dalam masyarakat. Berdasarkan makna tersebut maka, bait ini mengandung nilai karakter cinta damai. Cinta damai berarti sifat dan tindakan yang membuat orang lain nyaman dengan kehadiran kita. Sesuai dengan nasihat gurindam di atas maka orang yang sifatnya baik sudah tentu akan diterima baik juga dalam pergaulannya. Orang yang baik perangai berarti orang yang menghargai norma dan aturan yang berlaku di lingkungan tersebut sehingga ia diterima dan disenangi oleh masyarakat.
2. “Cahari olehmu akan sahabat, yang boleh dijadikan obat.”
Bait di atas mengandung makna nasihat untuk mencari sahabat yang setia dan dapat membantu kita. Berdasarkan makna tersebut maka nilai karakter yang tersirat di dalamnya ialah nilai karakter bersahabat. Bersahabat artinya bergaul dan berinteraksi dengan siapa saja tanpa membeda-bedakan. Perintah dalam gurindam di atas

mengintruksikan kita untuk bergaul dan bersahabat dengan teman yang selalu ada dalam setiap situasi (susah maupun senang), saling memotivasi dan mendukung ke arah yang lebih baik.

3. “Cahari olehmu akan guru, yang boleh tahukan setiap seteru.”
Bait di atas mengandung makna nasihat untuk mencari guru yang selalu memberikan nasihat atau jalan keluar dari setiap masalah kita. Berdasarkan makna tersebut maka, nilai karakter yang tersirat di dalamnya ialah nilai karakter tanggung jawab. Nilai tanggung jawab ini dimaksudkan pada guru yang bertanggung jawab atas semua permasalahan yang kita hadapi. Pesan gurindam di atas ialah kita harus mencari seorang guru yang benar-benar menjadi fasilitator dan motivator dalam hidup kita. Guru yang bertanggung jawab adalah guru yang selalu setia dan sabar dalam mengajari kita, memotivasi kita dan menjadi panutan bagi semua anak didiknya.
4. “Jika hendak mengenal orang berbangsa, lihat kepada budi dan bahasa.”
Bait di atas mengandung makna bahwa jika ingin mengenal orang yang beradab dan mencintai tanah airnya, kita harus melihat dari sikap, tutur kata, dan tindakanya kepada negara atau bangsanya. Berdasarkan makna di atas maka, nilai karakter yang tersirat di dalamnya ialah nilai karakter nasionalisme atau cinta tanah air. Nilai ini dimaksudkan pada orang yang memiliki kecintaan dan penghargaan terhadap bangsanya. Orang yang mencintai bangsa dan negaranya sudah tentu akan menunjukkan sikap baik lewat mematuhi norma dan aturan yang berlaku, mencintai dan

melestarikan adat dan budayanya, memelihara keutuhan bangsanya, dan sebagainya.

5. “Jika hendak mengenal orang yang berbahagia, sangat memelihara yang sia-sia.”
Bait di atas memiliki makna bahwa jika hendak mengenal orang yang sukses dan bahagia, mereka selalu mengharagi waktu dan bekerja keras demi menggapai impiannya. Berdasarkan makna di atas maka, nilai karakter yang tersirat di dalamnya ialah nilai karakter disiplin. Disiplin dalam arti bahwa orang yang sukses dan bahagia adalah orang yang selalu menggunakan waktunya untuk mengerjakan hal-hal yang baik demi masa depannya. Mereka selalu disiplin pada waktu dan tidak menyia-nyiakan kesempatan yang ada. Mereka akan menggunakan waktunya dengan baik untuk belajar, berlatih, dan berusaha agar kelak hidup mereka akan bahagia.
6. “Jika hendak mengenal orang mulia, lihatlah kepada kelakuan dia.”
Bait di atas mengandung makna bahwa jika hendak mengenal orang mulia, lihatlah pada sikap dan kelakuan dia terhadap dirinya, orang lain, dan lingkungan sekitarnya. Berdasarkan makna di atas maka, nilai karakter yang tersirat di dalamnya ialah nilai karakter demokratis atau bijaksana. Nilai ini dimaksudkan pada orang yang memiliki sikap dan budi pekerti yang baik. Contohnya, pemimpin yang mulia sudah tentu memiliki sikap kebijaksanaan yang tinggi terhadap rakyatnya. Ia akan memperlakukan rakyatnya dengan baik, bijaksana, dan demokratis.

22. Nilai-nilai Pendidikan Karakter Pada Gurindam 2

Tabel 4. 25 Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter Pada Gurindam 2

No	Hala man	Lokasi	Bentuk Kata/Frasa/Kalimat	Jenis Nilai Karakter	Sikap Religius	Sikap Sosial
1.	175	Bait pertama, baris satu dan dua.	(b-1) Jika hendak mengenal orang mulia, (b-2) lihatlah kepada kelakuan dia.	Demokratis.		✓
2.	175	Bait kedua, baris satu dan dua.	(b-1) Jika hendak mengenal orang yang berilmu, (b-2) bertanya dan belajarlh tiada jemu.	Kerja keras.		✓
3.	175	Bait ketiga, baris satu dan dua.	(b-1) Jika hendak mengenal orang yang berakal, (b-2) di dalam dunia mengambil bekal.	Religius.	✓	
4.	176	Bait keempat, baris satu dan dua.	(b-1) Apabila dengki sudah bertanah, (b-2) datanglah darinya beberapa anak panah.	Cinta damai.		✓
5.	Total:				1	3

Berikut penjelasan mengenai nilai-nilai karakter di atas:

1. “Jika hendak mengenal orang mulia, lihatlah kepada kelakuan dia.”

Bait di atas mengandung makna bahwa jika hendak mengenal orang mulia, lihatlah pada sikap dan kelakuan dia terhadap dirinya, orang lain, dan lingkungan sekitarnya. Berdasarkan makna di atas maka, nilai karakter yang tersirat di dalamnya ialah nilai karakter demokratis dan bijaksana. Nilai ini dimaksudkan pada orang yang memiliki sikap dan budi pekerti yang baik. Contohnya, pemimpin yang mulia sudah tentu memiliki sikap kebijaksanaan yang tinggi terhadap rakyatnya. Ia akan memperlakukan rakyatnya dengan baik, bijaksana, dan demokratis.

2. “Jika hendak mengenal orang yang berilmu, bertanya dan belajarlh tiada jemu.”
Bait di atas mengandung makna bahwa jika hendak mengenal orang yang pandai dan berilmu, bertanya dan belajarlh dari dia tanpa bosan karena sudah pasti ia memiliki wawasan dan pengetahuan yang luas. Berdasarkan makna di atas maka, nilai karakter yang tersirat di dalamnya ialah nilai karakter kerja keras. Nilai tersebut ditujukan kepada kita untuk berusaha, belajar, dan berlatih dari orang yang lebih pandai dari kita agar wawasan dan pengetahuan kita semakin bertambah. Dengan usaha dan belajar tanpa jemu dapat memberikan pemahaman yang jelas atas semua keprihatinan atau keingintahuan kita terhadap sesuatu. Kita dapat menggali pengetahuan dari orang lain dengan cara bertanya, kursus, dan berlatih dengan tekun tanpa kenal lelah.
3. “Jika hendak mengenal orang yang berakal, di dalam dunia mengambil bekal.”

Bait di atas mengandung makna bahwa jika hendak mengenal orang yang berakal, lihatlah dari cara hidupnya di dunia, dia hanya mengambil bekal dengan cara menebar kebaikan sebagai bekal di akhirat nanti. Berdasarkan makna tersebut maka, nilai karakter yang tersirat di dalamnya ialah nilai karakter religius. Nilai tersebut dimaksudkan kepada kita untuk mencontohkan nasihat gurindam di atas lewat sikap dan perbuatan kita sehari-sehari. Kita diajak untuk mempergunakan waktu di dunia ini dengan hal-hal yang baik, misalnya, membantu sesama, berdoa dan berusaha dengan tekun sehingga semua yang dilakukan akan menjadi modal di akhirat nanti. Dunia hanyalah tempat sementara untuk mengumpulkan amal dan kebaikan. Orang yang berakal sudah pasti akan menggunakan masa hidupnya dengan beramal, beribadah, dan menebar kebaikan sehingga hidupnya di akhirat nanti akan bahagia.

4. “Apabila dengki sudah bertanah, datanglah darinya beberapa anak panah.”

Bait di atas mengandung makna bahwa orang yang hidupnya penuh dengan dengki atau iri hati akan menyerang dan mencelakakan orang lain. Berdasarkan makna di atas maka nilai karakter yang tersirat di dalamnya ialah nilai karakter cinta damai. Bait di atas secara tersirat mengajak kita untuk tidak saling membenci atau menyakiti. Kita tidak boleh merasa iri dengan kesuksesan orang lain. Kita harus hidup damai, rukun, dan tidak boleh membenci (dengki) terhadap sesama.

23. Nilai-nilai Pendidikan Karakter Pada Gurindam 3

Tabel 4. 26 Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter Pada Gurindam 3

No	Halaman	Lokasi	Bentuk Kata/Frasa/Kalimat	Jenis Nilai Karakter	Sikap Religius	Sikap Sosial
1.	180	Bait pertama, baris satu dan dua.	(b-1) Apabila kelakuan baik berbudi (b-2) Hidup menjadi indah tak akan merugi	Cinta damai.		✓
2.	180	Bait kedua, baris satu dan dua.	(b-1) Dengan orang tua jangan pernah melawan (b-2) Kalau tidak mau hidup berantakan	Disiplin.		✓
3.	181	Bait kelima dan keenam, baris satu dan dua.	(b-1) Belajar janganlah ditunda-tunda (b-2) Karena kamu tidak akan kembali muda (bait kelima) (b-1) Jika kamu terus menunda (b-2) Hilanglah sudah kesempatan berharga (bait keenam)	Disiplin		✓
4.	181	Bait ketujuh, baris satu dan dua.	(b-1) Masa lalu biarlah berlalu (b-2) Masa depan teruslah kau pacu.	Kerja keras.		✓
5.	181	Bait kedelapan, baris satu dan	(b-1) Lestarkan alam kita (b-2) Sebelum alam menjadi murka.	Peduli lingkungan		✓

No	Halaman	Lokasi	Bentuk Kata/Frasa/Kalimat	Jenis Nilai Karakter	Sikap Religius	Sikap Sosial
		dua.				
6.	181	Bait kesembilan, baris satu dan dua.	(b-1) Belajarlah demi masa depan (b-2) Untuk mencapai semua harapan.	Kerja keras		✓
7.	181	Bait ketiga belas, baris satu dan dua.	(b-1) Jika hendak menggapai cita-cita (b-2) Bekerjalah lebih dari rata-rata.	Kerja keras		✓
8.	181	Bait keempat belas, baris satu dan dua.	(b-1) Jika hendak hidup bahagia (b-2) Jangan pernah melakukan perbuatan sia-sia.	Disiplin.		✓
9.	181	Bait kelima belas, baris satu dan dua.	(b-1) Barang siapa tidak takut Tuhan (b-2) Hidupnya tidak akan bertahan.	Religius	✓	
10.	181	Bait ketujuh belas, baris satu dan dua.	(b-1) Apabila hidup selalu berbuat baik (b-2) Tanda dirinya berhati cantik.	Peduli sosial.		✓

No	Halaman	Lokasi	Bentuk Kata/Frasa/Kalimat	Jenis Nilai Karakter	Sikap Religius	Sikap Sosial
11.	Total:				1	9

Berikut penjelasan mengenai nilai-nilai karakter di atas:

1. “Apabila kelakuan baik berbudi, Hidup menjadi indah tak akan merugi.”
Bait di atas mengandung makna bahwa apabila sikap, tindakan, dan perilaku kita baik maka hidup kita juga akan baik-baik saja, tidak ada kata sia-sia dalam hidup karena kita menjalaninya sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku dalam masyarakat. Berdasarkan makna bait di atas maka nilai karakter yang tersirat di dalamnya ialah nilai karakter cinta damai. Nilai ini tercermin dalam sikap dan perilaku kita dalam kehidupan bermasyarakat. Misalnya, hidup rukun dengan tetangga, komunitas dan organisasi yang kita ikut. Indikator yang menunjukkan sikap cinta damai ialah hidup rukun dan harmonis dalam komunitas. Apabila sikap tersebut melekat dalam diri kita maka hidup kita akan bahagia dan indah.
2. “Dengan orang tua jangan pernah melawan, kalau tidak mau hidup berantakan.”
Bait di atas mengandung makna bahwa kita tidak boleh melawan orang tua, merekalah yang melahirkan dan membesarkan kita, apabila kita melawan maka hidup kita tidak akan tenang dan penuh dengan kesialan. Berdasarkan makna di atas maka nilai karakter yang tersirat di dalamnya ialah nilai karakter disiplin atau hormat

dan patuh pada orang tua. Orang tua adalah sosok yang paling berjasa dalam hidup kita. Semua nasihat dan larangannya harus kita patuhi. Sese kali kita tidak boleh melawan atau mengabaikan semua nasihatnya. Apabila kita melanggarnya maka hidup kita pasti akan berantakan, penuh dengan kesialan bagaikan layang-layang yang sudah putus talinya. Kita harus tetap hormat dan patuh pada mereka.

3. “Belajar janganlah ditunda-tunda, karena kamu tidak akan kembali muda. Jika kamu terus menunda-nunda, hilanglah sudah kesempatan berharga.”

Kedua bait gurindam di atas mengandung makna bahwa kita tidak boleh menunda atau menyia-nyiakan kesempatan belajar kita, pergunakanlah waktu di masa muda kita dengan baik untuk belajar dan berlatih untuk masa depan kita, apabila kita menyia-nyiakannya maka kesempatan berharga akan hilang karena waktu terus berjalan dan kita tidak akan kembali muda untuk mengulanginya. Berdasarkan makna gurindam di atas maka nilai karakter yang terkandung di dalamnya ialah nilai karakter disiplin. Disiplin yang dimaksud ialah disiplin waktu dalam memanfaatkan masa muda untuk belajar. Nasihat gurindam di atas mengajak kita untuk tidak menunda-nunda dalam belajar. Waktu adalah hal yang paling berharga. Oleh karena itu, manfaatkan waktu yang ada untuk belajar dan terus belajar demi masa tua kita nanti. Waktu tidak bisa diputar kembali. Begitupun dengan kesempatan belajar. Apabila masa muda

kita gunakan dengan hal-hal yang tidak bermanfaat maka hilanglah sudah kesempatan berharga kita untuk belajar dan berlatih. Masa yang tepat untuk belajar dan berlatih ialah masa muda karena di masa tua nanti kesempatan dan daya pikir kita semakin berkurang. Oleh sebab itu, kita harus patuh dan disiplin pada waktu yang ada dengan mengisi masa muda kita dengan belajar dan berlatih.

4. “Masa lalu biarlah berlalu, masa depan teruslah kau pacu.”
Bait di atas mengandung makna bahwa kita tidak perlu memikirkan masa lalu, sesuatu yang telah terjadi biarlah berlalu, yang perlu kita pikirkan ialah masa depan. Kita harus tetap semangat dan tekun mengejar masa depan kita. Berdasarkan makna di atas maka nilai karakter yang tersirat di dalamnya ialah nilai karakter kerja keras. Secara tersirat bait di atas mengajak kita untuk bekerja keras dan terus semangat dalam mengejar masa depan kita. Sesuatu yang sudah terjadi dijadikan sebagai motivasi untuk bangkit dan berjuang demi masa depan yang indah. Kita harus tetap semangat dan giat untuk menggapai semua impian yang ada di masa depan.
5. “Lestarikan alam kita, sebelum alam menjadi murka.”
Bait di atas mengandung makna bahwa kita harus menjaga dan melestarikan alam kita sebelum alam marah dan mencelakakan kita. Berdasarkan makna di atas maka nilai karakter yang terkandung di dalamnya ialah nilai karakter peduli lingkungan. Gurindam di atas mengajak kita untuk menjaga dan melestarikan alam yang ada di sekitar kita. Kita tidak boleh merusak atau mencemarinya dengan

membakarnya atau membuang sampah sembarangan. Apabila kita merusaknya, alam juga pasti akan marah dan akan mencelakakan kita misalnya dengan terjadinya gunung meletus, banjir, erosi, dan sebagainya. Contoh sikap yang menunjukkan bahwa kita peduli terhadap lingkungan misalnya, membuang sampah pada tempatnya, menebang pohon dengan sistem tebang pilih, merboisasi hutan yang sudah gundul, dan sebagainya.

6. “Belajarlah demi masa depan, untuk mencapai semua harapan.”
Bait di atas mengandung makna nasihat untuk belajar agar bisa menggapai semua harapan. Berdasarkan makna tersebut maka nilai karakter yang terkandung di dalamnya ialah nilai karakter kerja keras. Gurindam di atas mengajak kita untuk belajar dan berlatih agar apa yang kita cita-citakan dapat tercapai. Kita tidak boleh santai atau bermalas-malasan. Apabila kita memiliki cita-cita maka kejarlah cita-cita tersebut dengan cara belajar dan berlatih dengan tekun.
7. “Jika hendak menggapai cita-cita, bekerjalah lebih dari rata-rata.”
Bait di atas mengandung makna bahwa jika kita ingin menggapai cita-cita maka kita harus bekerja keras. Berdasarkan makna tersebut maka nilai karakter yang terkandung di dalamnya ialah nilai karakter kerja keras. Gurindam di atas mengajak kita untuk tekun dan bekerja keras dalam menggapai cita-cita. Kerja keras dapat ditunjukkan melalui sikap belajar dan berlatih dengan tekun, pantang menyerah,

rela mengorbankan waktu dan tenaga kita untuk belajar, berlatih, dan berusaha.

8. “Jika hendak hidup bahagia, jangan pernah melakukan perbuatan sia-sia.”

Bait di atas mengandung makna bahwa jika kita ingin hidup bahagia maka pergunakanlah waktu kita dengan sebaik-baiknya untuk hal-hal yang bermanfaat, jangan gunakan waktu yang ada untuk melakukan hal yang tidak bermanfaat untuk masa depan. Berdasarkan makna di atas maka nilai karakter yang tersirat di dalamnya ialah nilai karakter disiplin. Nilai ini dimaksudkan pada penggunaan dan pengelolaan waktu yang ada untuk melakukan hal-hal yang bermanfaat demi masa depan nanti. Apabila kita ingin masa depan yang cerah maka kita harus berdisiplin pada waktu. Kita harus mengisi waktu yang ada dengan kegiatan atau aktifitas yang dapat menunjang masa depan kita. Misalnya, hari-hari kita sekarang kita isi dengan belajar dan berlatih hal yang sesuai bidang atau cita-cita kita. Belajar dan berlatih adalah bekal di masa depan nanti. Oleh karena itu, pergunakanlah waktu dan kesempatan dengan sebaik-baiknya demi masa depan yang indah.

9. “Barang siapa tidak takut Tuhan, hidupnya tidak akan bertahan.”

Bait di atas mengandung makna nasihat bahwa kita harus berbakti pada Tuhan yang telah menciptakan kita. Sebagai pencipta, sudah sepatutnya kita sebagai anak-anaknya harus menghormati dan menaati semua perintahnya. Berdasarkan makna di atas maka nilai karakter yang tersirat di dalamnya ialah nilai karakter religius.

Gurindam di atas mengajak kita untuk tunduk dan patuh pada sang pencipta. Kita harus menjalani perintahnya dan menjauhi larangannya. Cara tersebut menunjukkan bahwa kita telah berbakti dan hormat pada Tuhan. Apabila kita melanggar aturannya maka hidup kita pasti akan sengsara baik di dunia maupun di akhirat nanti. Sikap yang menunjukkan bahwa kita berbakti pada Tuhan misalnya, rajin beribadah sesuai dengan keyakinan kita masing-masing, melawan semua godaan yang akan menjerumuskan kita ke dalam dosa, saling mengasihi antarsesama ciptaanya, dan sebagainya.

10. “Apabila hidup selalu berbuat baik, tanda dirinya berhati cantik.”
Bait di atas mengandung makna bahwa orang yang hidupnya selalu berbuat baik kepada sesama menandakan bahwa ia adalah orang yang berbudi dan berhati baik. Berdasarkan makna di atas maka nilai karakter yang tersirat di dalamnya ialah nilai karakter peduli sosial. Peduli sosial berarti berempati atau peduli terhadap orang yang ada di sekitar. Orang yang berhati baik tercermin dari caranya memperlakukan orang lain. Ia secara inisiatif menolong sesamanya apabila membutuhkan pertolongan. Tidak pernah mengharapkan imbalan dari tindakannya tersebut.

24. Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Syair Perahu

Tabel 4. 27 Deskripsi Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Syair Perahu

No	Halaman	Lokasi	Bentuk Kata/Frasa/Kalimat	Jenis Nilai Karakter	Sikap Religius	Sikap Sosial
-----------	----------------	---------------	----------------------------------	-----------------------------	-----------------------	---------------------

1.	168	Bait kedua, baris satu sampai empat.	Wahai muda kenali dirimu Ialah perahu tamsil hidupmu Tiadalah berapa lama hidupmu Ke akhirat jua kekal hidupmu.	Religius.	✓	
2.	168	Bait ketiga, baris satu sampai empat.	Hai muda arif budiman Hasilkan kemudi dengan pedoman Alat perahumu jua kerjakan Itulaj jalan membetuli insan.	Religius.	✓	
3.	169	Bait keempat, baris satu sampai empat.	Perteguh jua alat perahumu Hasilkan bekal air dan kayu Dayung pengayuh taruh disitu Supaya laju perahumu itu.	Religius.	✓	
4.	Total:				3	0

Berikut penjelasan mengenai nilai karakter di atas:

1. “Wahai muda kenali dirimu, ialah perahu tamsil hidupmu, tiadalah berapa lama hidupmu, ke akhirat jua kekal hidupmu.”
Bait di atas mengandung makna nasihat kepada pemuda untuk mengenal dan mengintrospeksi diri bahwa hidup kita ini ibaratnya

sebuah perahu yang diterpa ombak, angin, dan badai. Ketahuilah juga bahwa hidup kita di dunia ini tidak lama atau hanya sementara saja. Kita pasti akan pindah ke akhirat juga karena hidup yang kekal adalah di akhirat. Berdasarkan makna di atas maka nilai karakter yang terkandung di dalamnya ialah nilai karakter religius. Pesan pada bait di atas mengingatkan kita bahwa hidup di dunia ini hanya sementara. Oleh karena itu, kita harus meningkatkan iman dan kepercayaan kita kepada tuhan sebagai bekal hidup di akhirat nanti. Hidup di dunia ini hanya lah hadiah dari sang pencipta. Kita harus memanfaatkan kesempatan ini dengan sebaik-baiknya karena kita tidak tahu kapan kita kembali kepadanya. Dengan ketidakpastian itu maka kita harus mengisi hidup kita dengan amal dan ibadah yang cukup sebagai modal hidup yang kekal di akhirat.

2. “Hai muda arif budiman, hasilkan kemudi dengan pedoman, alat perahumu jua kerjakan, itulah jalan membetuli insan.”
Bait di atas mengandung makna nasihat untuk menjadi pemuda yang arif dan berbudi baik, mengarungi hidup di dunia ini dengan pedoman (ajaran agama dan kepercayaan), ibadah, amal baik, kewajiban agama juga harus dikerjakan. Itu semua merupakan jalan untuk memperbaiki diri sebagai manusia. Berdasarkan makna di atas maka nilai karakter yang terkandung di dalamnya ialah nilai karakter religius. Pesan bait di atas mengajak kita untuk menjadi pemuda yang arif dan berbudi baik yang hidup berpegang teguh pada ajaran agama dan kepercayaan. Kita juga harus melaksanakan

kewajiban kita sebagai umat dengan beribadah, beramal, dan melaksanakan semua ajaran agama atau kepercayaan yang dianut. Kesemuanya itu adalah cara atau jalan untuk memperbaiki diri sebagai manusia agar menjadi umat yang baik.

3. “Perteguh jua alat perahumu, hasilkan bekal air dan kayu, dayung pengayuh taru di situ, supaya laju perahumu itu.”
Bait di atas mengandung makna bahwa jika sudah melaksanakan amal, ibadah, dan lainnya maka kita harus perteguh ibadah, ditambah lagi pahala dan ibadah lainnya supaya kita bisa cepat menjalankan perahu kehidupan dan cepat pula melewati jalan di akhirat. Berdasarkan makna di atas maka nilai karakter yang tersirat di dalamnya ialah nilai karakter religius. Pesan bait di atas mengajak kita untuk meningkatkan takwa dan memperteguh ibadah serta menambah amal, pahala, dan ibadah lainnya. Ibadah, amal, dan pahala tersebut adalah modal bagi kita agar bisa cepat menjalankan perahu kehidupan dan cepat melewati jalan di akhirat nanti.

25. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Fabel Belalang Sembah.

Tabel 4. 28 Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter Dalam Fabel *Belalang Sembah*.

No	Halaman	Lokasi	Bentuk Kata/Frasa/Kalimat	Jenis Nilai Karakter	Sikap Religius	Sikap Sosial
1.	195	Paragraf pertama, kalimat keempat.	“Ketika musim dingin makanan akan sangat sulit untuk didapatkan, maka para Semut itu segera mencari berbagai macam makanan	Kerja keras.		✓

No	Halaman	Lokasi	Bentuk Kata/Frasa/Kalimat	Jenis Nilai Karakter	Sikap Religius	Sikap Sosial
			untuk mereka kumpulkan sebagai bahan persediaan ketika musim dingin telah tiba”.			
2.	196	Paragraf ketiga, kalimat ketiga.	“Para Semut melihat Sang Belalang sembah menari, namun mereka tidak menghiraukan tarian indahnyanya itu karena mereka memiliki tugas yang sangat penting”.	Tanggung jawab.		✓
3.	196	Paragraf keempat, kalimat kedua dan kalimat kelima.	(K-2) “Kami melakukannya agar kami tidak kelaparan saat musim dingin tiba”. (K-5) “Semut tetap tekun mengumpulkan makanan”.	Kerja keras.		✓
4.	196	Paragraf kelima, kalimat keenam.	“Akan tetapi, melihat belalang lemas kelaparan, semut tidak tega dan memberikan makanannya kepada belalang”.	Peduli sosial.		✓
5.	196	Paragraf kelima, kalimat ketujuh	“Belalang pun kembali bugar dan dia berjanji untuk dapat mengelola waktu dengan baik sehingga tidak berakibat buruk”.	Disiplin		✓
6.	196	Paragraf keenam	“Masa depan adalah milik setiap orang.	Kerja keras.		✓

No	Halaman	Lokasi	Bentuk Kata/Frasa/Kalimat	Jenis Nilai Karakter	Sikap Religius	Sikap Sosial
		enam, kalimat pertama sampai kalimat ketiga.	Maka setiap orang perlu menyiapkan masa depannya dengan berusaha. Bukan hanya menikmati kesenangan di masa sekarang tanpa memikirkan masa depan”.			
7.	Total:				0	6

Berikut penjelasan mengenai nilai-nilai karakter di atas:

1. “Ketika musim dingin makanan akan sangat sulit untuk didapatkan, maka para Semut itu segera mencari berbagai macam makanan untuk mereka kumpulkan sebagai bahan persediaan ketika musim dingin telah tiba.”
Kutipan di atas mencerminkan nilai karakter kerja keras yang ditunjukkan oleh para Semut. Para semut mengetahui bahwa tidak lama lagi musim dingin akan datang. Pasti saat musim dingin makanan akan sangat sulit didapatkan. Oleh karena itu, para Semut dengan semangat dan kerja keras mulai mengumpulkan berbagai makanan sebagai bahan persediaan di musim dingin nanti.
2. “Para Semut melihat Sang Belalang sembah menari, namun mereka tidak menghiraukan tarian indah itu karena mereka memiliki tugas yang sangat penting.”
Kutipan teks di atas mencerminkan nilai karakter tanggung jawab dari para Semut. Nilai tanggung jawab ditunjukkan lewat kepatuhan dan kesetiaan terhadap tugas yang sedang mereka lakukan yaitu

mencari dan mengumpulkan makanan meskipun sang Belalang berusaha mempengaruhi mereka dengan tarian indahnnya. Para Semut tidak terpengaruh dengan godaan dari Belalang. Mereka lebih mementingkan tugas dan tanggung jawab yang saat ini sedang mereka jalani. Mereka tetap setia pada tugas dan terus berusaha keras mengumpulkan makanan.

3. (Kalimat-2) “Kami melakukannya agar kami tidak kelaparan saat musim dingin tiba” dan (Kalimat-5) “Semut tetap tekun mengumpulkan makanan.”

Kedua kutipan teks di atas mencerminkan nilai karakter kerja keras dari para Semut. Para Semut tahu bahwa saat musim dingin makanan akan sangat sulit didapatkan. Oleh sebab itu, mulai dari sekarang mereka bekerja keras dan dengan tekun mencari dan mengumpulkan makanan sebanyak-banyaknya agar saat musim dingin mereka tidak kelaparan. Para Semut tidak menghindahkan ajakan Belalang untuk bersenang-senang. Mereka terus berusaha dan tanpa kenal mengumpulkan pundi-pundi makanan.

4. “Akan tetapi, melihat belalang lemas kelaparan, semut tidak tega dan memberikan makanannya kepada belalang.”

Kutipan teks di atas mencerminkan nilai karakter peduli sosial yang ditunjukan oleh para Semut kepada sang Belalang. Musim dingin pun tiba. Sedangkan sang belalang sama sekali tidak memiliki persediaan makanan. Akibatnya, ia kelaparan dan meminta bantuan kepada para Semut. Mulanya para semut tidak mau membantunya. Tetapi karena rasa iba dan peduli terhadap Belalang, para Semut pun membantu belalang dengan memberikan makanan kepadanya.

5. “Belalang pun kembali bugar dan dia berjanji untuk dapat mengelola waktu dengan baik sehingga tidak berakibat buruk.”

Kutipan teks di atas menunjukkan nilai karakter disiplin. Disiplin dalam konteks ini ialah disiplin waktu. Setelah bugar belalang berjanji untuk tidak menyia-nyiakan waktu dan menggunakan waktu yang ada untuk hal-hal yang bermanfaat. Artinya, belalang ingin kedepannya tidak membuang-buang waktunya dengan bersenang-senang. Ia akan disiplin pada kesempatan dan waktu yang ada untuk hal-hal yang berguna bagi hidupnya. Misalnya, disiplin menggunakan waktu yang ada untuk mengumpulkan makanan sebagai bahan persediaan saat musim hujan nanti. Dia berjanji akan memanfaatkan waktunya dengan sebaik mungkin.

6. “Masa depan adalah milik setiap orang. Maka setiap orang perlu menyiapkan masa depannya dengan berusaha. Bukan hanya menikmati kesenangan di masa sekarang tanpa memikirkan masa depan.”

Kutipan teks di atas mencerminkan nilai karakter kerja keras. Nilai kerja keras ditunjukkan lewat ajakan atau nasihat untuk berusaha dan tekun di masa sekarang agar masa depan kita lebih baik. Kita diajak untuk menyiapkan masa depan kita dengan usaha, kerja keras, dan pantang menyerah. Jangan menggunakan waktu yang ada untuk menikmati kesenangan. Tetapi, pergunakanlah masa sekarang dengan baik untuk memperjuangkan masa depan.

Pada cerita fabel di atas mengisahkan tentang usaha dan kerja keras dari para Semut dalam mempersiapkan diri ketika musim dingin tiba. Tokoh dalam fabel tersebut yaitu Belalang Sembah dan para Semut.

Belalang adalah tokoh yang pemalas atau lebih banyak menggunakan waktu yang ada untuk bersenang-senang. Sedangkan para Semut adalah tokoh pekerja keras dan tekun mengumpulkan makanan sebagai bahan persediaan di musim dingin nanti.

Saat musim dingin tiba, semut sama sekali tidak memiliki makanan. Akibatnya ia sangat kelaparan dan meminta bantuan kepada para Semut untuk memberikan sedikit makanan mereka kepadanya. Awalnya para Semut tidak mau memberikan makanan kepadanya. Tetapi, karena rasa peduli para Semut pun akhirnya membantu Belalang. Setelah bugar, Belalang pun berjanji untuk dapat mengelola waktu dengan baik sehingga tidak berakibat buruk.

Cerita fabel di atas menyiratkan nilai karakter kerja keras yang sangat kental. Nilai ini sangat relevan dengan kehidupan peserta didik. Para Semut selalu menggunakan waktu mereka dengan hal-hal yang berguna untuk masa depan. Tidak dengan Belalang, ia lebih banyak menggunakan waktu yang ada untuk bersenang-senang.

Peserta didik dapat mencontohkan nilai kerja keras tokoh Semut dengan menggunakan waktu yang ada untuk belajar dengan tekun, giat, dan ulet agar masa depan mereka dapat lebih baik. Belajar dengan giat dan tekun adalah modal yang sangat berharga bagi peserta didik untuk masa depan yang cerah.

26. Nilai Pendidikan Karakter Dalam Fabel Sesama Saudara Harus Berbagi.

Tabel 4. 29 Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter Pada Fabel *Sesama Saudara Harus Berbagi*

No	Hala man	Lokasi	Bentuk Kata/Frasa/Kalimat	Jenis Nilai Karakter	Sikap Religius	Sikap Sosial
1.	197	Paragraf kedua, kalimat kedua sampai kalimat kelima.	”Kemarin, keponakanku mengunjungiku. Dia membawakan oleh-oleh yang cukup banyak. Aku ingin membaginya untuk para sahabatku. Ini kacang kenari spesial untuk keluargamu.”	Peduli sosial.		✓
2.	195	Paragraf ketiga, kalimat kedua.	“Anak-anak, lihat kita punya apa? Kalian harus membaginya sama rata ,ya.”	Demokratis		✓
3.	197	Paragraf keempat belas, kalimat pertama sampai kalimat ketiga.	“Kalau begitu, Ibu saja yang membagi ya? memang tidak akan memuaskan semuanya. Ini, Ibu beri empat untukmu, Pip, karena kau lebih besar. Dan si kembar kalian masing-masing mendapat tiga.”	Demokratis		✓

No	Halaman	Lokasi	Bentuk Kata/Frasa/Kalimat	Jenis Nilai Karakter	Sikap Religius	Sikap Sosial
4.	197	Paragraf kelima belas, kalimat pertama.	“Kalian harus mau berbagi ya, anak-anak.”	Peduli sosial.		✓
5.	197	Paragraf kelima belas, kalimat kedua.	“Walau menurut kalian kurang, ini adalah rezeki yang harus disyukuri,” lanjut Ibu Pip”.	Religius	✓	
6.	198	Paragraf ketujuh belas, kalimat kedua sampai ketiga.	“Lagipula kakakmu memiliki tugas yang lebih banyak darimu. Dia harus mengurus rumah dan mencari makan”.	Tanggung jawab.		✓
7.	198	Paragraf kesembilan belas, kalimat pertama sampai kalimat kedua.	“Nah, begitu. Sesama saudara harus akur ya, harus berbagi. Jangan bertengkar hanya karena masalah sepele,” kata Ibu Pip”.	Peduli sosial		✓
8.	198	Paragraf kesembilan belas, kalimat	“Nah, begitu. Sesama saudara harus akur ya, harus berbagi. Jangan bertengkar hanya karena	Cinta damai.		✓

No	Halaman	Lokasi	Bentuk Kata/Frasa/Kalimat	Jenis Nilai Karakter	Sikap Religius	Sikap Sosial
		pertama sampai kalimat kedua.	masalah sepele,” kata Ibu Pip”.			
9.	Total:				1	7

Berikut penjelasan mengenai nilai-nilai karakter tersebut:

1. ”Kemarin, keponakanku mengunjungiku. Dia membawakan oleh-oleh yang cukup banyak. Aku ingin membaginya untuk para sahabatku. Ini kacang kenari spesial untuk keluargamu.”
Kutipan teks pada cerita fabel di atas mencerminkan nilai karakter peduli sosial yang ditunjukkan oleh Pak Tua Rusa kepada Keluarga Pip. Pak Rusa Tua ialah tokoh yang sangat peduli dengan sahabat-sahabtnya. Ia tidak pelit dan suka memberi jika memiliki sesuatu yang lebih. Sikap Pak Tua Rusa yang memberi makanan kepada keluarga Pip adalah sikap yang menunjukkan bahwa ia adalah tokoh yang sangat peduli dengan sesama dan bersahabat. Ia ingin sesuatu yang ada padanya dinikmati juga oleh sahabatnya.
2. “Anak-anak, lihat kita punya apa? Kalian harus membaginya sama rata ,ya.”
Kutipan teks tersebut mencerminkan nilai karakter demokratis dari Ibu Pip. Setelah menunjukkan makanan kepada anak-anaknya, Ibu Pip berpesan untuk membagi makanan tersebut dengan adil. Sikap Ibu Pip ini secara tidak langsung mengajarkan kepada anak-anaknya dan juga pembaca untuk bersikap adil atau demokratis. Ibu Pip ingin anak-anaknya mendapatkan porsi yang sama. Dia tidak mau dari

semua anaknya ada yang mendapatkan lebih dan ada yang kurang.

Dia ingin masing-masing mereka mendapatkan hak yang sama.

3. “Kalau begitu, Ibu saja yang membagi ya? memang tidak akan memuaskan semuanya. Ini, Ibu beri empat untukmu, Pip, karena kau lebih besar. Dan si kembar kalian masing-masing mendapat tiga.”
Kutipan teks tersebut juga mencerminkan nilai karakter demokratis dari Ibu Pip. Melihat perlakuan tidak adil dari Pip kepada adik-adiknya, Ibu Pip pun keluar dan ingin membagi sendiri makanan tersebut. Ibu Pip mulai membagi. Pip mendapatkan empat butir kacang dengan alasan ia lebih besar dan memiliki tugas yang lebih banyak dari adik-adiknya. Sedangkan kedua anaknya masing-masing mendapatkan tiga butir. Sikap Ibu Pip tersebut menunjukkan bahwa ia memiliki karakter demokratis. Karakter tersebut ditunjukkan dalam bentuk pembagian makanan. Wajar saja Ibu pip memberikan Pip lebih banyak makanan karena memang Pip lebih tua dan memiliki tugas yang lebih banyak dari kedua anaknya. Masing-masing mereka mendapatkan hak yang sama sesuai dengan beban dan tanggung jawab mereka.
4. “Kalian harus mau berbagi ya, anak-anak.”
Kutipan teks tersebut mencerminkan nilai karakter peduli sosial lewat nasihat Ibu Pip kepada anak-anaknya. Secara tidak langsung Ibu Pip menyampaikan kepada anak-anaknya dan pembaca untuk saling berbagi atau peduli dengan sesama. Apabila kita memiliki sesuatu yang lebih, alangkah baiknya kita berbagi juga untuk sesama. Seperti pada kutipan di atas, Ibu Pip ingin anak-anaknya

untuk saling berbagi. Ia ingin kedua adik Pip bersikap peduli dan mau berbagi lebih kepada Pip karena memiliki tugas yang lebih banyak.

5. “Walau menurut kalian kurang, ini adalah rezeki yang harus disyukuri,” lanjut Ibu Pip.”

Kutipan tersebut mencerminkan nilai karakter religius. Nilai ini ditunjukkan lewat nasihat Ibu Pip kepada anak-anaknya untuk selalu bersyukur atas rejeki yang mereka punya. Ibu Pip ingin anak-anaknya selalu bersyukur meskipun rejeki itu tidaklah banyak. Rejeki ini merupakan pemberian dari Tuhan melalui orang-orang yang ada di sekitar mereka, yakni Pak Tua Rusa.

6. “Lagipula kakakmu memiliki tugas yang lebih banyak darimu. Dia harus mengurus rumah dan mencari makan.”

Kutipan teks tersebut mencerminkan nilai karakter tanggung jawab dari Pip lewat percakapan Ibu Pip dengan anak-anaknya. Nilai ini ditunjukkan lewat tugas dan tanggung jawab yang diemban Pip selaku anak sulung dalam keluarga mereka. Nilai tanggung jawab dalam fabel tersebut secara tersirat menyampaikan kepada adik-adik Pip dan pembaca bahwa sebagai anak pertama sudah sepatutnya kita membantu orang tua dan bertanggung jawab kepada adik-adik kita. Pip adalah anak pertama, oleh karena itu ia memiliki tanggung jawab untuk membantu ibunya mengurus rumah dan mencari makanan untuk keluarganya. Pip juga sadar bahwa dari semua anak-anak dialah yang paling tua, oleh sebab itu dia harus bertanggung jawab

kepada adik-adiknya. Sikap yang ditunjukkan Pip lewat percakapan di atas menandakan bahwa Pip adalah tokoh yang bertanggung jawab.

7. “Nah, begitu. Sesama saudara harus akur ya, harus berbagi. Jangan bertengkar hanya karena masalah sepele,” kata Ibu Pip.”

Kutipan teks tersebut mencerminkan nilai karakter peduli sosial lewat nasihat Ibu Pip kepada anak-anaknya. Dalam teks tersebut Ibu Pip berpesan bahwa sesama saudara harus saling berbagi atau peduli terhadap sesama kita. Sekecil apapun rezeki itu kita harus mau berbagi terhadap saudara kita. jangan pernah bertengkar hanya karena masalah sepele. Nasihat Ibu Pip tersebut secara tersirat menyampaikan pesan kepada anak-anaknya dan pembaca bahwa kita harus saling peduli dan menjaga keharmonisan dalam keluarga dan juga lingkungan. Harus saling menghargai dan saling berbagi agar tercipta suasana yang nyaman dan damai.

8. “Nah, begitu. Sesama saudara harus akur ya, harus berbagi. Jangan bertengkar hanya karena masalah sepele,” kata Ibu Pip.”

Selain mencerminkan nilai karakter peduli social, kutipan di atas juga tersirat nilai karakter cinta damai. Nilai cinta damai ditunjukkan lewat nasihat Ibu Pip kepada anak-anaknya untuk hidup akur dan tidak boleh saling bertengkar hanya karena masalah sepele. Nasihat Ibu Pip tersebut secara tersirat menyampaikan pesan kepada anak-anaknya dan pembaca bahwa kita harus menjaga keharmonisan dalam keluarga dan juga lingkungan.

Fabel di atas menceritakan tentang situasi dan keadaan keluarga Pip. Suatu pagi Pak Tua Rusa mengunjungi keluarga Pip dan membagi makanan dari oleh-oleh yang dibawah oleh keponakannya.

Ibu Pip dengan senang dan mengucapkan terima kasih kepada Pak Tua Rusa. Setelah Pak Tua Rusa pergi, Ibu Pip memanggil anak-anaknya dan memberitahukan bahwa mereka harus membagi makanan tersebut dengan adil. Setelah itu Ibu Pip pun melanjutkan membersihkan rumah.

Saat pembagian makanan, Pip membagi kepada kedua adiknya masing-masing mendapatkan dua butir, sedangkan dirinya mendapatkan sisahnya yaitu enam butir. Melihat keserakahan kakaknya itu, salah satu adik Pip membantah dan mengeluarkan tangisan. Mendengar hal itu, Ibu Pip pun keluar dan bertanya. Ternyata hal itu terjadi karena sikap Pip yang tidak adil dengan adik-adiknya.

Ibu Pip pun meminta untuk membagi sendiri makanan itu kepada anak-anaknya. Pip mendapatkan empat butir kacang dengan alasan karena ia lebih besar dan memiliki tugas yang lebih banyak dari adik-adiknya, sedangkan kedua adiknya masing-masing mendapatkan tiga butir.

Salah satu adik Pip sempat iri dengan sikap ibunya. Tetapi, Ibu Pip pun menasihati dan menjelaskan bahwa wajar Pip mendapatkan bagian lebih banyak karena memang tugasnya lebih besar dari mereka. Akhirnya, mereka pun paham dan bersama-sama memakan kacang tersebut.

Cerita fabel di atas mengamanatkan nilai karakter peduli sosial dan demokratis yang dominan. Nilai peduli sosial ditunjukkan lewat kepedulian Pak Tua Rusa kepada sahabatnya, yaitu keluarga Tupai. Sedangkan nilai demokratis ditunjukkan oleh Ibu Pip melalui nasihat dan juga contoh perilaku saat membagi makanan kepada anak-anaknya.

Kedua nilai di atas sangat relevan dengan program pendidikan karakter di sekolah. Peserta didik dapat mencontohkan karakter Pak Tua Rusa dalam bentuk sikap atau contoh perilaku seperti, beramal atau berdonasi untuk orang-orang yang mengalami musibah, menjelaskan konsep atau materi kepada teman yang belum paham dengan konsep tersebut, meminjamkan buku atau pena kepada teman yang tidak punya, dan sebagainya. Nilai demokratis Ibu Pip di atas dapat dicontohkan oleh peserta didik dalam contoh sikap seperti, membagi tugas untuk membersihkan kelas dengan adil, memberikan hak pilih kepada semua teman-teman dalam acara pemilihan ketua kelas, memberikan kesempatan kepada teman-teman untuk menyampaikan pendapat atau kritik, dan sebagainya.

27. Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Fabel Semua Istimewa

Tabel 4. 30 Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter Dalam Fabel *Semua Istimewa*

No	Halaman	Lokasi	Bentuk Kata/Frasa/Kalimat	Jenis Nilai Karakter	Sikap Religius	Sikap Sosial
1.	205	Paragraf ketiga.	“Wahai semut, hujan telah tiba jangan bersembunyi!” seru Ulu kepada semut	Kerja keras		✓

No	Halaman	Lokasi	Bentuk Kata/Frasa/Kalimat	Jenis Nilai Karakter	Sikap Religius	Sikap Sosial
			yang sedang berusaha keras menghindari tetesan air hujan.			
2.	206	Paragraf ketujuh belas, kalimat pertama.	“Ulu, tidakkah kamu tahu bahwa Sang Pencipta membuat kita dengan keunikan yang berbeda-beda?”	Religius	✓	
3.	206	Paragraf ketujuh belas, kalimat kedua sampai keenam.	Aku tidak bisa berenang sepertimu dan ikan, tetapi aku bisa terbang mengitari angkasa. Burung kembali berkata dengan bijak, “Itulah yang kumaksud Ulu, kita masing-masing memiliki kelebihan sendiri. Semut tidak bisa berenang sepertimu, tetapi ia bisa menyusup ke tempat-tempat kecil yang tidak dapat kau lewati. Ikan tidak dapat melompat-lompat sepertimu, tetapi ia bernapas di bawah air. Kamu tidak seharusnya menghina mereka!”	Toleransi.		✓
4.	206	Paragraf kedelap	(p-18) Ulu mulai menyadari bahwa tindakannya salah.	Jujur.		✓

No	Halaman	Lokasi	Bentuk Kata/Frasa/Kalimat	Jenis Nilai Karakter	Sikap Religius	Sikap Sosial
		an belas sampai paragraf kesembilan belas.	Diam-diam Ulu berpikir bahwa tindakannya itu tidak benar. Ia seharusnya tidak menyombongkan kelebihan dan menghina teman-temannya. (p-19) “Maafkan aku Burung.” ucap Ulu seraya menatap sendu ke arah Semut dan Ikan yang sejak tadi memperhatikan pembicaraan mereka. “Maafkan aku Semut, Ikan, selama ini aku telah menyinggung perasaanmu”.			
5.	206	Paragraf kesembilan belas, kalimat ketiga.	“Sejak saat itu, Ulu mulai menghargai teman-temannya dan mereka pun menyukainya kembali”.	Toleransi.		✓
6.	Total:				1	4

Berikut penjelasan mengenai nilai-nilai karakter di atas:

1. “Wahai semut, hujan telah tiba jangan bersembunyi!” seru Ulu kepada semut yang sedang berusaha keras menghindari tetesan air hujan.”

Kutipan teks di atas menunjukkan nilai karakter kerja keras dari tokoh

Semut dalam usahanya untuk menyelamatkan diri. Dalam teks di

atas diceritakan bahwa saat turun hujan semut berusaha keras untuk menghindari tetesan air hujan agar tidak terbawa banjir dan menenggelamkannya. Usaha semut dalam menyelamatkan diri di atas menunjukkan bahwa semut adalah tokoh yang tidak pantang menyerah dengan keadaan. Dengan keterbatasan fisik yang kecil dan mungil ia selalu berusaha agar selamat dari tetesan hujan dan banjir. Apabila dia tidak menghindari tetesan air hujan maka nyawanya akan terancam. Semut adalah tokoh yang memiliki karakter kerja keras dan pantang menyerah. Meskipun memiliki tubuh yang lebih kecil dari teman-temannya, ia tetap berusaha keras agar selamat dari bahaya.

2. “Ulu, tidakkah kamu tahu bahwa Sang Pencipta membuat kita dengan keunikan yang berbeda-beda?”
Kutipan teks tersebut menunjukkan nilai karakter religius lewat percakapan burung kepada Ulu. Ketika burung diejek habis-habisan oleh Ulu, si burung pun berkata kepada Ulu bahwa sang Pencipta menciptakan mereka dengan keunikan yang berbeda-beda. Perkataan tersebut secara tersirat menyampaikan kepada Ulu dan pembaca bahwa semua perbedaan dan keunikan yang kita miliki seharusnya disyukuri karena ini semua adalah pemberian dari Tuhan. Sesama ciptaanya tidak boleh saling mengejek atau memamerkan kelebihanannya. Apabila Tuhan menciptakan kita berbeda dari yang lain, kita tidak boleh mengeluh dan seharusnya disyukuri, dan

apabila tuhan memberikan kita kelebihan, kita harus mensyukuri itu dan tidak boleh menghina kekurangan orang lain.

3. “Aku tidak bisa berenang sepertimu dan ikan, tetapi aku bisa terbang mengitari angkasa. Burung kembali berkata dengan bijak, “Itulah yang kumaksud Ulu, kita masing-masing memiliki kelebihan sendiri. Semut tidak bisa berenang sepertimu, tetapi ia bisa menyusup ke tempat-tempat kecil yang tidak dapat kau lewati. Ikan tidak dapat melompat-lompat sepertimu, tetapi ia bernapas di bawah air. Kamu tidak seharusnya menghina mereka!”

Kutipan teks di atas mencerminkan nilai karakter toleransi lewat percakapan atau nasihat burung kepada Ulu. Ulu adalah tokoh yang sombong, suka memamerkan kelebihan, dan suka mengejek teman-temannya. Oleh karena kesombongannya itu, ia selalu merasa paling sempurna dari yang lain. Hingga si burung pun tak tahan dengan hinaan Ulu dan ia dengan bijak berkata bahwa mereka masing-masing mereka memiliki kelebihan. Semut tidak bisa berenang seperti dia, tetapi ia bisa menyusup ke tempat-tempat kecil yang tidak dapat dia lewati. Ikan tidak dapat melompat-lompat seperti dia, tetapi ia dapat bernapas di dalam air. Nasihat si burung di atas secara tersirat menyampaikan kepada Ulu dan pembaca bahwa kita harus saling menghargai kekurangan dan kelebihan yang dimiliki. Tidak boleh saling menghina dan merasa diri paling sempurna. Sikap menghargai dan saling melengkapi kekurangan dan kelebihan menunjukkan bahwa kita memiliki nilai toleransi yang tinggi.

4. (p-18) “Ulu mulai menyadari bahwa tindakannya salah. Diam-diam Ulu berpikir bahwa tindakannya itu tidak benar. Ia seharusnya tidak menyombongkan kelebihan dan menghina teman-temannya.” (p-19) “Maafkan aku Burung.” ucap Ulu seraya menatap sendu kearah Semut dan Ikan yang sejak tadi memperhatikan pembicaraan

mereka. “Maafkan aku Semut, Ikan, selama ini aku telah menyinggung perasaanmu.”

Pada kedua kutipan teks di atas mencerminkan nilai karakter mengakui kesalahan (jujur) dan meminta maaf. Setelah si burung menasihati Ulu, Ulu pun menyadari bahwa tindakan menghina dan mengejek teman-temannya adalah hal yang salah. Dia pun secara sadar meminta maaf kepada burung, ikan, dan semut. Sikap Ulu di atas menunjukkan bahwa dia telah menyadari kesalahannya selama ini dan mau mengakuinya. Tidak hanya itu, Ulu pun meminta maaf kepada teman-temannya.

5. “Sejak saat itu, Ulu mulai menghargai teman-temannya dan mereka pun menyukainya kembali.”

Kutipan di atas menunjukkan nilai karakter toleransi dari Ulu. Setelah ia dimaafkan, Ulu tidak lagi bersikap seperti dulu lagi. Ia sekarang lebih menghargai kekurangan dari teman-temannya dan juga tidak lagi menyombongkan kelebihannya.

Fabel di atas mengisahkan tentang kesombongan tokoh Ulu kepada sahabat-sahabatnya. Ia selalu memamerkan kelebihan dan mengejek sahabat-sahabatnya. Ulu selalu merasa dirinya paling sempurna. Hingga suatu waktu burung menasihati Ulu bahwa masing-masing mereka memiliki kelebihan dan kekurangan. Tidak sepantasnya Ulu menghina mereka semua. Ulu pun menyadari itu dan meminta maaf kepada sahabat-sahabatnya.

Cerita fabel di atas mengamanatkan nilai karakter toleransi yang sangat dominan. Peserta didik sebagai makhluk ciptaan Tuhan dapat

mencontohkan sikap burung yang bijak saat menasihati Ulu. Sesama ciptaan Tuhan seharusnya saling menghargai. Kita tidak boleh menyombongkan kelebihan dan menghina kekurangan orang lain. Contoh sikap yang dapat dilakukan peserta didik sesuai dengan fabel di atas misalnya, tidak boleh memamerkan prestasi yang diraih dan mengejek teman-teman yang kurang pintar; tidak boleh menghina teman yang memiliki keterbatasan fisik atau pun mental; tidak boleh memamerkan harta kekayaan kepada teman-teman; menghargai adat dan budaya orang lain; dan sebagainya.

28. Nilai Pendidikan Karakter alam Fabel Gajah Yang Baik Hati

Tabel 4. 31 Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter Dalam Fabel *Gajah Yang Baik Hati*

No	Halaman	Lokasi	Bentuk Kata/Frasa/Kalimat	Jenis Nilai Karakter	Sikap Religius	Sikap Sosial
1.	209	Paragraf pertama, kalimat ketiga sampai kalimat keempat	“Kancil kehausan. Dia berjalan-jalan mencari air”.	Kerja keras.		✓
2.	209	Paragraf pertama, kalimat ketiga sampai	“Kancil kehausan. Dia berjalan-jalan mencari air”.	Mandiri.		✓

No	Halaman	Lokasi	Bentuk Kata/Frasa/Kalimat	Jenis Nilai Karakter	Sikap Religius	Sikap Sosial
		kalimat keempat				
3.	210	Paragraf kedua, kalimat ketiga sampai kalimat keempat	“Tindakan Kancil sangat ceroboh, dia tidak berpikir bagaimana cara ia naik ke atas. Beberapa kali Kancil mencoba untuk memanjat tetapi ia tidak bisa sampai ke atas”.	Kerja keras.		✓
4.	211	Paragraf kedua puluh dua, kalimat pertama.	“Gajah menjulurkan belalainya yang panjang untuk menangkap Kancil dan mengangkatnya ke atas”.	Peduli sosial.		✓
5.	211	Paragraf kedua puluh tiga.	“Terima kasih Pak Gajah! Saya tidak akan pernah melupakan kebaikanmu ini.”	Menghargai prestasi.		✓
6.	211	Paragraf kedua puluh empat.	“Sejak itu Kancil menjadi binatang yang sangat baik. Ia tidak lagi berbuat iseng seperti yang pernah ia lakukan pada beruang dan binatang-binatang yang lainnya”.	Cinta damai.		✓

No	Halaman	Lokasi	Bentuk Kata/Frasa/Kalimat	Jenis Nilai Karakter	Sikap Religius	Sikap Sosial
7.	Total:				0	6

Berikut penjelasan mengenai nilai-nilai karakter di atas:

1. “Kancil kehausan. Dia berjalan-jalan mencari air.”
Kutipan teks tersebut mencerminkan nilai karakter kerja keras dari tokoh kancil. Dalam cerita fabel di atas diceritakan bahwa kancil adalah tokoh yang jahil dan suka iseng kepada binatang-binatang lain. Meskipun kancil adalah tokoh yang jahil, tetapi di satu sisi kancil adalah tokoh yang pekerja keras. Karakter kerja keras kancil ditunjukkan lewat usahanya dalam mencari air untuk memenuhi rasa hausnya tersebut.
2. “Kancil kehausan. Dia berjalan-jalan mencari air.”
Selain mengandung nilai karakter kerja keras, kutipan di atas juga mengandung nilai karakter mandiri dari si kancil. Saat merasa haus, kancil tidak bergantung pada binatang lain atau meminta bantuan kepada siapapun. Ia lebih memilih untuk berusaha dan mencari sendiri sumber air.
3. “Tindakan Kancil sangat ceroboh, dia tidak berpikir bagaimana cara ia naik ke atas. Beberapa kali Kancil mencoba untuk memanjat tetapi ia tidak bisa sampai ke atas.”
Kutipan teks tersebut menunjukkan nilai karakter pantang menyerah atau kerja keras dari si kancil. Ketika mendapatkan sumber air, si kancil langsung melompat ke dalam tanpa memikirkan bagaimana caranya untuk naik. Dalam situasi tersebut, kancil sempat berusaha

untuk menyelamatkan diri dengan cara memanjat beberapa kali. Tetapi usahanya itu gagal dan memilih untuk meminta bantuan kepada binatang lain yang melewati tempat itu. Tindakan kancil dengan memanjat dengan tujuan untuk menyelamatkan diri menunjukkan bahwa kancil adalah tokoh yang tidak pantang menyerah. Sebelum ia meminta bantuan, terlebih dahulu dia harus berusaha sendiri dengan segala cara agar ia bisa naik kembali.

4. “Gajah menjulurkan belalainya yang panjang untuk menangkap Kancil dan mengangkatnya ke atas.”
Kutipan teks tersebut mencerminkan nilai karakter peduli sosial atau saling tolong menolong dari gajah. Sikap peduli sosial gajah ditunjukkan lewat niatnya untuk menolong Kancil yang sudah lama terjebak di dalam kolam. Meskipun Kancil pernah menipu dan menjahilin Gajah, tetapi Gajah tidak pernah menaruh dendam terhadapnya. Gajah tetap berteman dengannya dan menolong dia. Gajah sengaja baru menolong Kancil karena dia ingin kancil mau bertobat dan tidak mengulangi perbuatan jahatnya lagi.
5. “Terima kasih Pak Gajah! Saya tidak akan pernah melupakan kebaikanmu ini.”
Kutipan teks tersebut mencerminkan nilai karakter menghargai prestasi yang ditunjukan si Kancil Kepada Gajah. Setelah gajah berhasil mengangkatnya ke atas, Kancil mengucapkan terima kasih dan berjanji tidak akan melupakan kebaikan si Gajah. Ucapan terima kasih dari si Kancil merupakan bentuk menghargai prestasi Gajah yang telah menolongnya. Bentuk menghargai prestasi tidak harus

dalam bentuk materi. Ucapan juga merupakan bentuk menghargai orang lain yang telah berjasa kepada kita.

6. “Sejak itu Kancil menjadi binatang yang sangat baik. Ia tidak lagi berbuat iseng seperti yang pernah ia lakukan pada beruang dan binatang-binatang yang lainnya.”

Kutipan teks tersebut mencerminkan nilai karakter cinta damai dari si Kancil. Setelah kejadian itu, Kancil berubah menjadi binatang yang baik dan tidak lagi berbuat iseng kepada binatang lainnya. Sikap Kancil tersebut menunjukkan bahwa sekarang ia adalah binatang yang cinta damai dalam pergaulannya. Ia tidak jail dan tidak suka menipu lagi. Ia menjadi binatang yang baik dan membuat binatang-binatang lain nyaman dengan kehadirannya.

Pada cerita fabel di atas mengisahkan tentang seekor Gajah yang baik hati kepada si Kancil meskipun ia pernah ditipu. Kisah awalnya berawal dari si Kancil yang terjebak di dalam kolam saat mencari air. Si Kancil sempat berusaha menyelamatkan diri dengan cara memanjat, tetapi usahanya itu gagal. Akhirnya si Kancil berteriak untuk meminta bantuan.

Gajah yang kebetulan lewat di areah itu mendengar terikan si Kancil dan ingin menolongnya. Tetapi, si Kancil malah menipu Gajah bahwa ia mendapatkan ikan besar dan meminta Gajah untuk turun membantunya. Gajah tidak langsung menolong si Kancil, ia diam sejenak dan berpikir bagaimana ia bisa naik kembali apabila dia turun ke dalam kolam tersebut. Ternyata, si Kancil hanya ingin memanfaatkannya dan menjebaknya.

Mengetahui hal itu, Gajah pun pergi meninggalkan Kancil. Hari semakin sore dan si Kancil pun mulai merasa kedinginan. Tidak lama kemudian Gajah pun muncul dan si Kancil kembali meminta bantuan dia. Gajah ingin menolongnya, tetapi dengan syarat dia harus berubah dan tidak boleh menjahili atau menipu binatang lain. Kancil pun berjanji bahwa ia tidak akan mengulangi perbuatannya lagi.

Akhirnya, Gajah pun menjulurkan belalainya yang panjang untuk menolong Kancil. Sejak kejadian itu, si Kancil berubah menjadi binatang yang baik. Ia tidak lagi menjahili binatang-binatang lain.

Fabel di atas menyiratkan pesan bahwa kita harus saling peduli atau tolong menolong meskipun kita pernah dijahilin. Nilai karakter dalam fabel di atas yang relevan dengan program pendidikan karakter ialah nilai peduli sosial. Sebagai peserta didik seharusnya saling peduli dan tolong menolong. Apabila ada teman yang sedang mengalami musibah, kita seharusnya menolongnya.

Pesan lain yang disampaikan dalam fabel di atas ialah kita tidak boleh menjahili atau menipu sesama. Di dalam pergaulan dengan orang lain kita harus menunjukkan sikap baik yang membuat orang lain merasa nyaman dengan kehadiran kita. Tidak boleh saling menipu atau menjahili. Kita harus menjalin sebuah hubungan yang harmonis dalam lingkungan.

29. Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Fabel Kuda Berkulit Harimau

Tabel 4. 32 Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter Dalam Fabel *Kuda Berkulit Harimau*

No	Halaman	Lokasi	Bentuk Kata/Frasa/Kalimat	Jenis Nilai Karakter	Sikap Religius	Sikap Sosial
1.	220	Paragraf kedua, kalimat pertama sampai kedua.	“Ketika dia menuju hutan lebat, di tengah jalan kuda itu melihat sesuatu. “Itu seperti kulit harimau,” gumam kuda itu”.	Rasa ingin tahu.		✓
2.	221	Paragraf ketujuh, kalimat pertama sampai ke dua.	“Kuda berkulit harimau itu melambangkan bahwa sepandai-pandainya orang berpura-pura, suatu saat akan terbongkar juga kepura-puraannya itu. Kejujuran merupakan sikap yang paling indah di dunia ini”.	Jujur		✓
3.	Total:				0	2

Berikut penjelasan mengenai nilai karakter di atas:

1. “Ketika dia menuju hutan lebat, di tengah jalan kuda itu melihat sesuatu. “Itu seperti kulit harimau,” gumam kuda itu.”
Kutipan tersebut mencerminkan nilai karakter rasa ingin tahu dari tokoh kuda. Dalam teks di atas diceritakan bahwa ketika kuda sedang berjalan menuju hutan lebat, di tengah jalan ia melihat

sesuatu yang sepertinya kulit harimau. Setelah mendekatinya, ternyata memang benar apa yang dilihatnya adalah kulit harimau. Rasa penasaran kuda terhadap sesuatu tersebut menunjukkan bahwa kuda memiliki karakter rasa ingin tahu yang tinggi. Karena keingintahuannya terhadap sesuatu tersebut, kuda pun mendekatinya dan membuktikan rasa penasarannya. Ternyata, yang ia pikirkan adalah benar kulit harimau. Hal tersebut membuktikan bahwa untuk memecahkan rasa penasarannya ia harus mendekati sesuatu tersebut dan melihat secara langsung apakah yang ia pikirkan benar kulit harimau atau bukan.

2. “Kuda berkulit harimau itu melambangkan bahwa sepandainya orang berpura-pura, suatu saat akan terbongkar juga kepura-puraannya itu. Kejujuran merupakan sikap yang paling indah di dunia ini.”

Kutipan teks tersebut merupakan amanat yang mengandung nilai karakter jujur. Amanat di atas memberi pesan kepada pembaca bahwa kita tidak boleh berpura-pura atau menyembunyikan kebenaran. Kita harus menunjukkan kepada orang lain jati diri kita yang sebenarnya. Tidak boleh berpura-pura menjadi orang lain untuk mendapatkan simpati. Kita dituntut untuk harus jujur, bicara dan bertindak apa adanya sesuai dengan fakta.

Fabel di atas menceritakan tentang kuda yang menyamar menjadi seekor harimau. Ia menggunakan kulit harimau untuk menakut-nakuti binatang lain. Binatang yang sudah menjadi korban kejahilannya ialah domba dan tapir. Saat ingin menjahili seekor kucing hutan, kuda itu

secara spontan mengeluarkan suara ringikan bukan auman harimau. Mendengar suara itu, kucing menoleh ke belakang dan melihat ada seekor kuda yang berkulit harimau. Kucing pun tertawa terbahak-bahak karena suara yang kuda keluarkan untuk menakutinya ialah suara aslinya bukan suara harimau. Kucing pun berkata kepada kuda bahwa sampai kapan pun suara ringikannya tidak akan berubah menjadi auman.

Cerita fabel di atas menyiratkan pesan bahwa nilai jujur adalah hal yang paling penting dalam kehidupan ini. Sepandai-pandainya kita menyembunyikan kejujuran, suatu saat pasti akan terbongkar juga.

Peserta didik sebagai manusia terdidik diuntut untuk selalu berbicara dan bertindak apa adanya. Contoh sikap yang dapat dilakukan peserta didik yang sesuai dengan nilai kejujuran antara lain: jujur dalam mengerjakan soal-soal ujian, jujur dalam mengelola keuangan kelas, dan sebagainya.

30. Nilai Pendidikan Karakter Dalam Fabel Cici dan Serigala

Tabel 4. 33 Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter Dalam Fabel Cici dan Serigala

No	Halaman	Lokasi	Bentuk Kata/Frasa/Kalimat	Jenis Nilai Karakter	Sikap Religius	Sikap Sosial
1.	235	Paragraf kedua, kalimat pertama sampai kedua.	“Bagaimana jika kususulkan kue ini, bukankah menolong orang juga perbuatan mulia? Cici meyakinkan temannya”.	Peduli sosial.		✓

2.	235	Paragraf kesembilan, kalimat pertama.	“Cici pun memutar otak mencari cara bagaimana agar ia bisa bebas dari cengkeraman serigala itu”.	Kerja keras.		✓
3.	236	Paragraf keenam belas dan paragraf ketujuh belas.	(p-16) “Sst..., ini aku Ci, bukalah matamu, ini Upi dan Pusi..” (p-17) “Ayo cepat Ci...” dengan rasa kebersamaan mereka pun akhirnya selamat.	Peduli sosial.		✓
4.	236	Paragraf kedelapan belas.	“Hik..hik.. maafkan aku teman-teman, aku bersalah pada kalian. Aku telah berbohong..” Cici akhirnya menceritakan kejadian yang sebenarnya.	Jujur.		✓
5.	236	Paragraf kesembilan belas.	“Temannya tidak marah apalagi membencinya. Cici pun berjanji tidak akan mengulangnya lagi”.	Toleransi.		✓
6.	Total :				0	5

Berikut penjelasan mengenai nilai-nilai karakter di atas:

1. “Bagaimana jika kususulkan kue ini, bukankah menolong orang juga perbuatan mulia? Cici meyakinkan temannya.”

Kutipan teks tersebut mencerminkan nilai karakter peduli sosial dari Cici. Setelah mengetahui isi dari bungkus plastik tersebut, niat licik Cici pun timbul. Ia berbohong pada temannya bahwa ingin menyusul pak tukang kayu untuk mengembalikan bungkus plastik tersebut. Sikap ingin menolong pak tukang kayu yang ditunjukkan Cici menunjukkan bahwa Cici adalah orang yang peduli terhadap sesama meskipun ide tersebut hanya dijadikan sebagai alasan untuk membohongi kedua temannya. Secara tersirat Cici mengajarkan kita bahwa menolong orang lain adalah perbuatan yang mulia. Dengan alasan ingin menolong pak tukang kayu tersebut, Cici pun menghabiskan kue tersebut sendirian. Alasan yang digunakan Cici untuk berbohong merupakan alasan mulia yakni menolong sesama. Alasan itu hanyalah untuk meyakinkan kedua temannya bahwa Cici benar-benar ingin menolong pak tukang kayu, tetapi kenyataannya adalah ingin menghabiskan kue itu sendirian.

2. “Cici pun memutar otak mencari cara bagaimana agar ia bisa bebas dari cengkeraman serigala itu.”

Kutipan tersebut mencerminkan bahwa Cici memiliki karakter pantang menyerah. Ia terus berpikir dan memutar otak agar bisa bebas dari cengkeraman serigala itu. Ia tidak mudah putus asa dan terus berusaha mencari ide agar bisa bebas. Akhirnya, Cici pun berbohong bahwa ia mempunyai dua teman lagi dan ingin menjemput mereka agar serigala dapat makan lebih banyak. Ide tersebut hanyalah sebagai alasan untuk bisa bebas dan

menyelamatkan diri. Sikap Cici di atas menunjukkan bahwa ia adalah orang yang tidak mudah putus asa. Ia terus berusaha mencari jalan keluar agar tidak menjadi santapan serigala. Jalan keluar tersebut ialah dengan cara berbohong pada serigala.

3. “(p-16) “Sst..., ini aku Ci, bukalah matamu, ini Upi dan Pusi..”; (p-17) “Ayo cepat Ci...” dengan rasa kebersamaan mereka pun akhirnya selamat.”

Kedua kutipan di atas mencerminkan bahwa Upi dan Pusi adalah tokoh yang memiliki karakter peduli sosial. Mengetahui Cici dalam masalah mereka berdua pun tidak tega melihat sahabatnya celaka. dengan sigap mereka pun menolong Cici dengan cara menarik kakinya. Cara tersebut akhirnya bisa menyelamatkan sahabat mereka yang sedang dalam bahaya. Sikap Upi dan Pusi menunjukkan bahwa mereka adalah tokoh yang peduli terhadap sahabatnya. Upi dan Pusi tidak ingin sahabat mereka jadi santapan serigala.

4. “Hik..hik.. maafkan aku teman-teman, aku bersalah pada kalian. Aku telah berbohong. Cici akhirnya menceritakan kejadian yang sebenarnya.”

Kutipan teks tersebut mencerminkan nilai karakter jujur atau mau mengakui kesalahan dari Cici. Setelah selamat, Cici pun menangis dan meminta maaf kepada kedua sahabatnya dan menceritakan kejadian yang sebenarnya. Sikap terbuka Cici di atas menunjukkan bahwa Cici adalah tokoh yang jujur meskipun sebelumnya ia adalah tokoh pembohong dan egois yang ingin menyantap kue itu sendirian. Tetapi, setelah kejadian itu, Cici akhirnya terbuka dan menceritakan

yang sebenarnya terjadi. Ia sangat menyesal telah berbohong pada sahabatnya. Ia berjanji tidak akan mengulanginya lagi.

5. “Temannya tidak marah apalagi membencinya. Cici pun berjanji tidak akan mengulanginya lagi.”
Kutipan teks tersebut mencerminkan bahwa Upi dan Pusi adalah tokoh yang pemaaf atau memiliki nilai karakter toleransi. Setelah Cici menceritakan kejadian yang sebenarnya, mereka berdua tidak membenci atau menghakimi Cici. Mereka memaafkan Cici dan Cici pun berjanji tidak mengulangi perbuatannya lagi. Sikap yang ditunjukkan oleh kedua tokoh tersebut menunjukkan bahwa mereka memiliki nilai toleransi yang tinggi terhadap sahabat mereka. Seberapa besar kesalahan Cici, mereka tetap memaafkan dan tetap bersahabat dengannya. Mereka tidak ingin hanya karena satu kesalahan saja hubungan persahabatan mereka jadi renggang.

Cerita fabel di atas mengisahkan tentang Cici yang pembohong dan egois terhadap kedua sahabatnya. Kisah awalnya mulai dari mereka menemukan sebuah bungkus plastik yang berisi kue. Karena ingin memakannya sendiri, Cici pun membohongi kedua temannya untuk mengembalikan bungkus tersebut kepada pemiliknya, pak tukang kayu.

Setelah memakan kue tersebut, tiba-tiba Cici diterkam oleh seekor serigala yang muncul dari dalam semak. Cici pun menangis dan berteriak minta tolong. Tidak ingin disantap, Cici pun mengakali serigala bahwa jika ingin makan lebih banyak, ia akan menghantarkannya kepada kedua

sahabatnya lagi. Serigala pun mau. Di tengah perjalanan, Cici langsung berlari sekuat tenaga dan memanggil kedua temnnya. Tiba-tiba kaki Cici ditarik oleh Upi dan Pusi. Mereka bertiga pun akhirnya selamat dari santapan serigala lapar.

Setelah selamat, Cici pun menangis dan mengakui kesalahannya. Ia menceritakan yang sebenarnya terjadi. Upi dan Pusi tidak marah atau membencinya. Mereka memaafkannya dan Cici sendiri pun berjanji tidak mengulangi perbuatannya lagi.

Fabel di atas mengamanatkan nilai-nilai karakter antara lain: peduli sosial, jujur, bersahabat, toleransi, dan pantang menyerah. Berdasarkan fabel di atas, peserta didik dapat mencontohkan nilai-nilai karakter yang terkandung di dalamnya. Salah satu nilai yang dapat dicontohkan oleh peserta didik dari fabel di atas ialah mencontohkan sikap Upi dan Pusi yang pemaaf atau toleran terhadap orang lain. Peserta didik dapat mencontohkannya lewat sikap mau memaafkan teman yang bersalah karena telah menghilangkan atau tidak sengaja merobek buku kita, memaafkan teman yang tidak membersihkan ruangan karena alasan tertentu, dan sebagainya. Peserta didik juga dapat mencontohkan sikap peduli sosial dari Upi dan Pusi meskipun teman tersebut pernah membohongi kita atau egois terhadap kita.

Berdasarkan analisis mendalam terhadap teks-teks sastra yang termuat dalam buku siswa pelajaran *Bahasa Indonesia Merajut persatuan Bangsa*

ditemukan muatan nilai pendidikan karakter yang terdiri dari nilai sikap religius dan nilai sikap sosial. Temuan tersebut membuktikan bahwa buku siswa atau buku teks yang dikaji sudah memenuhi syarat kurikulum 2013 yang menekankan pada penguatan karakter peserta didik.

Nilai pendidikan karakter yang ditemukan dalam teks-teks sastra di atas merupakan nilai karakter yang dirumuskan oleh Permendikbud No. 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada satuan pendidikan formal. Berdasarkan hasil penelitian pada bab empat, ditemukan jenis nilai sikap sosial yang paling banyak muncul ialah nilai karakter kerja keras yang berjumlah 25 bentuk sedangkan nilai yang paling sedikit muncul ialah cinta tanah air yang berjumlah satu bentuk. Untuk nilai sikap religius ditemukan sebanyak delapan bentuk.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan pada bab IV dapat disimpulkan bahwa dari delapan belas nilai karakter yang dirumuskan oleh Kemendikbud, ditemukan hanya enam belas nilai saja yang terkandung dalam teks-teks sastra diantaranya nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, nasionalisme, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab sedangkan dua nilai lainnya sama sekali tidak ditemukan. Dua nilai pendidikan karakter yang dimaksud ialah nilai kreatif dan gemar membaca.

Nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam teks-teks sastra terdiri dari hubungan manusia dengan Tuhan, diri sendiri, orang lain, dan juga lingkungan. Nilai-nilai tersebut terkandung dalam tindakan tokoh maupun pesan penulis atau pengarang. Bentuk muatannya pun berbeda, ada yang secara gamblang atau tersurat dan ada yang bentuknya secara tersirat.

B. Saran

Teks-teks sastra yang termuat dalam buku siswa *Bahasa Indonesia Merajut Persatuan Bangsa* sudah memenuhi syarat kurikulum 2013 yang menekankan pada pembentukan dan penguatan karakter peserta didik. Hanya saja, ada beberapa teks yang bentuk atau penyajiannya yang implisit akan

membuat siswa kesulitan memahami atau memaknainya. Oleh karena itu, peran guru sebagai fasilitator sangat dibutuhkan. Guru harus merancang dan mendesain pembelajaran yang baik agar nilai-nilai yang tersirat dalam teks-teks sastra tersebut dapat tersampaikan dan dipahami oleh peserta didik. Saat proses belajar mengajar berlangsung diharapkan guru mampu mengidentifikasi dan menjelaskan secara gamblang nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam setiap teks.

Khusus untuk pengembang buku ajar diharapkan lebih selektif lagi dalam pemilihan teks-teks sastra yang akan dicantumkan dalam setiap buku teks atau buku siswa. Teks-teks yang dipilih harus syarat akan nilai pendidikan karakternya dan juga bentuk penyajiannya harus gamblang atau eksplisit sehingga peserta didik dapat lebih mudah mengidentifikasi dan memahami makna nilai pendidikan karakter yang tercantum di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadulah, A. R. 2019. Pendidikan Karakter Kerja Keras Dalam Novel Merindu Baginda Nabi Karya Habiburrahman EL-Shirazy, *Prosoding Seminar Nasional: Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Revolusi Industri 4.0*. p. 37-40.
- Agam Ibnu Asa, "Pendidikan Karakter Menurut Ki Hadjar Dewantara dan Driyakara", *Jurnal Pendidikan Karakter*, IX: 2, (Yogyakarta, Oktober 2019), 245-258.
- Albertus, D. K. 2007. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di zaman Global*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Ahyar, Juni. 2019. *Apa Itu Sastra: Jenis-Jenis Karya Sastra dan Bagaimanakah Cara Menulis dan Mengapresiasi Sastra*. Lhokseumawe: CV. Budi Utama.
- Atikah Mumpuni & Siasah Masruri, "Muatan Nilai-Nilai Karakter Pada Buku Teks Kurikulum 2013 Pegangan Guru dan Pegangan Siswa Kelas II," *Jurnal Pendidikan Karakter*, VI:1, (Yogyakarta, April 2016), 17-32.
- Burhan, Y. 1971. *Problema Pengajaran Bahasa dan Pengajaran Bahasa Indonesia*. Bandung: Ganaco.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, *Prosedur Operasional Standar: Penelitian Bahasa dan Sastra*, (Jakarta: BPPB-Kemendikbud, 2017).
- Hasibuan, Lias. 2010. *Kurikulum dan Pemikiran Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada.
- Hs, Widjono. 2011. *Bahasa Indonesia: Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT Grasindo.
- Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Pedoman Sekolah*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010a), 1-20.
- Muslich, M. 2010. *Text Book Writing: Dasar-Dasar Pemahaman, Penulisan, dan Pemakaian Buku Teks*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada Universtity Press.

- Nurgrahani, Farida. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Pendidikan Bahasa*. Surakarta: Cakra Books.
- Nurhadi, A. 2019. Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Linting Lathip Karya Aishworo Ang, Prosoding Seminar Nasional Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di era revolusi Industri 4.0. P. 48-52.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nomor 51 Tahun 2014, Tentang Buku Teks Pelajaran dan Buku Panduan Guru Untuk Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nomor 54 Tahun 2013, Tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Permendikbud Nomor 60 Tahun 2013, Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum.
- Permendikbud Nomor 160 Tahun 2014, Tentang Pemberlakuan Kurikulum 2006 dan Kurikulum 2013.
- Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013, Tentang Implementasi Kurikulum 2013.
- Simanjuntak, Juliper. 2008. *Pengertian, Peranan, dan Fungsi Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosadakarya.
- Sugiyono. 2012. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfa Beta.
- Skripsi Muatan Nilai-Nilai Dalam Buku Siswa Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 Kelas VII Sekolah Menengah Pertama, Oleh: Dhamar Puspito Dwifarmono. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Zamroni. 2011. "strategi dan Model Implementasi Pendidikan Karakter di sekolah". Dalam Darmiyati Zuchdi (ED), *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Teori dan Praktik* (hal. 158-184). Yogyakarta: UNY Press.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DATA DIRI

Nama : Arsenius Agung Paji Wuwur
Tempat/Tgl. Lahir : Malaysia, 14 Agustus 1997
Kebangsaan : Indonesia
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Katolik
Alamat : Jln. TB. Simatupang No. 17-i, Rt 10/04, Tanjung Barat,
Jagakarsa, Jakarta Selatan.

PENDIDIKAN FORMAL

SD : SD Katolik Lewopenutung (2005-2010)
SMP : SMP Negeri I Nagawutung (2011-2013)
SMA : SMAS PGRI Swastika Lewoleba (2014-2016)
Perguruan Tinggi : Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia S-1 Universitas
Tama Jagakarsa dari tahun 2017- sampai dengan sekarang.

Demikian daftar riwayat hidup ini penulis buat dengan sebenarnya.

Jakarta, 03 September 2021

Penulis



(Arsenius Agung Paji Wuwur)

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Arsenius Agung Paji Wuwur
Tempat, Tgl. Lahir : Malaysia, 14 Agustus 1997
NPM : 17810006
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra
Indonesia (S-1)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa keaslian isi skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab Saya.

Apabila di kemudian hari ternyata yang saya susun ini tidak asli, maka saya bersedia menerima sanksi berupa pembatalan Ijazah Sarjana Strata Satu dari Universitas Tama Jagakarsa.

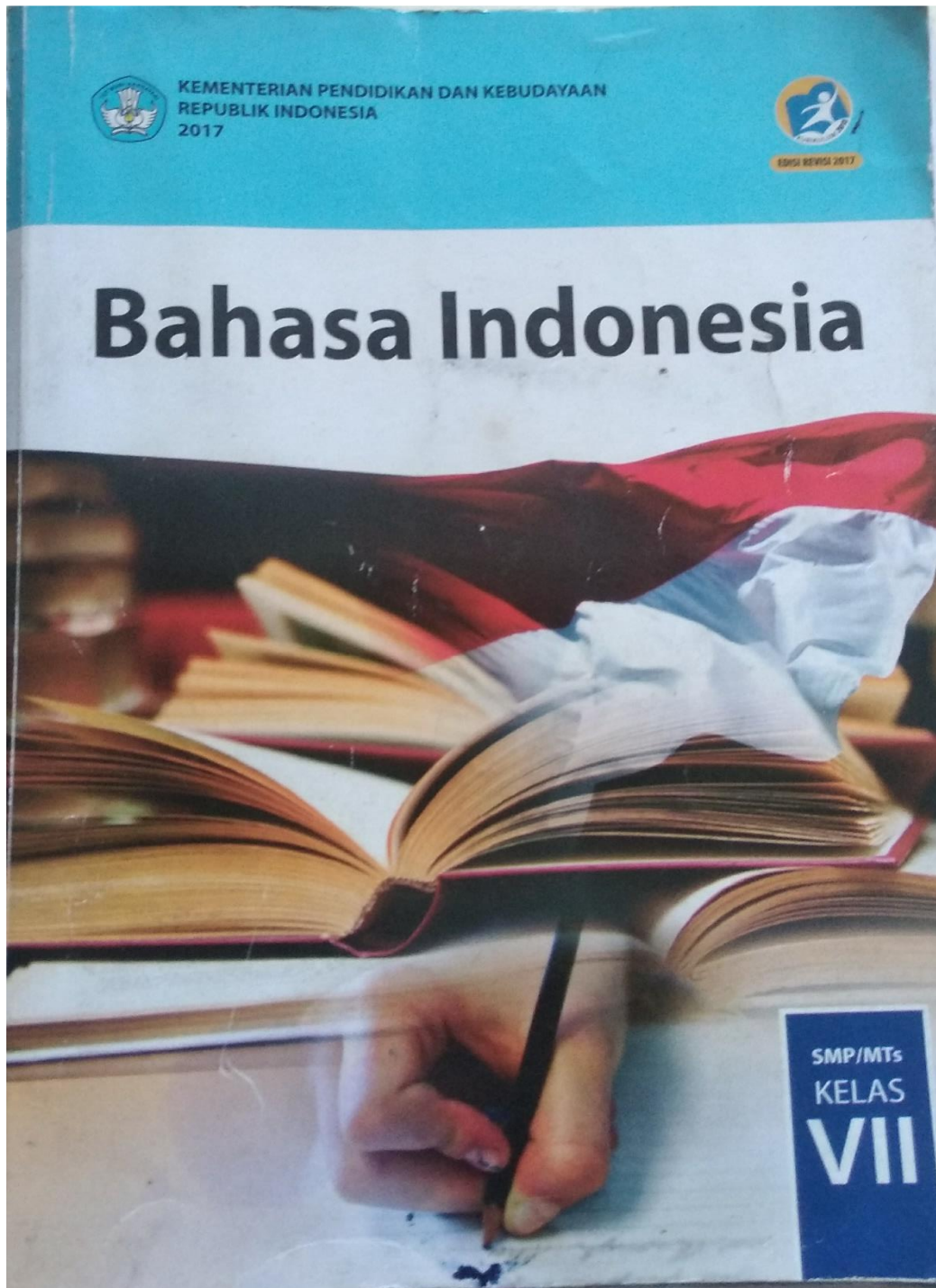
Jakarta, 03 September 2021
Yang Menyatakan



(Arsenius Agung Paji Wuwur)

LAMPIRAN

Profil Buku Siswa Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII Kurikulum 2013



Hak Cipta © 2017 pada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Dilindungi Undang-Undang

***Disklaimer:** Buku ini merupakan buku siswa yang dipersiapkan Pemerintah dalam rangka implementasi Kurikulum 2013. Buku siswa ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dan dipergunakan dalam tahap awal penerapan Kurikulum 2013. Buku ini merupakan "dokumen hidup" yang senantiasa diperbaiki, diperbaharui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan yang dialamatkan kepada penulis dan laman <http://buku.kemdikbud.go.id> atau melalui email buku@kemdikbud.go.id diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.*

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Indonesia. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
Bahasa Indonesia/ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.-- . Edisi Revisi
Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.
vi, 306 hlm. : illus. ; 25 cm.

Untuk SMP/MTs Kelas VII
ISBN 978-602-282-968-3 (jilid lengkap)
ISBN 978-602-282-969-0 (jilid 1)

1. Bahasa Indonesia -- Studi dan Pengajaran
II. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

I. Judul

600

Penulis : Titik Harsiati, Agus Trianto, dan E. Kosasih.

Penelaah : Dwi Purnanto, M. Rapi Tang, Felicia N. Utorodewo.

Penyelia Penerbitan : Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.

Cetakan Ke-1, 2013

ISBN 978-602-1530-83-2 (jilid 1)

Cetakan Ke-2, 2014 (Edisi Revisi)

ISBN 978-602-282-386-5 (jilid 1)

Cetakan Ke-3, 2016 (Edisi Revisi)

ISBN 978-602-282-969-0 (jilid 1)

Cetakan Ke-4, 2017 (Edisi Revisi)

Disusun dengan huruf Minion Pro, 12 pt.

**Teks-teks Sastra Dalam Buku Siswa Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII
Kurikulum 2013**

1. Cerita Fantasi *Kekuatan Ekor Biru Nataga*

Cerita Fantasi 1

KEKUATAN EKOR BIRU NATAGA

oleh Ugi Agustono

Seluruh pasukan Nataga sudah siap hari itu. Nataga membagi tugas kepada seluruh panglima dan pasukannya di titik-titik yang sudah ditentukan. Seluruh binatang di Tana Modo tampak gagah dengan keyakinan di dalam hati, mempertahankan milik mereka. Hari itu, sejarah besar Tana modo akan terukir di hati seluruh binatang.. Mereka akan berjuang hingga titik darah penghabisan untuk membela tanah air tercinta.

Saat yang ditunggu pun tiba. Mulai terlihat bayangan serigala-serigala yang hendak keluar dari kabut. Jumlah pasukan cukup banyak. Nataga dan seluruh panglima memberi isyarat untuk tidak panik.

Pasukan siluman serigala mulai menginjak Pulau Tana Modo, menyusul bagai air. Tubuh mereka besar-besar dengan sorot mata tajam. Raut wajah mereka penuh dengan angkara murka dan kesombongan, disertai lolongan panjang saling bersahutan di bawah air hujan. Mereka tidak menyadari bahaya yang sudah mengepung. Semua binatang tetap tenang menunggu aba-aba dari Nataga.

"Serbuuuu ...!" teriak Nataga sambung-menyambung dengan seluruh panglima.

Pasukan terdepan dari binatang-binatang hutan segera mengepung para serigala dengan lemparan bola api. Pasukan serigala sempat kaget, tak percaya. Cukup banyak korban yang jatuh di pihak serigala karena lemparan bola api. Namun, pemimpin pasukan tiap kelompok serigala langsung mengatur kembali anak buahnya pada posisi siap menyerang. Mereka tertawa mengejek binatang-binatang ketika banyak bola api yang padam sebelum mengenai tubuh mereka. Bahkan dengan kekuatan mereka, mereka meniup bola api yang terbang menuju arah mereka.

"Hai! Tak ada gunanya kalian melempar bola api kepada kami!" Seru serigala dengan sorot mata merah penuh amarah.

Binatang-binatang tidak putus asa. Namun, pasukan serigala dalam jumlah dua kali lipat bahkan lebih dari pasukan binatang, mulai bergerak maju, seolah hendak menelan binatang-binatang yang mengepung. Binatang-binatang yang pantang menyerah juga tidak takut dengan gertakan para serigala.

"Gunakan kekuatan ekormu, Nataga!" bisik Dewi Kabut di telinga Nataga.

Nataga sempat bingung dengan kata-kata Dewi Kabut. Karena banyak bola api yang padam, Nataga segera memberi aba-aba berhenti melempar dan mundur kepada seluruh pasukan.

Tiba-tiba, Nataga, pemimpin perang seluruh binatang di Tana Modo, segera melesat menyeret ekor birunya. Mendadak, ekor Nataga mengeluarkan api besar. Nataga mengibaskan api pada ekornya yang keras, membentuk lingkaran sesuai tanda yang dibuat oleh semut, rayap, dan para tikus. Lalu, ia melompat bagai kilat dan mengepung serigala dalam

api panas. Kepungan api semakin luas. Serigala-serigala tak berdaya menghadapi kekuatan si ekor biru. Teriakan panik dan kesakitan terdengar dari serigala-serigala yang terbakar. Nataga tidak memberi ampun kepada para serigala licik itu.

Selesai pertempuran Nataga segera menuju ke atas bukit, bergabung dengan seluruh panglima. Levo, Goros, Lamia, Sikka, dan Mora memandang Nataga dengan haru dan tersenyum mengisyaratkan hormat dan bahagia.

Ugi Agustono The Little Dragon

2. Ringkasan Novel *Anak Rembulan (Negeri Misteri Di Balik Pohon Kenari)*

Amati ringkasan novel cerita fantasi berikut!

Nono, si Anak Rembulan, berangkat sendiri berlibur ke Wlingi, tempat tinggal Mbah Sastro. Ia selalu suka liburan di sana, karena ia bisa bersepeda keliling Wlingi dan bermandi-mandi di Sungai Lekso yang menyegarkan. Tak jarang juga Nono membantu Mbah Mas yang punya warung makan di Stasiun Wlingi. Suatu hari, Nono ditugaskan untuk membeli tahu goreng ke Njari, ke tempat Mbah Pur, kakek buyutnya. Nono pun berangkat dengan sepeda. Nono mengambil jalan pintas menuju Njari. Di tengah perjalanan, ia berhenti sejenak untuk melihat sebatang pohon kenari besar di tepi Kali Njari yang pernah diceritakan oleh Mbah Pur. Menurutny, dahulu ada seorang anak bernama Trimo yang menghilang di dalam pohon kenari itu. Trimo menghilang ketika ia sedang berlindung dari serangan Belanda. Ia lenyap begitu saja, seolah-olah pohon besar itu telah menelannya. Nono

beristirahat dan merendam kakinya di Kali Njari yang dangkal. Sepedanya diparkirkan di pohon kenari tadi. Namun, ketika ia kembali, sepeda itu tidak ada. Ia pun dikejutkan dengan kedatangan seorang anak bernama Trimo yang memperingatkannya untuk bersembunyi. Akan tetapi, Kapitan d'Jaree dengan mudahnya dapat menemukan tempat persembunyian mereka. Sadarlah Nono bahwa ia sedang berada di zaman Belanda. Pohon kenari besar tadi menghilang, digantikan oleh tenda-tenda, gerobak, kuda, serta orang-orang dan pasukan Belanda yang tiba-tiba berdiri mengelilinginya. Nono nyaris dihukum gantung gara-gara kaus Manchester United yang dikenakannya saat itu. Setelah itu, dia terperangkap di Warung Mbok Rimbi yang merupakan jelmaan iblis, berkawan dengan kelompok Semut Hitam yang ternyata adalah segerombolan pencuri. Nono juga bertemu legenda Gunung Kelud, Mahesasuro dan Lembusuro, berjumpa dengan Saarge si putri Belanda yang dapat mengubah dirinya menjadi burung kenari, dan berhadapan dengan Sri Ratu yang dijuluki 'Setan Merah' karena kekejamannya. Tiba-tiba Nono diminta untuk memimpin perang yang disebabkan oleh konspirasi orang-orang dalam kerajaan.

Dikutip dari : <http://www.kompasiana.com/wavesandsatellites>

3. Cerita Fantasi *Ruang Dimensi Alpha*

Ruang Dimensi Alpha

Karya: Ratna Juwita

"Kau harus membawanya kembali!" Erza berteriak kalang kabut. Aku gugup. Bingung. Tak tau apa yang harus kuperbuat, sedangkan manusia dengan wajah setengah kera itu memandang sekeliling. Manusia purba itu menemukanku ketika aku memasuki dimensi alpha. Tanpa kusadari ia mengikutiku. Manusia purba itu akan mati jika tidak kembali dalam waktu 12 jam.

"Aku harus membawa dia kembali!" teriakku.

Erza menghempaskan tubuhnya pada meja kontrol laboratorium dengan kesal. Ardi berteriak lantang "Jangan main-main Don!" Ardi menatapku dengan tajam. "Padahal..," Erza tercekot, "Aku tahu Er kita tinggal punya waktu 8 jam". Aku terus berusaha meyakinkan sahabat-sahabatku.

"Jika kamu mengembalikan manusia purba melebihi 8 jam, berarti tamat riwayatmu." Kembali Erza dan Ardi menatapku tajam.

Aku mengotak-atik komputer Luminaku dengan cepat. Aku memutuskan untuk tetap mengembalikan manusia purba itu.

"Sistem oke!"

Manusia purba itu harus hidup. Setiap makhluk berhak untuk hidup. Aku yang membawanya, aku juga yang harus mengembalikannya. Orang tuaku tak pernah mengajarkanku untuk melarikan diri sesulit apapun masalah yang kuhadapi.

Ku klik tombol 'run' pada layar monitor Lumina di depanku dan diikuti gelombang biru mirip Aurora memenuhi ruangan. Pagar Asteroid terbuka lebar, memberikan ruang cukup untuk kulewati bersama manusia purba itu. Ruangan penuh asap dengan pohon-pohon yang meranggas. Hampir 8 jam, manusia purba tetap memegang tanganku. Kurang 10 menit aku lepaskan tangan manusia purba. Kujabat erat dan aku lari menuju lorong dimensi alpha. Kurang 10 menit lagi waktu yang tersisa dan aku masih di lorong dimensi alpha. Aku berpikir ini takdir akhir hidupku. Tiba-tiba kudengar teriakan keras dan guncangan hebat. Aku terlempar kembali ke laboratoriumku.

Alarm berbunyi. Gelombang dimensi alpha semakin mengecil.

Badanku lemas seakan rontok semua sendiku. Aku menengadahkan dan kulihat sahabat-sahabatku mengelilingiku. Semua alat di laboratorium ini pecah berantakan. Tinggal laptop Luminaku yang masih menyala.

"Ardi maafkan aku! Maaf telah merusak laboratorium untuk penelitian ini," kataku mengiba.

"Gak apa-apa asalkan dirimu bisa selamat," Ardi memelukku dengan erat. Kulihat Erza membawa air minum untukku. Tidak menyangka aku bisa berhasil dikembalikan dan hidup lagi secara biasa. Manusia purba itu juga berhasil kembali ke habitatnya pada 500 tahun sebelum masehi. Aku dapat melihatnya dengan jelas di layar laptop. Manusia purba itu tersenyum sambil melambatkan tangan ke arahku.

4. Cerita Fantasi *Berlian Tiga Warna*

Berlian Tiga Warna

Oleh Fanisa Miftah Riani

Anika menemukan tiga kotak berwarna ungu, biru, dan kuning di kamar ibunya. Kata ibunya jika ada tiga sahabat yang menyukai warna seperti pada kotak itu akan mendapatkan petualangan indah dan sekaligus mendapatkan berlian itu. Tapi waktu yang diberikan untuk berpetualang hanya satu jam. Anika menyukai warna ungu. Tamika, teman dekat Anika, menyukai warna biru. Dan Chika menyukai warna kuning.

"Saya ingin mencoba petualangan indah itu Bu. Saya punya sahabat yang menyukai warna itu," Anika meyakinkan ibunya.

Dengan kesepakatan ketiga sahabat itu berkumpul di rumah Anika. Minggu pukul 6 mereka semua masuk ke kamar Anika yang serba Biru. Di kamar Anika serasa ada di langit.

"Ayo kita buka kotak masing-masing sesuai dengan warna kesukaan. Sekarang kita buka satu... dua... tiga!!!"

"WAWWWWW," lima detik kemudian mereka terlempar di gerbang sebuah kerajaan. Mereka terkejut karena di hadapannya berdiri seorang ratu yang seluruh tubuhnya dihiasi berlian.

"Selamat datang di negeri kami, peramal kerajaan mengatakan bahwa akan datang tiga anak yang akan menyelamatkan putri kami. Saya mempunyai anak yang bernama Candy. Ia tertidur sejak dua tahun yang lalu dikarenakan ia memakai tiga kalung berlian sekaligus," Setetes air mata pun jatuh dari wajah Sang Ratu. "Tolong selamatkan puteriku,"

"Ta...ta...tapi..." Cika dan Tamika memprotes bersamaan karena mereka berdua membayangkan akan bersenang-senang dalam petualangannya.

"Cika, Tamika ayo kita tolong Puteri, mereka sedang menghadapi masalah," Anika mantap menjawab sambil menarik dengan paksa kedua tangan sahabatnya yang masih ragu.

"Itu puteri Candy," Anika berlari menuju puteri tempat tidur Candy. Dengan ragu Tamika dan Cika ikut mendekat.

"Ayo kita ambil sesuai warna!" Anika menjelaskan. "Baik!" Jawab Tamika dan Cika serempak. Setelah itu...

"Hooaaaii..." Putri Candy menguap. Pelan-pelan matanya terbuka.

"Oh! Terima kasih! Terima kasih! Sebagai hadiahnya ambil ini!" Ratu memeluk ketiga gadis itu lalu memberikan tas yang lumayan besar.

"Terimalah ini sebagai ungkapan terima kasih kami," Ratu berucap penuh haru. Dengan cepat Tamika dan Chika menyahut tas yang diberikan Ratu. Tapi mereka berdua tidak kuat mengangkat tas besar itu.

"Waktu kita tinggal 15 menit lagi kita harus segera pergi," Anika berteriak.

"Tapi tas berisi berlian ini tidak bisa kita bawa," kata Tamika dan Chika hampir bersamaan.

"Tinggalkan saja tas itu yang penting kita harus keluar dari kerajaan ini," tegas Anika.

Anika menarik kedua tangan sahabatnya untuk menyatukan ketiga kotak berlian tiga warna.

Dan buuumm...! Mereka terlempar kembali ke atas tempat tidur Anika.

"Gagal total petualangan kita karena kita meninggalkan satu tas besar isi berlian itu," Tamika berteriak ke arah Anika.

"Kamu menyia-nyiakan rejeki yang ada di depan kita," Chika menimpali dengan keras.

Anika dengan tenang memegang kedua tangan sahabatnya.

"Kita tidak gagal dan kita tidak sia-sia. Kita telah berhasil menolong orang dan menyelamatkan diri kita sendiri. Untuk apa setumpuk berlian tapi riwayat kita tamat?" Anika menggenggam erat tangan sahabatnya. Tamika dan Chika menyambut erat genggam tangan Anika. Ketiga sahabat itu saling merangkul.

5. Cerita Fantasi *Belajar Dengan Gajah Mada*

Judul

Belajar dengan Gajah Mada

Orientasi

Mengenalkan
latar, tokoh

Minggu pagi yang cerah Ardi, Handi, dan Dani berada di Candi Trowulan. Mereka merupakan siswa pilihan dari sebuah SMP yang sedang melakukan tugas pengamatan untuk karya ilmiah remaja. Di tengah keramaian orang yang sedang berwisata, mereka sibuk menyelesaikan laporannya.

Komplikasi

Timbul masalah
hingga masalah
memuncak

"Tolooong," tiba-tiba terdengar suara Handi berteriak minta tolong. Dani dan Ardi yang berada tidak jauh dari tempat itu segera berlari menghampiri. Betapa kagetnya mereka berdua melihat Handi berada di sebuah lubang dan hanya kelihatan tangannya. Dengan reflek Ardi dan Dani menarik berusaha menolong Handi. Tapi "Aaahh...!" terdengar teriakan keras dan mereka bertiga terseret masuk ke lubang itu.

"Dimana kita??" Ardi bertanya sambil menatap tembok sekelilingnya yang memancarkan kemilau keemasan.

"Tempat apa ini?" Handi dan Dani bertanya hampir bersamaan.

Tiba-tiba, di hadapan mereka, muncul laki-laki bertubuh kekar.

"Kalian bertiga saya panggil untuk menemui leluhurmu!" laki-laki tegap itu berujar dengan penuh wibawa. Ketiga anak itu terbelalak.

"Sii aa .. pa Bapak?" sambil gemetar Handi memberanikan diri untuk bertanya.

"Aku yang berjanji tak akan makan buah palapa sebelum Nusantara bersatu," jawab laki-laki itu dengan mata tajam menatap ke arah tiga anak yang masih ketakutan itu.

"Gaajah Maada ...!" suara ketiganya seperti tercekak.

"Ya benar akulah Gajah Mada yang sejak muda berusaha keras berlatih untuk menjadi orang berguna," suara laki-laki itu dengan sangat berwibawa.

"Apa yang sudah kamu lakukan untuk menyiapkan dirimu agar menjadi orang berguna," mata laki-laki itu lekat menatap Handi. Kemudian dia beralih memegang bahu Ardi dan Dani.

"Saya berusaha menjadi juara kelas dengan belajar tiap hari," Ardi menjawab agak terbata-bata.

"Saya belajar tiap malam sehingga saya selalu rangking satu di sekolah," Handi menyahut.

"Saya les semua mata pelajaran sehingga selalu mendapat prestasi Matematika tertinggi di kelasku," Dani menimpali jawaban teman-temannya.

"Belum cukup, kalian semua harus menambahkan jawaban lagi dengan benar untuk dapat dikembalikan ke tempat semula," laki-laki itu semakin mendekat. Ketiga anak itu berpikir keras untuk mengungkapkan hal terbaik apa yang telah diperbuat selama ini. Setelah satu jam berpikir keras Handi membuka pembicaraan.

"Saya selalu berusaha untuk tidak terlambat datang ke sekolah dan menyelesaikan tugas tepat waktu," Handi memulai mengajukan ide.

Komplikasi
Timbul masalah
hingga masalah
memuncak

"Saya berusaha bekerja keras dan tidak mencontek waktu ujian," kata-kata Ardi meluncur deras.

"Saya mendengarkan teman yang berbeda pendapat dan meresponnya dengan santun," Dani bertutur dengan lancar.

Selesai Dani menyelesaikan kalimatnya, terdengar dentuman keras. Buuum...! Seakan ada yang mengangkat mereka bertiga tiba-tiba sudah kembali berada di area Candi Trowulan tempat mereka melakukan pengamatan. Ketiganya mengusap mata. Seakan tidak percaya mereka saling berangkulan.

"Benar kata Gajah Mada tadi..." Handi berucap lirih.

"Iya kita tidak cukup hanya dengan pintar" Ardi berkata hampir tak terdengar.

"Ya kita harus memiliki perilaku yang baik..." Dani berteriak lantang sambil menyeret kedua temannya menuju area candi yang harus diamati. Mereka bertiga bertekad menyelesaikan tugasnya tepat waktu. Seperti biasanya mereka bekerja keras untuk menghasilkan sebuah karya.

Resolusi
Penyelesaian
masalah

6. Pantun 1-15

Pantun 1

Air surut memungut bayam,
Sayur diisi ke dalam kantung;
Jangan diikuti tabiat ayam,
Bertelur sebiji riuh sekampung.

Pantun 3

Ikan nila dimakan berang-berang,
Katak hijau melompat ke kiri;
Jika berada di rantau orang,
Baik-baik membawa diri.

Pantun 2

Baik bergalas baik tidak,
Buli-buli bertali benang;
Baik berbalas baik tidak,
Asal budi sama dikenang.

Pantun 4

Akar keladi melilit selasih,
Selasih tumbuh di hujung taman;
kalungan budi junjungan kasih,
Mesra kenangan sepanjang zaman.

Pantun Baru**Pantun 5**

Pergi melaut membawa jala,
Jala ditebar sambil mengingat;
Meski hidup banyak kendala,
Haruslah kita slalu semangat.

Pantun 7

Kota Sampit di Kalimantan,
Kota Makasar di Sulawesi;
Teruslah berusaha jadi teladan,
Raihlah cita raih prestasi.

Pantun 6

Enak rasanya bubur yang hangat,
Enak dimakan bersama kerupuk;
Hidup memang harus semangat,
Janganlah mudah kita terpuruk.

Pantun 8

Penghasil batik di Yogyakarta,
Kalaulah Brebes penghasil beras;
Berusaha terus mengajar cita,
Sambil berdoa dan kerja keras.

Pola 1

Buanglah sampah pada tempatnya,
Jangan membuang di tengah jalan;
Kalau kita tidak mau bertanya,
Tidak bisa mencapai semua
harapan.

Pola 2

Penghasil batik di Yogyakarta,
Penghasil ulos Sumatera Utara;
Kalau kamu memiliki cita-cita,
Hendaklah mau sedikit sengsara.

Pola 3

Membeli buku di daerah pecinan
Membeli buku lebih dari satu
Janganlah menunda pekerjaan
Hindari menyia-nyiakan waktu

Pola 4

Beli nasi ke tempat Mbak Lulu
Beli pensil ke toko Cak Mamat
Sebaiknya kau pikir dahulu
Demi keputusan yang tepat

Pola 15

Di Bengkulu tumbuh bunga raflesia
Bunga unik tanpa duri
Alangkah indah alam Indonesia
Marilah kita jaga agar lestari

Pola 6

Fatamorgana ternyata semu
Namun indahnya tiada terkira
Patuhilah selalu nasihat ibumu
Agar hidupmu tidak sengsara

Berdiskusilah untuk membuat pembahasan beberapa cara pengembangan isi pantun! Jelaskan dengan contoh! Lihat contoh berikut!

Ambillah kapas menjadi benang
Ambillah benang menjadi kain
Kalau kamu ingin dikenang
Berbuat baiklah dengan orang lain

7. Gurindam 1

Gurindam

Gurindam

*Jika hendak mengenal orang yang baik perangai
lihat pada ketika bercampur dengan orang ramai.*

*Cahari olehmu akan sahabat,
yang boleh dijadikan obat.*

*Cahari olehmu akan guru,
yang boleh tahukan tiap seteru.*

*Jika hendak mengenal orang berbangsa,
lihat kepada budi dan bahasa.*

*Jika hendak mengenal orang yang berbahagia,
sangat memelihara yang sia-sia.*

*Jika hendak mengenal orang mulia,
lihatlah kepada kelakuan dia.*

8. Gurindam 2

Gurindam

Gurindam

*Jika hendak mengenal orang mulia,
lihatlah kepada kelakuan dia.*

*Jika hendak mengenal orang yang berilmu,
bertanya dan belajar tiadalah jemu.*

*Jika hendak mengenal orang yang berakal,
di dalam dunia mengambil bekal*

*Apabila dengki sudah bertanah,
datanglah darinya beberapa anak panah.*

*Mengumpat dan memuji hendaklah pikir,
di situlah banyak orang yang tergelincir.*

*Pekerjaan marah jangan dibela
nanti hilang akal di kepala.*

9. Gurindam 3

Bacalah gurindam berikut!

*Apabila kelakuan baik berbudi
Hidup menjadi indah tak akan merugi*

*Dengan orang tua jangan pernah melawan
Kalau tidak mau hidup berantakan*

*Jagalah hati jagalah lisan
Agar kau tidak hidup dalam penyesalan*

*Sayangilah orang tua dengan sepenuh hati
Itulah cara menunjukan bakti*

Belajar janganlah ditunda-tunda
Karena kamu tidak akan kembali muda

Jika kamu terus menunda
Hilanglah sudah kesempatan berharga

Masa lalu biarlah berlalu
Masa depan teruslah kau pacu

Lestarikan alam kita
sebelum alam menjadi murka

Belajarlah demi masa depan
Untuk mencapai semua harapan

Apabila mata terjaga
Hilanglah semua dahaga

Apabila mulut terkunci rapat
Hilanglah semua bentuk maksiat

Apabila tangan tidak terikat rapat
Hilanglah semua akal sehat

Jika hendak menggapai cita-cita
Bekerjalah lebih dari rata-rata

Jika hendak hidup bahagia
Jangan pernah melakukan perbuatan sia-sia

Barang siapa tidak takut tuhan
Hidupnya tidak akan bertahan

Apabila dengki sudah merasuki hati
Tak akan pernah hilang hingga nanti

Apabila hidup selalu berbuat baik
Tanda dirinya berhati cantik

10. Syair Perahu

Syair

Syair perahu

Inilah gerangan suatu madah
Mengarangkan syair terlalu indah
Membetuli jalan tempat berpindah
Di sanalah iktikat diperbetuli sudah

Wahai muda kenali dirimu
Ialah perahu tamsil hidupmu
Tiadalah berapa lama hidupmu
Ke akhirat jua kekal hidupmu

168

Kelas VII SMP/MTs

Hai muda arif budiman
Hasilkan kemudi dengan pedoman
Alat perahumu jua kerjakan
Itulah jalan membetuli insan

Perteguh jua alat perahumu
Hasilkan bekal air dan kayu
Dayung pengayuh taruh di situ
Supaya laju perahumu itu

Sudahlah hasil kayu dan ayar
Angkatlah pula sauh dan layar
Pada beras bekal jantanlah taksir
Niscaya sempurna jalan yang kabir

Karya: Hamzah Fansuri

11. Fabel Belalang Sembah

Bacalah fabel berikut!

Belalang Sembah

Suatu hari di sebuah kebun anggur, tinggalah sebuah keluarga Semut dengan anggota jumlahnya yang sangat banyak. Semut ini membuat sarangnya dari daun-daun lalu mereka tempel menggunakan cairan seperti lem yang mereka keluarkan dari mulutnya. Para Semut melihat bahwa musim gugur akan segera berlalu dan akan segera datang musim dingin yang cukup panjang. Ketika musim dingin makanan akan sangat sulit untuk didapatkan, maka para Semut itu segera mencari berbagai macam makanan untuk mereka kumpulkan sebagai bahan persediaan ketika musim dingin telah tiba.

Berbeda halnya dengan seekor Belalang sembah, Belalang sembah memiliki mata yang besar dan tangan yang panjang. Mereka sering hidup di pohon-pohon seperti halnya para Semut. ketika musim dingin akan tiba Belalang sembah hanya berlatih menari. Setiap hari Belalang sembah itu hanya berlatih menari. Namun sang Belalang lupa bahwa dia harus mengumpulkan makanan untuk persiapannya menghadapi musim dingin.

Bahasa Indonesia 195

Suatu hari Sang Belalang sembah menari di dekat sarang Semut. Dia menari dengan sangat anggun. Gerakan tangan dan badannya yang pelan dan lembut membuat tariannya terlihat sangat mengagumkan. Para Semut melihat Sang Belalang sembah menari, namun mereka tidak menghiraukan tarian indah itu karena mereka memiliki tugas yang sangat penting.

Sang Belalang yang sedang menari melihat para Semut berjalan dengan membawa makanan untuk dibawa kesarangnya. Sang Belalang sembah heran dengan apa yang dilakukan Semut lalu dia bertanya kepada salah satu Semut tentara yang sedang berjaga di dekat para Semut pekerja, "Kenapa kalian membawa makanan yang sangat banyak itu masuk ke sarang kalian?" sang Semut menjawab "Kami melakukannya agar kami tidak kelaparan saat musim dingin tiba." Lalu sang Belalang kaget "Musim dingin?" kata sang Belalang sembah dengan kagetnya, "Kan masih lama, lebih baik kita bersenang-senang saja dulu", kata sang Belalang. Semut tak menghiraukan Belalang. Semut tetap tekun mengumpulkan makanan.

Musim dingin tiba. Belalang belum sempat mengumpulkan makanan karena sibuk menari. Belalang kelaparan dan lari ke rumah Semut. Ia meminta makanan kepada Semut. Semut awalnya tidak mau memberikan makanannya karena takut kehabisan. Akan tetapi, melihat belalang lemas kelaparan, Semut tidak tega dan memberikan makanannya kepada Belalang. Belalang pun kembali bugar dan dia berjanji untuk dapat mengelola waktu dengan baik sehingga tidak berakibat buruk.

Masa depan adalah milik setiap orang. Maka setiap orang perlu menyiapkan masa depannya dengan berusaha. Bukan hanya menikmati kesenangan di masa sekarang tanpa memikirkan masa depan.

Diadaptasi dari dongengceritakyat.com

12. Fabel Sesama Saudara Harus Berbagi

Fabel 2

Sesama Saudara Harus Berbagi

Suatu pagi indah dengan matahari yang cerah, Pak Tua Rusa mengunjungi kediaman keluarga Pip si Tupai di sebuah desa.

"Pagi, Ibu Tupai," salam Pak Tua Rusa kepada Ibu Pip. Kemarin, keponakanku mengunjungiku. Dia membawakan oleh-oleh yang cukup spesial untuk keluargamu."

"Terima kasih, Pak Tua Rusa," ucap Ibu Pip.

Sepeninggal Pak Tua Rusa, Ibu Pip masuk ke dalam rumah dan memanggil anak-anaknya. "Anak-anak, lihat kita punya apa? Kalian harus membaginya sama rata, ya."

"Asyiiik," girang Pip dan adik-adiknya.

"Ibu taruh sini, ya."

Setelah itu, ibu tupai mengurus rumah kediamannya. Sementara itu adik-adik Pip ingin mencicipi kacang itu.

"Ini aku bagi," kata Pip. Dari sepuluh butir kacang, dia memberi adiknya masing-masing dua butir. "Ini sisanya untukku, Aku kan paling besar."

"Tapiiii...Ibu kan pesan untuk membagi rata," kata Titu, salah satu adik kembar Pip, diiringi tangisan Puti, kembar satunya.

Mendengar tangisan Puti, ibu Pip keluar dan bertanya. Sambil terisak, Puti menceritakan keserakahan kakaknya.

"Tak boleh begitu, Pip. Ibu tadi sudah bilang apa," tegur ibu Pip. "Kamu tidak boleh serakah."

"Tapi Buuu, aku kan lebih besar. Perutku juga lebih besar," sanggah Pip.

Ibu Pip berpikir sejenak. "Baiklah, Pip. Kamu memang lebih besar. Kebutuhan makanmu juga lebih banyak. Tapi, kalau cuma menurutkan keinginan dan perut, kita akan selalu merasa tidak cukup."

"Kalau begitu, Ibu saja yang membagi ya? memang tidak akan memuaskan semuanya. Ini, Ibu beri empat untukmu, Pip, karena kau lebih besar. Dan si kembar kalian masing-masing mendapat tiga."

Bahasa Indonesia 197

"Kalian harus mau berbagi ya, anak-anak. Walau menurut kalian kurang, ini adalah rezeki yang harus disyukuri," lanjut Ibu Pip.

"Berarti enak dong, Bu, jadi anak yang lebih besar. Selalu mendapat lebih banyak," iri Puti.

"Ya, tapi perbedaannya tak terlalu banyak, kan?" Lagipula kakakmu memiliki tugas yang lebih banyak darimu. Dia harus mengurus rumah dan mencari makan. Apa kau mau bertukar tugas dengan Kak Pip?" tanya Ibunya.

Puti dan Titu membayangkan tugas-tugas Pip. Lalu mereka kompak menggeleng.

"Nah, begitu. Sesama saudara harus akur ya, harus berbagi. Jangan bertengkar hanya karena masalah sepele," kata Ibu Pip.

"Iya, Bu," angguk Pip. "Yuk, kita makan kacangnya bersama," ajak Pip pada kedua adiknya. Ibu Pip tersenyum melihat anak-anaknya kembali rukun.

Sumber : Kompas, Minggu, 1 Maret 2015.
Penulis : A'amrizka Dyan Rahmasari

13. Fabel Semua Istimewa

Semua Istimewa

Ulu, seekor katak hijau, sedang berdiri di pinggir kolam. Hari itu langit sangat gelap dan hari seperti itulah yang Ulu sukai. Tidak lama kemudian, air mulai menetes perlahan-lahan dari angkasa.

"Hujan telah tiba!" Ulu berteriak dengan girang. Ulu pun mulai bersenandung sambil melompat-lompat mengitari kolam. Ia melihat semut yang kecil sedang berteduh di balik bunga matahari.

"Wahai semut, hujan telah tiba jangan bersembunyi!" seru Ulu kepada semut yang sedang berusaha keras menghindari tetesan air hujan.

Semut menghela napas dan menatap Ulu dalam-dalam. "Ulu, aku tidak suka dengan hujan. Kamu lihat betapa mungilnya tubuhku? Air hujan akan menyeret dan menenggelamkanku ke kolam! Aku tidak bisa berenang sepertimu, makanya aku berteduh," sahut Semut.

"Makanya Semut, kau harus berlatih berenang! Aku sejak berupa berudu sudah bisa berenang, masa kau tidak bisa? Berenang itu sangat mudah, julurkan saja kakimu," Ulu menjulurkan kakinya, "dan tendang ke belakang seperti ini! Ups, maaf, kakimu kan pendek." Sambil tertawa, Ulu melompat meninggalkan semut.

Semut hanya bisa menatap Ulu dengan kesal. Semut tidak dapat berenang karena ia berjalan.

Ulu kembali berseru, "Hujan telah tiba! Hujan telah tiba! Oh, hai Ikan! Aku sangat suka dengan hujan, bagaimana denganmu? Ulu berhenti di pinggir kolam dan berbicara kepada Ikan yang sedang berenang di dalam kolam. Ikan mendongakkan kepalanya ke atas dan berbicara kepada Ulu. "Aku tidak dapat merasakan hujan Ulu. Lihatlah, aku tinggal bersama air. Bagaimana caranya aku dapat menikmati hujan seperti kamu Ulu?" Ikan pun kembali berputar-putar di dalam kolam.

"Hah! Sedih sekali hidupmu Ikan! Seandainya kamu seperti aku, dapat hidup di dalam dua dunia, darat dan air, mungkin kamu akan dapat merasakan kebahagiaan ini. Nikmati saja air kolammu sebab kamu tidak akan dapat pernah merasakan rintikan hujan di badanmu!"

Apa yang Ulu katakan sangat menusuk hati Ikan. Ikan menatap ke arah tubuhnya yang bersisik, lalu menatap ke arah tubuh licin Ulu. Ikan yang bersedih hati pun berenang meninggalkan Ulu ke sisi kolam yang lain. Ulu pun kembali melompat-lompat di sekitar kolam dan kembali bersenandung.

Saat Ulu tiba di bawah pohon, ia melihat Burung sedang bertengger di dahan pohon dan membersihkan bulunya. Ulu mengira Burung juga sama seperti Semut dan Ikan yang tidak dapat menikmati hujan.

"Hai Burung, kenapa kau tidak mau keluar dan menikmati hujan? Apakah kamu takut bulumu basah? Atau apakah kamu takut tenggelam ke dalam kolam seperti semut? Ataukah memang kamu tidak bisa menikmati indahnya hujan seperti Ikan?" Setelah berkata demikian, Ulu tertawa kencang-kencang.

Burung menatap ke arah Ulu yang masih tertawa, "Hai Ulu, apakah kau bisa naik kemari?"

Ulu kebingungan. "Apa maksudmu burung?"

"Apakah kau bisa memanjat naik kemari Ulu?"

"Apa yang kau maksud Burung? Tentu saja aku tidak bisa!" Ulu cemberut dan menatap ke arah dua kakinya. Ulu menyesal punya kaki yang pendek sehingga tidak bisa terbang.

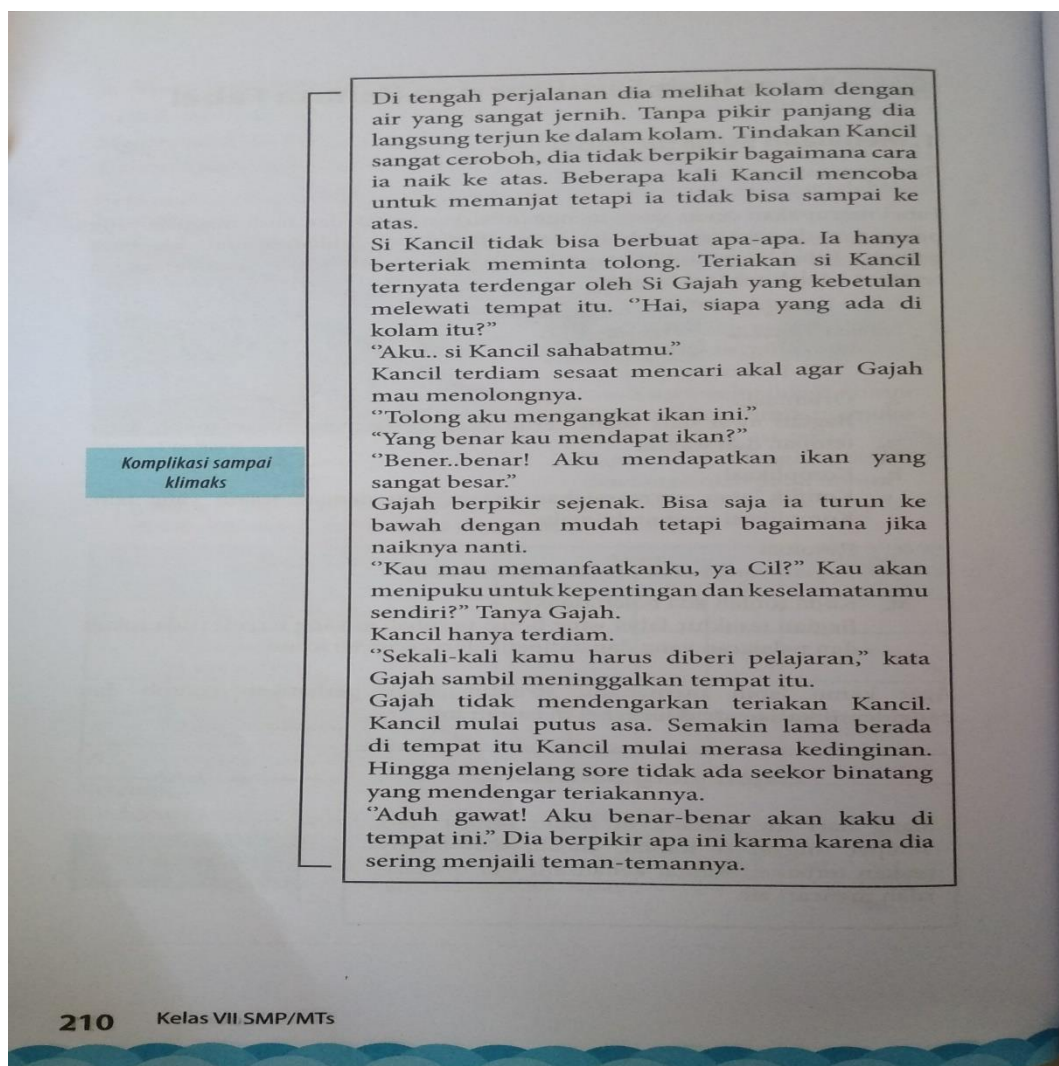
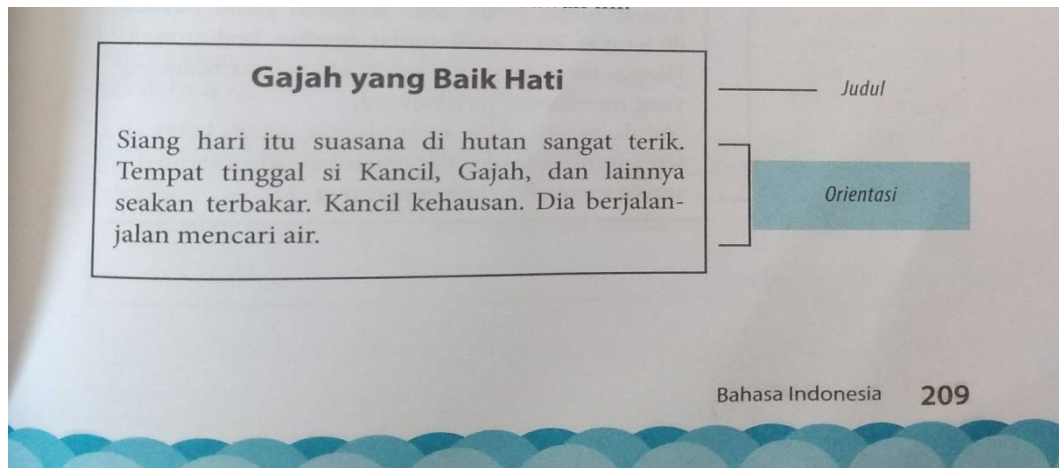
"Ulu, tidakkah kamu tahu bahwa Sang Pencipta membuat kita dengan keunikan yang berbeda-beda? Aku tidak bisa berenang sepertimu dan ikan, tetapi aku bisa terbang mengitari angkasa. Burung kembali berkata dengan bijak, "Itulah yang kumaksud Ulu, kita masing-masing memiliki kelebihan sendiri. Semut tidak bisa berenang sepertimu, tetapi ia bisa menyusup ke tempat-tempat kecil yang tidak dapat kau lewati. Ikan tidak dapat melompat-lompat sepertimu, tetapi ia bernapas di bawah air. Kamu tidak seharusnya menghina mereka!"

Ulu mulai menyadari bahwa tindakannya salah. Diam-diam Ulu berpikir bahwa tindakannya itu tidak benar. Ia seharusnya tidak menyombongkan kelebihan dan menghina teman-temannya.

"Maafkan aku Burung," ucap Ulu seraya menatap sendu ke arah Semut dan Ikan yang sejak tadi memperhatikan pembicaraan mereka. "Maafkan aku Semut, Ikan, selama ini aku telah menyinggung perasaanmu." Sejak saat itu, Ulu mulai menghargai teman-temannya dan mereka pun menyukainya kembali.

Sumber : Harian Kompas, Minggu 15 Februari 2015

14. Fabel Gajah Yang Baik Hati



Tidak lama, tiba-tiba Gajah muncul lagi. Kancil meminta tolong kembali.

"Bagaimana Cil?"

"Tolong aku, aku berjanji tidak akan iseng lagi"

"Janji?" gajah menekankan.

"Sekarang apakah kamu sudah sadar? Dan akan berjanji tidak akan menipu, jahil, iseng dan perbuatan yang merugikan binatang lain?"

"Benar Pak Gajah, saya benar-benar berjanji."

Gajah menjulurkan belalainya yang panjang untuk menangkap Kancil dan mengangkatnya ke atas. Begitu sampai di atas Kancil berkata.

"Terima kasih Pak Gajah! Saya tidak akan pernah melupakan kebaikanmu ini."

Sejak itu Kancil menjadi binatang yang sangat baik. Ia tidak lagi berbuat iseng seperti yang pernah ia lakukan pada beruang dan binatang-binatang yang lainnya.

Memang kita harus berhati-hati kalau bertindak. Jika tidak hati-hati akan celaka. Jika kita hati-hati kita akan selamat. Bahkan bisa menyelamatkan orang lain.

Resolusi

Koda

15. Fabel *Kuda Berkulit Harimau*

Kuda Berkulit Harimau

Seekor kuda sedang berjalan dari sebuah ladang gandum menuju sebuah hutan yang lebat. Kuda itu telah puas memakan gandum yang ada di ladang itu. Dia tampak gembira karena tidak ada petani gandum yang menjaga ladangnya.

Ketika dia menuju hutan lebat, di tengah jalan kuda itu melihat sesuatu. "Itu seperti kulit harimau," gumam kuda itu. Kuda itu lalu mendekatinya dan ternyata memang benar apa yang dilihatnya adalah kulit harimau yang tak sengaja ditinggalkan oleh para pemburu harimau. Kuda itu mencoba memakai kulit harimau itu, "Wah, kebetulan sekali, kulit harimau ini sangat pas di tubuhku. Apa yang akan kulakukan dengannya ya?"

Terlintaslah di benak kuda itu untuk menakuti binatang-binatang hutan yang melewati dirinya. "Aku harus segera bersembunyi. Tempat itu harus gelap dan sering dilalui oleh binatang hutan. Di mana ya?" tanya kuda dalam hati sambil mencari tempat yang cocok. Akhirnya, dia menemukan semak-semak yang cukup gelap untuk bersembunyi, lalu masuk ke dalamnya dengan menggunakan kulit harimau. Tak lama kemudian, beberapa domba gunung berjalan ke arahnya. Kuda itu menggumam bahwa domba-domba itu cocok dijadikan sasaran empuk kejahilannya.

Ketika domba-domba itu melewatinya, kuda itu meloncat ke arah mereka sehingga sontak domba-domba itu kalang-kabut melarikan diri. Mereka takut dengan kulit harimau yang dikenakan kuda itu. "Tolong, ada harimau! Lari, cepat lari!" teriak salah satu domba. Kuda itu tertawa terbahak-bahak melihat domba-domba itu pontang-panting berlari.

Setelah itu, kuda itu kembali bersembunyi di dalam semak-semak. Dia menunggu hewan lain datang melewati semak-semak itu. "Ah, ada tapir menuju kemari, tapi lambat betul geraknya. Biarlah, aku jadi bisa lebih lama bersiap-siap melompat!" kata kuda itu dalam hati. Tibalah saat kuda itu meloncat ke arah tapir itu, ia terkejut dan lari tunggang-langgang menjauhi kuda yang memakai kulit harimau itu. Kuda itu kembali ke semak-semak sambil bersorak penuh kemenangan di dalam hatinya.

Kali ini, kuda itu menunggu lebih lama dari biasanya, tetapi hal itu tidak membuatnya bosan. Tiba-tiba, seekor kucing hutan berlari sambil membawa seekor tikus di mulutnya. Kucing itu tidak melewati semak-semak, kucing hutan itu duduk menyantap tikus yang ia tangkap di dekat pohon besar. "Ah, ternyata kucing itu tidak melewati semak-semak ini. Biarlah aku membuatnya kaget di sana," kata kuda itu dalam hati. Kuda itu pun keluar dari semak-semak dan berjalan hati-hati mendekati kucing hutan. Saat jaraknya sudah sangat dekat dengan kucing hutan, kuda itu mengaum seperti halnya seekor harimau, tetapi rupanya dia tidak sadar bahwa bukannya mengaum, dia malah meringkik. Mendengar suara itu, kucing hutan menoleh ke belakang dan melihat seekor kuda berkulit harimau. Sesaat, kucing hutan itu siap-siap mengambil langkah seribu, tetapi ia malah tertawa terbahak-bahak sembari berkata, "Saat aku melihatmu memakai kulit harimau itu, aku pasti akan lari ketakutan, tapi rupanya suaramu itu ringkikan kuda, jadi aku tidak takut, hahaha!" Kucing hutan itu juga berkata kepada kuda bahwa sampai kapan pun, suara ringkiknya tidak akan bisa berubah jadi auman.

Kuda berkulit harimau itu melambangkan bahwa sepandai-pandainya orang berpura-pura, suatu saat akan terbongkar juga kepura-puraannya itu. Kejujuran merupakan sikap yang paling indah di dunia ini.

16. Fabel Cici dan Serigala

Cici dan Serigala

Karya Lilik Choir

Sore itu tiga kelinci kecil, Cici, Pusi, dan Upi bermain bersama di tempat lapang di hutan. Tiba-tiba Cici melihat sesuatu tergeletak dalam bungkus plastik.

"Hai Teman-teman... lihatlah! Cici berteriak sambil menunjuk ke arah bungkusan plastik. "Wah... makanan teman-teman.." teriak Upi.

"Asyik... sore ini kita makan enak.." Pusi bersorak kegirangan.

Cici mengambil kue itu, membuka bungkusnya dan tercium aroma harum dari kue itu. Tiba-tiba muncul niat liciknya.

"Ah... kue ini pasti nikmat sekali apalagi jika ku makan sendiri tanpa berbagi dengan mereka". Gumamnya dalam hati.

"Teman-teman sepertinya kue ini bekal pak tukang kayu yang sering ke hutan ini, mungkin dia baru saja kesini dan belum pergi terlalu jauh. bagaimana jika kususulkan kue ini, bukankah menolong orang juga perbuatan mulia? Cici meyakinkan temannya.

Raut kecewa tergambar di wajah Upi dan Pusi, mereka gagal makan kue yang beraroma lezat itu. Cici berlari menjauhi temannya dan memakan kue itu sendiri. Tiba-tiba...

Bruukk...!!

"Aaahhgg... tolooong..." Cici menjerit keras. Seekor serigala muncul dari balik semak dan langsung menerkam tubuh mungil Cici. Cici pun menangis dan terus berteriak minta tolong.

"Cici pun memutar otak mencari cara bagaimana agar ia bisa bebas dari cengkeraman serigala itu. Akhirnya ia mendapatkan ide.

"Pak serigala, aku punya dua teman di sana. Bagaimana jika mereka ku jemput ke sini supaya kamu dapat makan lebih banyak lagi". Cici berusaha mengelabui serigala itu.

"Baiklah, segera panggil mereka tapi aku harus ikut di belakangmu." jawab serigala.

"Pelan-pelan saja ya, jalanmu supaya mereka tidak mendengar langkah kakimu. Aku khawatir mereka akan lari ketakutan."

Cici pun berlari ke arah teman-temannya yang ditinggalkan tadi. Sementara serigala mengikutinya dengan langkah pelan. Menyadari hal itu Cici berlari sekuat tenaga sambil sesekali memanggil temannya.

"Ups...!", kaki Cici tiba-tiba terasa ada yang menarik. Ia pun menjerit dan bahkan tidak berani membuka mata.

"Jangan Pak Serigala... jangan makan aku, ampuni aku.."

"Sst..., ini aku Ci, bukalah matamu, ini Upi dan Pusi.."

"Ayo cepat Ci..." dengan rasa kebersamaan mereka pun akhirnya selamat. Napas mereka tersengal-sengal, keringatnya bercucuran. Cici menangis tersedu-sedu.

"Hik.. hik.. maafkan aku teman-teman, aku bersalah pada kalian. Aku telah berbohong.." Cici akhirnya menceritakan kejadian yang sebenarnya. Temannya tidak marah apalagi membencinya. Cici pun berjanji tidak akan mengulanginya lagi.

"Sudahlah Cici... kami memaafkanmu..." kata Pusi dengan bijak.

"Terimakasih kawan, aku janji tidak akan mengulanginya lagi." jawab Cici dengan tulus.

Diadaptasi dari Lilikchoir89.blogspot.com